



**Kementerian PPN/
Bappenas**

MODUL PELATIHAN

**Desain, Manajemen dan Evaluasi
Penanggulangan Pekerja Anak
di Sektor Pertanian Indonesia**

PAACLA
PARTNERSHIP FOR ACTION AGAINST CHILD LABOUR IN AGRICULTURE



eclt
foundation



DAFTAR ISI

Table of Contents

DAFTAR TABEL	3
DAFTAR SINGKATAN	4
PENGANTAR MODUL	5
BAGIAN I PENGENALAN MODUL PELATIHAN DME	6
A. Pendahuluan	6
1. <i>Mengapa diperlukan Pelatihan Desain, Manajemen dan Evaluasi (DME) untuk Penanggulangan Pekerja Anak di Sektor Pertanian</i>	6
2. <i>Apa itu Modul Pelatihan DME untuk Penanggulangan Pekerja Anak</i>	
3. <i>Untuk Siapa Modul Pelatihan DME ini</i>	
4. <i>Bagaimana Modul DME ini Disusun</i>	
B. Struktur Modul dan Kurikulum	
1. <i>Struktur</i>	
2. <i>Kurikulum</i>	
C. Kepelatihan	
1. <i>Metode pelatihan partisipatif dan belajar dari pengalaman</i>	
2. <i>Para pelatih dalam pelatihan partisipatif</i>	
D. Mengorganisasi Pelatihan	
1. <i>Pelatih</i>	
1. <i>Peserta Pelatihan</i>	
3. <i>Perencanaan Sesi</i>	
4. <i>Tempat Pelatihan</i>	
5. <i>Alat Bantu Pelatihan</i>	
BAGIAN II MATERI MODUL PELATIHAN DME	
TOPIK 1: Manajemen Pelatihan	
Topik 2: Pendekatan <i>Appreciative Inquiry</i> (AI) dalam Penyusunan Program Penanggulangan Pekerja Anak	
TOPIK 3: Menemukan (<i>Discovery</i>) Praktik-Praktik Baik	
Topik 4: Memimpikan (<i>Dream</i>) Praktik Baik yang Baru	
TOPIK 5: Merancang (<i>Design</i>) Program Aksi	
TOPIK 6 Mewujudkan (<i>Destiny</i>) Program Aksi	
TOPIK 7 Kemitraan PAACLA Indonesia	
TOPIK 8 Rencana Tindak Lanjut (RTL)	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Anak Yang Bekerja 2009 dan 2018 (SPA 2009 dan SUSENAS 2018)	
Tabel 2 10 Sektor Terbanyak Mempekerjakan Anak, SUSENAS 2018	
Tabel 3 Jam Kerja Anak Berdasarkan Kelompok Umur, SUSENAS 2018.....	
Tabel 4 Delapan Topik (dan Deskripsi) Pelatihan DME	
Tabel 5 Topik Kurikulum Pelatihan DME	
Tabel 6 Metode Belajar Secara Partisipatif	
Tabel 7 Metode Pelatihan, Penerapan dan Manfaatnya.....	
Tabel 8 Perencanaan Sesi	
Tabel 9 Kelebihan dan Kekurangan Pilihan Bentuk dan Ruang Pelatihan	
Tabel 10 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.1	
Tabel 11 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.2	
Tabel 12 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.3	
Tabel 13 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.4	
Tabel 14 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.5	
Tabel 15 Lembar Kegiatan 1	
Tabel 16 Langkah Kegiatan Sub Topik 2.1	
Tabel 17 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.1	
Tabel 18 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.2	
Tabel 19 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.3	
Tabel 20 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.4	
Tabel 21 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.5	
Tabel 22 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.6	
Tabel 23 Langkah Kegiatan Sub Topik 4	
Tabel 24 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.1	
Tabel 25 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.2	
Tabel 26 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.3	
Tabel 27 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.4	
Tabel 28 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.5	
Tabel 29 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.6	
Tabel 30 Contoh perumusan Indikator untuk Program Langsung, dari rumusan Tujuan dan Output.....	
Tabel 31 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.7	
Tabel 32 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.8	
Tabel 33 Contoh 1 komponen dan kolom-kolom untuk menghitung anggaran program	
Tabel 34 Contoh 2 komponen dan kolom-kolom untuk menghitung anggaran program	
Tabel 35 Contoh 3 komponen dan kolom-kolom untuk menghitung anggaran program	
Tabel 36 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.9	
Tabel 37 Langkah Kegiatan Sub Topik 6.1	
Tabel 38 Langkah Kegiatan Sub Topik 6.2	
Tabel 39 Langkah Kegiatan Sub Topik 7.1	
Tabel 40 Langkah Kegiatan Sub Topik 8.1	
Tabel 41 Matriks Rencana Kerja Pasca Pelatihan	

DAFTAR SINGKATAN

AI	Appreciative Inquiry
ASN	Aparat Sipil Negara
BPTA	Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak
CRBP	Child Rights and Business Practices
DME	Desain, Manajemen dan Evaluasi
ECLT	End Child Labour in Tobacco Growing, sebuah yayasan, berkantor pusat di Jenewa.
ILO	International Labour Organization
IPEC	International Program for the Elimination of Child Labour
JARAK	Jaringan Penghapusan Pekerja Anak, sebuah LSM
KESEMPATAN	Kemitraan Strategis untuk Menanggulangi Pekerja Anak Pertanian, nama sebuah program
KHA	Konvensi Hak Anak
PA	Pekerja Anak
PAACLA	Partnership for Actions Against Child Labour in Agriculture
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKB	Perjanjian Kerja Bersama
PKBM	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
RAN PBPTA	Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Anak
RPJMD	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RPJP	Rencana Pembangunan Jangka Panjang
RTL	Rencana Tindak Lanjut
OMS	Organisasi Masyarakat Sipil
SAKERNAS	Survai Angkatan Kerja Nasional
SDGs	Sustainable Development Goals
SDM	Sumber Daya Manusia
SPA	Survai Pekerja Anak
SP/SB	Serikat Pekerja / Serikat Buruh
SPP/KSPI	Serikat Pekerja Pertanian/Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia
SPPN	Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
SUSENAS	Survai Sosial Ekonomi Nasional
ToC	Theory of Change
Musrenbangdes/kel	Musyawarah Rencana Pembangunan Desa/Kelurahan
Musrenbangcam	Musyawarah Rencana Pembangunan Kecamatan
usrenbangkab/ko	Musyawarah Rencana Pembangunan Kabupaten/Kota
Musrenbangprov	Musyawarah Rencana Pembangunan provinsi
Musrenbangnas	Musyawarah Rencana Pembangunan Nasional
UU	Undang-Undang
UUPA	Undang-Undang Perlindungan Anak

PENGANTAR MODUL

Modul pelatihan ini disusun berdasarkan pengalaman pelaksanaan *Design, Management and Evaluation on the Elimination of Child Labour (DME) Training* yang pernah dilaksanakan oleh International Labour Organization (ILO) melalui International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC) pada periode 1993 – 2008 serta pelaksanaan *Design, Management and Evaluation on the Elimination of Child Labour (DME)* yang dilaksanakan oleh JARAK dan Uni Eropa pada tahun 2009. Pelatihan-pelatihan tersebut terbukti telah menyumbang secara signifikan munculnya banyak individu (yang berasal dari pemerintah, asosiasi pengusaha, serikat pekerja/serikat buruh (SP/SB), perguruan tinggi, media, dan kaum muda) yang memahami isu penanggulangan pekerja anak di Indonesia. Secara tidak langsung, pelatihan tersebut memunculkan semakin banyak individu-individu yang kemudian mendorong lahirnya kebijakan, memprakarsai, dan/atau ikut serta dalam program penanggulangan pekerja anak pada bidang-bidang yang mereka geluti. Pada akhirnya, pelatihan-pelatihan tersebut menyumbang pada penurunan jumlah pekerja anak di Indonesia secara signifikan.

Kerjasama antara JARAK dan Eliminating Child Labour in Tobacco Growing Foundation (ECLT Foundation) melalui program KESEMPATAN (Kemitraan Strategis untuk Menanggulangi Pekerja Anak Pertanian) yang berlangsung tahun 2019 – 2022 ingin mereplikasi keberhasilan pelaksanaan program pelatihan DME, khususnya pada penanggulangan pekerja anak di sektor pertanian (perkebunan, perikanan, peternakan, hortikultura, dan pertanian tanaman pangan). Sektor ini dipilih berdasarkan temuan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dan Survei Sektor Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik, yang mencatat banyaknya anak dalam sistem ketengakerjaan di sektor ini.

Pelatihan DME ini bertujuan untuk: (1) memperkuat pemahaman isu pekerja anak dan kebijakan/regulasi terkait; (2) mendorong peningkatan perancangan dan perencanaan penanggulangan pekerja anak berdasarkan pada pengetahuan dan instrumen perencanaan dan pemrograman kerangka kerja logis (*logical framework*); (3) meningkatkan kualitas pengelolaan kegiatan untuk pencapaian hasil/keluaran menuju pencapaian tujuan program; (4) memperkuat pemantauan dan evaluasi yang mengukur dan memastikan pencapaian berdasarkan penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien.

Modul ini berisi panduan praktis bagi fasilitator/pelatih dalam memproses dan memfasilitasi pelatihan. Langkah-langkah proses fasilitasi diuraikan pada setiap sesinya. Materi di setiap sesi dilengkapi pula dengan lembar kerja (bila mana relevan), bahan bacaan, dan sejumlah bahan rujukan yang bisa digunakan fasilitator dalam proses fasilitasi.

Fasilitator pelatihan yang baik selalu mengembangkan kreativitasnya. Karena itu, modul ini hanyalah panduan awal yang dapat dikembangkan sesuai dengan proses dan tingkat kemajuan belajar peserta. Selamat memfasilitasi pelatihan yang menyenangkan.

BAGIAN I PENGENALAN MODUL PELATIHAN DME

A. Pendahuluan

1. Mengapa diperlukan Pelatihan Desain, Manajemen dan Evaluasi (DME) untuk Penanggulangan Pekerja Anak di Sektor Pertanian

Pekerja anak

Perburuhan anak merupakan salah satu permasalahan serius di tingkat global dan memiliki kompleksitas yang tinggi, baik permasalahan yang melingkupi situasinya maupun upaya penghapusan terhadap keberadaannya. Korban utama sistem perburuhan yang tak lazim ini adalah pekerja anak (baik laki-laki maupun perempuan). Hak-hak mereka untuk hidup, bermain dan belajar tercerabut. Mereka tak mendapatkan akses layanan kesehatan dan pendidikan. Pendek kata, sistem ini membahayakan masa depan mereka.

Di tingkat global, keberadaan pekerja anak (PA) mulai ditanggapi secara serius sejak munculnya Konvensi Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) No. 138 Tentang Batasan Usia Minimum untuk Bekerja pada tahun 1973. Dukungan terhadap respon ini muncul setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengesahkan Konvensi Hak Anak (KHA) pada tahun 1989. Lalu, melihat kebutuhan serius untuk menyelamatkan anak-anak dari bentuk pekerjaan terburuk, ILO mengeluarkan Konvensi No. 182 Tentang Pelarangan dan Tindakan Segera untuk Menghapuskan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA) pada tahun 1999. Terakhir, PBB kembali merespon isu ini melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* – **SDGs**) tahun 2015. Penanggulangan pekerja anak menjadi butir penting dari capaian SDGs.¹

Jumlah dan Sektor

Menurut ILO, secara global terdapat setidaknya 168 juta anak yang masuk dalam sistem perburuhan anak. Dari jumlah itu, 85 juta di antaranya bekerja dalam pekerjaan yang membahayakan keselamatan, kesehatan dan psikologi mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah pekerja anak paling banyak terdapat di sektor pertanian: 98 juta (atau 59% dari jumlah pekerja anak di seluruh dunia). Mereka hidup dalam kemiskinan.²

Di Indonesia, keberadaan pekerja anak diakui pertama kali oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1987. Tahun itu Menteri Ketenagakerjaan (dahulu Menteri Tenaga Kerja) mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1 Tahun 1987 Tentang Anak Yang Terpaksa Bekerja. Namun, yang membuat masalah pekerja anak ini mulai dikenal luas adalah terungkapnya perburuhan anak di jermal (pantai timur Sumatera Utara), pemulung cilik di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantargebang (Bekasi, Jawa Barat), serta munculnya anak-anak jalanan di sejumlah kota besar.

Belakangan, kesadaran akan pentingnya menyelamatkan anak dari pekerjaan dan situasi berbahaya makin menguat. Publik memperkuat informasi bahwa pekerja anak ini telah memasuki hampir semua sektor pekerjaan, seperti pertanian, perikanan, perkebunan, jasa, hiburan, jalanan dan berbagai sektor informal, bahkan memasuki pekerjaan yang dikategorikan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Anak-anak ini secara umum bekerja dalam waktu yang cukup lama dan berada pada pekerjaan yang cenderung eksploitatif, berasal dari keluarga miskin dan mengalami kesulitan akses pendidikan yang berakibat putus sekolah.

¹ Dalam SDG terdapat 17 tujuan dengan 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda pembangunan dunia untuk kemaslahatan manusia dan planet bumi. Penanggulangan pekerja anak masuk dalam butir tujuan 8.7.

² Lihat *Global Estimates on Child Labour, Results and Trends 2012 – 2016*, International Labour Organization, 2017. Laporan ini dapat diunduh di https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/publication/wcms_575499.pdf

Di Indonesia, jumlah anak yang bekerja masih tinggi.³ Merujuk Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018,⁴ jumlah anak yang bekerja saat ini adalah 1,709 juta anak. Katagori 'anak yang bekerja' mencakup semua anak yang terlibat di dunia kerja yang diperbolehkan oleh hukum maupun yang dilarang. Bila dibandingkan dengan hasil Survei Pekerja Anak (SPA) 2009,⁵ angka anak yang bekerja menurun 57,9% selama kurun waktu 10 tahun. Penurunan ini terjadi pada setiap kelompok umur dan jenis kelamin.

Menurut SUSENAS 2018, jumlah anak laki-laki yang bekerja (64,3%) masih lebih banyak daripada anak perempuan yang bekerja (35,7%). Jika dibandingkan dengan keadaan di tahun 2009, jumlah anak perempuan yang bekerja menurun dibandingkan dengan anak laki-laki yang bekerja. Hal ini mengindikasikan kemungkinan meningkatnya perhatian pada pendidikan bagi anak perempuan.

Tabel 1 Jumlah Anak Yang Bekerja 2009 dan 2018 (SPA 2009 dan SUSENAS 2018)

Kelompok Umur	SPA 2009	Jenis Kelamin (SUSENAS 2018)					
		Laki-laki		Perempuan		Total	
	Juml (ribu)	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
12 tahun ke bawah	674.3	81.040	7,4	66.075	10,8	147.115	8,6
13-14 tahun	619.1	171.472	15,6	105.583	17,3	277.055	16,2
15-17 tahun	2.759.4	846.868	77	438.674	71,9	1.285.542	75,2
Total	4.052,8	1.099.380	64,3	610.332	35.7	1.709.712	100

Dari sisi kelompok umur, baik SPA 2009 maupun SUSENAS 2018 menunjukkan jumlah anak yang bekerja terbanyak ada dalam kelompok umur 15-17 tahun. Penelitian SMERU-ECLT⁶ juga menemukan kelompok pekerja anak usia 15 – 17 tahun di sektor perkebunan tembakau dan pertanian pada umumnya lebih tinggi daripada kelompok usia 13 – 14 tahun dan 5 – 12 tahun di sektor yang sama. Jumlah anak usia 12 tahun ke bawah yang bekerja menurun paling tajam (77%) jika dibandingkan tahun 2009. Sementara, pada kelompok usia 13-14 tahun penurunan terjadi sebanyak 55% dan pada kelompok usia 15-17 tahun terjadi penurunan sebanyak 53%.

Dalam hal sektor⁷, 10 sektor tercatat menjadi sektor di mana anak yang bekerja banyak ditemukan. Pada kesepuluh sektor ini terdapat 1.580.276 anak atau sekitar 92,43% dari keseluruhan jumlah anak yang bekerja. Di kesepuluh sektor tersebut 1.005.532 adalah anak laki-laki (91,46% dari total anak laki-laki yang bekerja) dan 574.744 adalah anak perempuan (94,17% dari total anak perempuan yang bekerja).

³ Bagian ini mengutip Rapid Assessment Program Pengurangan Pekerja Anak untuk Mendukung Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) Tahun 2008 – 2018, Direktorat Pengawasan Norma Kerja Perempuan dan Anak, Kementerian Ketenagakerjaan, 2019.

⁴ Tabel-tabel data terkait pekerja anak berikut juga terdapat dalam Rapid Assessment di atas dan merujuk pada hasil Survei Sektor Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018. Penggunaan data SUSENAS dilakukan karena SUSENAS mencakup data individu di bawah 15 tahun. Sementara, data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) hanya mencakup individu usia 15 tahun ke atas. Besaran jumlah anak yang bekerja yang bersumber SUSENAS pada dasarnya tidak ditampilkan dalam laporan umum SUSENAS. Jumlah anak yang bekerja menurut SUSENAS hanya dapat dilakukan dengan merujuk pada data mentah SUSENAS yang kemudian diolah dengan petunjuk dari *A Guide to Working with Indonesia Survey Data: The National Socio-Economic Survey*, yang disusun oleh Bank Dunia tahun 2014.

⁵ BPS, Survei Pekerja Anak 2009, BPS, Jakarta, 2010

⁷ Dalam SUSENAS 2018, terdapat perubahan cukup signifikan dalam penentuan sektor. Jika pada SUSENAS sebelumnya hanya terdapat 10 sektor pekerjaan, maka pada SUSENAS 2018, BPS menyebutkan ada 25 sektor pekerjaan. Dengan demikian, hasil SUSENAS 2018 tidak dapat dibandingkan dengan SUSENAS sebelumnya.

Tabel 2 10 Sektor Terbanyak Mempekerjakan Anak, SUSENAS 2018

Sektor	Jenis Kelamin					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	165.235	15,03	170.086	27,87	335.321	19,61
Pertanian tanaman padi dan palawija	219.449	19,96	100.117	16,40	319.566	18,69
Industri pengolahan	115.525	10,51	102.166	16,74	217.691	12,73
Perkebunan	157.692	14,34	51.697	8,47	209.389	12,25
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	50.679	4,61	60.091	9,85	110.770	6,48
Aktivitas jasa lainnya	62.372	5,67	46.009	7,54	108.381	6,34
Peternakan	64.466	5,86	18.097	2,97	82.563	4,83
Konstruksi	72.525	6,60	2.188	0,36	74.713	4,37
Holtikultura	44.605	4,06	17.954	2,94	62.559	3,66
Perikanan	52.984	4,82	6.339	1,04	59.323	3,47
Total	1.005.532	91,46	574.744	94,17	1.580.276	92,43

Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor menjadi sektor terbanyak di mana anak yang bekerja ditemukan (19,61% dari total anak yang bekerja). Sektor-sektor lainnya meliputi pertanian tanaman padi dan palawija (18,69%); industri pengolahan (12,73%); perkebunan (12,25%); akomodasi, makan dan minum (6,48%); aktivitas jasa lainnya (6,34%), peternakan (4,83%); konstruksi/bangunan (4,37%); holtikultura (3,66%); dan perikanan (3,47%).

Anak dalam Sektor Ketenagakerjaan 2018⁸

Istilah 'anak yang bekerja' mengacu pada semua anak di bawah usia 18 tahun yang melakukan pekerjaan baik yang diperbolehkan oleh hukum/peraturan maupun yang tidak diperbolehkan oleh hukum/peraturan yang ada. Sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada di Indonesia, maka anak-anak tidak diperbolehkan dipekerjakan/bekerja pada bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak (BPTA) yakni perbudakan (*slavery*); eksploitasi seksual (*sexual exploitation*); kegiatan terlarang (*illicit activities*) dan pekerjaan berbahaya (*hazardous*). Peraturan-peraturan tersebut adalah Pasal 74 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) No. 235 Tahun 2003 Tentang Pekerjaan yang Membahayakan Keselamatan, Kesehatan dan Moral Anak. Permenaker No. 235 menegaskan bahwa bahaya (*hazard*) adalah hal utama untuk melarang anak bekerja dalam pekerjaan tertentu.

Selain faktor bentuk terburuk dan bahaya (*hazards*), indikator langsung atau konkret dalam menentukan pekerja anak adalah jumlah jam kerja. Mengacu pada hukum/peraturan yang ada di Indonesia, maka anak-anak yang memenuhi salah satu kriteria di bawah ini masuk dalam kategori pekerja anak yang merupakan 'anak yang bekerja' yang dilarang secara hukum.

- a. Semua anak yang bekerja yang berusia 5 hingga 12, terlepas dari jumlah jam kerjanya.
- b. Anak yang bekerja yang berusia 13 dan 14 tahun yang bekerja lebih dari 15 jam per minggu. UU Ketenagakerjaan no 13 tahun 2003 mengizinkan anak-anak di usia ini terlibat dalam pekerjaan ringan di mana anak usia 13 dan 14 tahun boleh bekerja tidak lebih dari 3 jam sehari.

⁸ Bagian ini juga mengutip *Rapid Assessment Program* Pengurangan Pekerja Anak untuk Mendukung Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) Tahun 2008 - 2018, Direktorat Pengawasan Norma Kerja Perempuan dan Anak, Kementerian Ketenagakerjaan, 2019.

- c. Anak yang bekerja usia 15 hingga 17 tahun yang bekerja lebih dari 40 jam se minggu. Peraturan ketenagakerjaan menetapkan usia 15 tahun sebagai diperbolehkan melakukan pekerjaan pada umumnya. Namun demikian ada peraturan khusus yang dimaksudkan untuk melindungi anak dari pekerjaan yang membahayakan dan pekerjaan terburuk. Bekerja lebih dari 40 jam seminggu digunakan sebagai indikator proxy untuk pekerjaan yang membahayakan.

Tabel 3 Jam Kerja Anak Berdasarkan Kelompok Umur, SUSENAS 2018

Jam Kerja (per minggu)	Kelompok Umur							
	12 Tahun ke bawah		13-14 Tahun		15 - 17 Tahun		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0-15 jam	78.720	53,5	109.898	39,7	279.540	21,7	468.158	27,4
16-40 jam	57.118	38,8	110.413	39,8	449.156	34,9	616.687	36,1
Di atas 40 jam	11.277	7,7	56.744	20,5	556.846	43,4	624.867	36,5
Total	147.115	100	277.055	100	1.285.542	100	1.709.712	100

Menggunakan indikator jam kerja di atas, jumlah pekerja anak adalah 871.118 anak yang terdiri dari 147.115 anak usia 12 tahun ke bawah, 110.413 anak usia 13-14 tahun yang bekerja 16 hingga 40 jam, 56.744 anak yang bekerja di atas 40 jam dan 556.846 anak usia 15 - 17 tahun yang bekerja di atas 40 jam. Bila dibandingkan dengan hasil Survei Pekerja Anak 2009⁹, maka jumlah ini jauh menurun. Penurunan jumlah pekerja anak mencapai 48%, suatu penurunan yang cukup tinggi dalam kurun waktu 10 tahun. Namun demikian perlu dicatat, seperti halnya Survei Pekerja Anak 2009, SUSENAS 2018 juga tidak memberikan data mengenai karakteristik pekerjaan apakah merupakan pekerjaan yang berbahaya (hazardous) atau pekerjaan terburuk anak. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa jumlah pekerja anak dari kedua sumber tidak mencakup semua pekerja anak yang ada.

SUSENAS 2018 menunjukkan banyaknya anak-anak usia 15-17 tahun yang bekerja di atas 40 jam. Hal ini senada dengan temuan penelitian SMERU-ECLT¹⁰ di mana kelompok pekerja anak usia 15 – 17 tahun di sektor perkebunan tembakau bekerja dalam waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda dan bahkan pekerja perempuan dewasa. Mereka rata-rata bekerja antara 40 jam dan 84 jam selama seminggu.

Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Penanggulangan Pekerja Anak

Sejak diberlakukannya Keputusan Presiden No. 59 Tahun 2002 Tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (RAN BPTA) dan Pelaksanaan Peta Jalan (*Roadmap*) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak 2022, beragam pihak terkait (*stakeholders*) telah bahu-membahu untuk mencegah dan menarik anak dari perburuhan anak, khususnya beragam bentuk pekerjaan yang membahayakan. Hal ini berkontribusi pada menurunnya jumlah pekerja anak secara signifikan dalam waktu 10 tahun terakhir.

Pemerintah melalui berbagai kementerian/lembaga maupun sejumlah pemerintah daerah telah melakukan beragam hal, mulai dari perencanaan pembangunan, penyediaan regulasi, hingga pada bantuan konkret seperti penyelenggaraan Program Pengurangan Pekerja Anak melalui Program

⁹ Survei Pekerja Anak 2009 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan ILO menggambarkan masih banyaknya anak di Indonesia yang terperangkap dalam kerja. Survei ini menjelaskan beberapa hal penting. Pertama, jumlah anak yang bekerja di Indonesia adalah 4,052 juta anak. Kedua, berdasarkan jam kerja, 1,755 juta anak bekerja lebih lama dari yang diperbolehkan. Bila jam kerja yang panjang merupakan salah satu ciri BPTA, ini artinya, 43% dari anak yang bekerja adalah BPTA atau, 3% dari total anak Indonesia tahun 2009 adalah korban BPTA. Ketiga, lebih dari 674 ribu anak usia 12 tahun ke bawah sudah bekerja. Keempat, Survei Pekerja Anak 2009 masih menjadi referensi data terakhir karena setelah survei tersebut Pemerintah Indonesia belum lagi melaksanakan survei khusus mengenai pekerja anak di Indonesia.

¹⁰ Studi Diagnostik Mengenai Pekerja Anak di Wilayah Perdesaan (Penekanan Khusus di Perkebunan Tembakau, 2019)

Keluarga Harapan (PPA-PKH), pengarusutamaan isu pekerja anak dalam Program Indonesia Pintar (PIP) dan Program Keluarga Harapan (PKH).

Pengusaha juga ikut menyumbang pada penanggulangan pekerja anak melalui program-program aksi yang dapat mempercepat proses pencegahan dan penarikan pekerja anak. Dalam konteks pencegahan, banyak pengusaha mampu secara sistematis melaksanakan pelarangan pekerja anak, baik dalam kegiatan usahanya secara langsung maupun dalam kegiatan usaha para pemasok (*supplier*). Misalnya, suatu perkebunan sawit di Sumatera Utara sejak tahun 2017 sudah secara tegas melarang para buruh mempekerjakan anak di bawah 18 tahun. Mereka menunjukkan komitmen ini melalui pemasangan banner atau plang besi.¹¹ Selain itu, semakin banyak pengusaha bekerja sama dengan kelompok masyarakat dan organisasi masyarakat sipil untuk melaksanakan sejumlah kegiatan yang dapat mencegah dan menarik pekerja anak melalui program *corporate social responsibility* (CSR). Di antara program yang dilakukan adalah program penyediaan dukungan bagi anak yang ada dalam dunia kerja maupun yang sudah keluar melalui pemberian beasiswa dan kesehatan untuk anak miskin.

Serikat pekerja/buruh (SP/SB) juga menyumbang pada penanggulangan pekerja anak. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sejak lama telah ikut ambil bagian dalam pencegahan dan penarikan pekerja anak. Di banyak tempat, seperti di Bandung, mereka melakukan pendampingan melalui kegiatan remedial bagi anak yang terancam putus sekolah akibat sering terlibat dalam pekerjaan membuat alas kaki. Serikat pekerja Jakarta International Container Terminal (SP-JICT) sejak tahun 2009 telah menyelenggarakan Proyek Dolfin, yang mencegah anak-anak miskin di sekitar Tanjung Priok, Warakas, Lagoa dan kecamatan lain di Jakarta Utara masuk ke dunia kerja sejak dini melalui beragam kegiatan pendidikan dan keterampilan.

Keterlibatan perguruan tinggi, media dan kaum muda juga sangat jelas tercatat. Mereka bertindak aktif untuk ikut mencegah dan menarik anak dari dunia kerja, termasuk dari pekerjaan berbahaya dan terburuk. Perguruan tinggi banyak mendorong mahasiswa mereka untuk meneliti tentang pekerja anak. Media banyak meliput kasus dan sekaligus memberitakan kegiatan terkait pekerja anak. Sementara, kaum muda juga tak lupa untuk ikut membantu adik-adik mereka untuk tetap berada dalam sistem pendidikan (formal maupun non formal) dengan menjadi relawan atau pekerja lapangan pada program penanggulangan pekerja anak.

Organisasi masyarakat sipil (atau OMS) telah menjadi aktor kunci dalam berbagai kegiatan penanggulangan pekerja anak. Dengan semangat kerelawanan dan pengabdian, OMS mengambil peran melakukan advokasi kebijakan, perlindungan hukum dan intervensi langsung pada anak. Intervensi pada pekerja anak dan BPTA dilaksanakan dengan pendekatan pencegahan dengan memberikan pelayanan terhadap kebutuhan dasar anak, seperti layanan pendidikan remedial, sanggar belajar, dan kesehatan. OMS juga bekerja dengan pendekatan penarikan anak dari pekerjaan terburuk dengan memberikan layanan konseling, psikososial, pendidikan non formal, reintegrasi sosial, dan lain-lain.

JARAK dan anggota-anggotanya selama tiga tahun terakhir bermitra dengan Kemnaker dalam pelaksanaan PPA-PKH (2017-2019). Pelaksanaan Komunique Kerjasama antara Kementerian Ketenagakerjaan dan JARAK dalam tiga tahun terakhir menegaskan bahwa pendampingan non-shelter yang dilakukan oleh anggota JARAK merupakan langkah efektif untuk penarikan pekerja anak dan perlu dilakukan dengan serius dan *home visit* perlu dilakukan secara teratur. Shelter lebih sering diartikan sebagai “rumah aman”. Dalam PPA-PKH, penerjemahan shelter lebih daripada sekadar “rumah aman”. Shelter memang menjauhkan anak dari bahaya dan lingkungan kerja, namun dalam program PPA-PKH, shelter juga dipakai sebagai rumah belajar bagi anak dalam mempersiapkan diri memasuki dunia pendidikan dan dipakai untuk meningkatkan kepercayaan

¹¹ <http://www.pkpainsonesia.org/feature/bisnis-dan-hak-hak-anak>

diri mereka. Inilah mengapa banyak anak merasa betah tinggal di shelter, bahkan menolak kembali ke rumah setelah program berakhir. Melalui kerja sama ini, PPA-PKH mampu secara efektif memenuhi target yang diinginkan, sekaligus juga mampu mengembangkan pendekatan baru (pola kemitraan) yang dapat digunakan untuk menarik pekerja anak.

Tantangan ke Depan

Meski OMS memiliki peran yang strategis dalam gerakan aksinya dan mampu menyumbang pada penghapusan pekerja anak secara signifikan baik di tingkat lokal maupun nasional, tantangan yang dihadapi dan menjadi permasalahan serius adalah perlunya peningkatan kapasitas kelembagaan/organisasi. Tantangan-tantangan tersebut terkait perlunya meningkatkan sensitivitas para pengelola program akan hak anak, pengembangan mitra kerja dengan pemangku kepentingan untuk program yang lebih sinergis, perlunya perancangan program yang logis dan berkesinambungan dan peningkatan kemampuan penggalangan sumberdana. Tantangan yang juga mengemuka adalah mendorong agar praktik-praktik baik yang pernah dilakukan dapat berlangsung secara terus-menerus (*sustaining*), diulang di tempat dan/atau sektor berbeda (*replicating*), dan dengan kualitas meningkat (*improving*). Tantangan-tantangan ini perlu direspon secara positif oleh OMS dalam intervensi mengatasi permasalahan pekerja anak.

Perjalanan RAN BPTA dan Peta Jalan menyimpulkan bahwa kerja sama antara semua pihak adalah suatu keniscayaan. Potensi sinergi antara program pemerintah, perusahaan, SP/SB, OMS, perguruan tinggi, media dan *stakeholder* perlu didorong untuk memberikan hasil yang lebih baik.

Dengan sifat perburuhan anak yang sistemik dan kompleks, tantangan ekonomi dan sosial ini menjadi tidak mungkin untuk diatasi oleh satu perusahaan, atau satu kementerian atau lembaga yang bekerja sendirian. Ditambah lagi, mengatasi satu masalah di suatu rantai produksi (misal menarik pekerja anak) tidak akan menghasilkan perubahan signifikan kecuali seluruh bagian dari rantai tersebut (misal memperbaiki infrastruktur sekolah) ikut diperbaiki pada saat yang sama. Menimbang nilai strategis kemitraan, sejumlah pemangku kepentingan telah membentuk Kemitraan untuk Penanggulangan Pekerja Anak di Pertanian (*Partnership for Action Against Child Labour in Agriculture* atau PAACLA) yang bertujuan untuk menyatukan seluruh pemangku kepentingan – mulai dari petani, perusahaan pembelian, lembaga pemerintah dan masyarakat sipil – untuk mengurangi pekerja anak di pertanian, termasuk di wilayah pertanian tembakau. PAACLA menggunakan kerangka kerja dampak kolektif yang merupakan sebuah pendekatan yang inovatif dan terstruktur untuk memungkinkan kerjasama lintas pemerintah, sektor bisnis, filantropi, organisasi nonprofit dan warga masyarakat untuk mencapai perubahan yang signifikan dan bertahan lama.¹²

Program Pelatihan DME untuk Peningkatan Kapasitas Organisasi dalam Penanggulangan Pekerja Anak

Dalam kurun waktu lebih dari 15 tahun, JARAK, “Bina Swadaya” dan International Labour Organization (ILO) telah melaksanakan suatu program pelatihan dan asistensi untuk aksi penanggulangan pekerja anak. Program ini awalnya dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas lembaga yang melaksanakan aksi penanggulangan pekerja anak. Melalui pelatihan DME ini, peserta yang berasal dari pemangku kepentingan ditingkatkan kemampuannya dalam menganalisis masalah, merancang program aksi dan melaksanakan program secara terukur dan profesional. Hasil pelatihan ini telah mampu menyumbang pada sumberdaya organisasi yang mampu merancang program aksi yang logis dan berkesinambungan.

Modul DME ini merupakan hasil adaptasi dari Modul Pelatihan Desain, Manajemen dan Evaluasi Penanggulangan Pekerja Anak yang disusun oleh ILO. Adaptasi dilakukan dengan

¹² Partnership for Action Against Child Labour in Agriculture (PAACLA), Kerjasama Multi Pihak untuk Menghapuskan Pekerja Anak di Sektor Pertanian Indonesia, 2019.

mempertimbangkan pengalaman aksi penanggulangan pekerja anak selama ini dan isu-isu terkait yang berkembang di tingkat nasional dan global. Mengingat perjalanan penanggulangan pekerja anak telah berlangsung lama dengan jumlah dan jenis program aksi yang begitu banyak dan bervariasi, tentu suatu pelatihan yang merujuk pada praktik-praktik terbaik yang dihasilkan merupakan strategi yang penting. Dalam merancang program, pelaksana program perlu belajar tentang apa saja yang berhasil dari program-program sebelumnya dan bagaimana program-program ke depan bisa menjadi lebih efektif dan efisien, berkelanjutan, relevan dan berdampak positif bagi upaya penanggulangan pekerja anak.

2. Apa itu Modul Pelatihan DME untuk Penanggulangan Pekerja Anak

Modul Pelatihan Desain, Manajemen dan Evaluasi untuk Penanggulangan Pekerja Anak atau selanjutnya disebut dengan Modul Pelatihan DME adalah panduan pelatihan yang berisikan topik-topik terkait pelaksanaan program aksi penanggulangan pekerja anak. Pelatihan DME ini disusun untuk mengembangkan kemampuan pelaksana program aksi dalam merancang, mengelola dan mengevaluasi program aksi penanggulangan pekerja anak berdasarkan praktik-praktik baik sehingga program aksi dapat dilaksanakan dengan indikator yang terukur dan memberikan dampak signifikan bagi penanggulangan pekerja anak.

3. Untuk Siapa Modul Pelatihan DME ini

Pelatihan DME ini merupakan bagian dari program penguatan kapasitas bagi pemangku kepentingan dalam upaya penanggulangan pekerja anak. Modul Pelatihan DME ini dikembangkan bagi pemerintah, sektor bisnis, SP/SB, perguruan tinggi, media, kaum muda dan OMS. Secara khusus modul ini dapat digunakan bagi:

1. Pihak yang telah mengikuti pelatihan DME sebelumnya di mana modul ini dapat digunakan untuk bahan pelatihan bagi staf internal dan mitra kerjanya.
2. Pihak yang belum mengikuti pelatihan DME di mana modul ini dapat menjadi bahan bimbingan dalam melaksanakan aksi penanggulangan pekerja anak.

4. Bagaimana Modul DME ini Disusun

Modul DME ini disusun berdasarkan pengalaman JARAK sebagai jaringan nasional yang peduli dalam penanggulangan pekerja anak dan terlibat dalam proyek-proyek yang dilaksanakan oleh International Labour Organization (ILO). Modul ini juga disusun berdasarkan pengalaman baik JARAK (*good practices*) dalam melakukan program penguatan kapasitas anggota/mitra-mitranya dalam menjalankan aksi langsung penanggulangan pekerja anak. Modul ini dikembangkan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:

- **Adaptasi modul.** Modul yang diadaptasi adalah Modul Pelatihan DME yang disusun oleh International Training Centre – International Labour Organization (ITC-ILO) pada tahun 1993. Adaptasi dilakukan sedemikian rupa agar modul lebih memenuhi kebutuhan, kontekstual dan relevan dengan isu pekerja anak di pertanian dan dengan perkembangan isu pekerja anak;
- **Lokakarya Adaptasi Modul.** Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan masukan dari pemangku kepentingan, yang terdiri dari anggota PAACLA dan non anggota guna meningkatkan kualitas dan relevansi modul yang telah diadaptasi.
- **Finalisasi Modul.** Finalisasi modul dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari peserta lokakarya adaptasi modul.

B. Struktur Modul dan Kurikulum

1. Struktur

Modul Pelatihan DME Untuk Penanggulangan Pekerja Anak dengan penekanan khusus pada sektor pertanian ini mempunyai 4 (empat) bagian.

Bagian Pertama tentang PENGENALAN MODUL PELATIHAN DME. Bagian awal ini memberikan penjelasan tentang struktur dan gambaran isi modul, dilengkapi petunjuk bagi pelatih dan langkah menyelenggarakan pelatihan. Dalam bagian ini juga dijelaskan latar belakang pelatihan DME, definisi pelatihan DME, peruntukan modul pelatihan DME dan proses penyusunan modul ini.

Bagian kedua merupakan substansi dari MODUL PELATIHAN DME. Bagian ini terdiri atas 8 (delapan) topik dan setiap topik dijabarkan dalam struktur:

- Pengantar
- Tujuan
- Waktu
- Alat bantu
- Pengaturan ruangan
- Langkah langkah yang disarankan
- Pokok pokok materi
- Bacaan yang dianjurkan

Kedelapan topik Pelatihan DME secara singkat adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Delapan Topik (dan Deskripsi) Pelatihan DME

No.	Topik	Deskripsi Substansi
Modul 1: Pengenalan Materi Modul DME		
1.	Manajemen Pelatihan	Bagian ini menjelaskan tentang bagaimana membangun proses belajar yang partisipatif, di mana terjadi interaksi antara pelatih dengan peserta yang komunikatif dan menekankan pada belajar dari pengalaman. Materi belajar difokuskan pada pengenalan yang interaktif, menginformasikan alur proses pelatihan, menggali harapan dan kekhawatiran dan membuat kesepakatan belajar.
Modul 2: <i>Appreciative Inquiry</i> sebagai Pendekatan dalam Merancang Program Penanggulangan Pekerja Anak di Sektor Pertanian		
2	Pengantar <i>Appreciative Inquiry</i> (AI)	Bagian ini akan menjelaskan tentang <i>Appreciative Inquiry (AI)</i> sebagai sebuah pendekatan dalam merancang program penanggulangan pekerja anak di sektor pertanian. Pendekatan AI akan dijelaskan secara singkat.
Modul 2a: Menemukan (<i>Discovery</i>)		
3	Menemukan pengalaman/pratik terbaik	Bagian ini akan menjelaskan langkah untuk menemukan praktik-praktik baik dalam aksi penanggulangan pekerja anak yang telah dilakukan oleh lembaga atau organisasi atau perusahaan di mana peserta bekerja. Bagian ini juga akan menjelaskan langkah yang perlu dilakukan peserta dalam mengidentifikasi unsur-unsur penting dari praktik-praktik baik yang dimiliki oleh lembaga atau organisasi atau perusahaan peserta dalam penanggulangan pekerja anak yang telah dilakukan.

No.	Topik	Deskripsi Substansi
		<p>Bagian ini akan dilengkapi dengan materi-materi penting yang perlu didalami oleh organisasi atau lembaga atau perusahaan sebagai rujukan dalam mengidentifikasi unsur-unsur dalam praktik-praktik yang baik yang meliputi pemahaman dasar tentang Pekerja Anak dan BPTA; Hak Anak; Kesetaraan Gender, SDGs; dan hal terkait lainnya.</p> <p>Proses ini akan membuka pemahaman peserta tentang isu penting terkait PA dan BPTA, serta memberikan keterampilan dasar tentang pengumpulan data sebagai bahan untuk melakukan analisis situasi dan respon.</p>
Modul 2b: Memimpikan (<i>Dream</i>)		
4	Memimpikan praktik baik yang baru	<p>Bagian ini akan mendorong peserta untuk memimpikan perubahan-perubahan penting atau bahkan paling penting yang akan didorong oleh lembaga atau organisasi atau perusahaan peserta dalam upaya penanggulangan pekerja anak.</p> <p>Dengan merujuk pada situasi terakhir (berupa tantangan dan kebijakan nasional/lokal di lokasi di mana program aksi akan dilakukan), peserta akan diajak untuk merumuskan perubahan-perubahan penting atau bahkan paling penting tersebut.</p>
Modul 2c: Merancang Program berdasarkan praktik yang baik (<i>Design</i>)		
5.	Merancang Program Aksi	<p>Pada bagian awal, bagian ini akan menjelaskan tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang dikenal dalam regulasi di Indonesia sehingga setiap peserta memahami langkah yang harus diantisipasi dan ditempuh saat ingin mendorong pemerintah dan masyarakat untuk ikut terlibat dalam program penanggulangan pekerja anak.</p> <p>Bagian ini memberi pembekalan bagi peserta untuk memiliki kemampuan dalam merancang program aksi yang logis dan sistematis. Topik menekankan pada 6 substansi pembahasan, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rasional dan strategi program - Merumuskan tujuan, keluaran, kegiatan dan masukan secara tepat - Merumuskan indikator, asumsi dan pra-kondisi - Menyusun rancangan monitoring dan evaluasi - Menyusun dan menghitung biaya program dengan tepat - Menilai suatu rancangan program yang baik <p>Bagian ini akan memperkenalkan 2 instrumen perencanaan program yakni (1) <i>Logical framework</i>; dan (2) <i>Theory of Change</i>, namun akan memperkenalkan 6 substansi pembahasan di atas hanya menggunakan logical framework analysis (LFA).</p>
Modul 2d: Mewujudkan Impian Melalui Program Aksi (<i>Destiny</i>)		
6	Pengelolaan program aksi, termasuk di dalamnya monitoring dan evaluasi	<p>Bagian ini menekankan pada peserta untuk belajar melaksanakan program dengan manajemen yang baik. Pembahasan difokuskan pada identifikasi kebutuhan yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan program aksi dan proses pelaksanaan program aksi yang berdasarkan pada kaidah</p>

No.	Topik	Deskripsi Substansi
		manajemen yang baik. Proses ini mengarahkan peserta untuk bisa mempersiapkan sumberdaya manusia dan perangkat organisasi dalam melaksanakan program aksi, serta kemampuan mengukur efektivitas dan efisiensi menggunakan perangkat dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi.
Modul 3: Tindak Lanjut		
7	Kemitraan PAACLA	Bagian ini memberi perhatian pada pentingnya melakukan kemitraan yang strategis dengan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu kemitraan yang ada adalah PAACLA (Partnership for Action Against Child Labour in Agriculture).
8	Rencana Tindak Lanjut	Bagian ini membahas tentang ide-ide pokok untuk program strategis dan rencana kerja bagi organisasi/lembaga peserta dalam upaya penghapusan pekerja anak dan tentang pentingnya evaluasi pelatihan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan proses pelatihan di masa datang. Dari proses ini masing-masing peserta memiliki ide-ide strategis untuk dikembangkan dalam penanggulangan pekerja anak dan peserta dan pelatih bisa memperoleh umpan balik tentang pelaksanaan pelatihan.

Bagian ketiga merupakan materi pendukung pelaksanaan pelatihan DME. Materi ditampilkan dalam bentuk bahan paparan dan semua pihak yang akan menggunakan dapat mengembangkannya lebih lanjut sesuai kebutuhan. Bahan paparan yang disiapkan meliputi semua topik dalam kurikulum pelatihan ini dan tersedia dalam bentuk electronic copy. Bahan paparan bisa diperoleh di Sekretariat Nasional PAACLA.

Bagian keempat merupakan perangkat pelengkap pelaksanaan teknis pelatihan yang terdiri atas :

1. Kuesioner Pre-test dan Post test
2. Lembar Data Peserta Pelatihan
3. Lembar Pengecekan Bahan Pelatihan
4. Lembar Evaluasi Harian
5. Lembar Evaluasi Pelatihan
6. Form Rencana Kegiatan Paska Pelatihan

2. Kurikulum

Kurikulum Pelatihan DME dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5 Topik Kurikulum Pelatihan DME

No.	Topik/Sub Topik	Silabi	Tujuan	Metode	Media	WAKTU (Menit)
1	Manajemen Pelatihan	1. Pembukaan 2. Perkenalan 3. Harapan dan kekhawatiran 4. Kontrak belajar 5. Pre test	<p>Peserta memahami tujuan dan gambaran kegiatan pelatihan secara umum</p> <p>Peserta mengenal lebih pribadi antara peserta dan fasilitator</p> <p>Harapan dan kekhawatiran peserta teridentifikasi Peserta lain mengetahui harapan dan kekhawatiran peserta</p> <p>Peserta sepakat berbagi dan bekerjasama sehingga dapat mencapai harapan dan menghindari kekhawatiran.</p> <p>Fasilitator dapat memperoleh gambaran tentang pengetahuan awal peserta</p>	<p>Ceramah</p> <p>Sebut Nama dan ragam permainan</p> <p>Tugas individual</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Curah pendapat membangun kesepakatan</p> <p>Penugasan individual</p>	<p>Slide Alur Kegiatan</p> <p>Spidol Metaplan/HVS</p> <p>Spidol Metaplan/HVS Selotip</p> <p>Spidol Flipchart Selotip</p> <p>Lembar Pre Test</p>	<p>20</p> <p>40</p> <p>30</p> <p>25</p> <p>30</p>
2	Pengantar <i>Appreciative Inquiry</i> (AI) dalam Penyusunan Program Penanggulangan pekerja anak	Apa itu AI?	<ul style="list-style-type: none"> Peserta memahami AI sebagai pendekatan dalam pengembangan program 	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p>	<p>Paparan</p>	30
3	Menemukan (<i>Discovery</i>) Praktik-Praktik Baik	Bagaimana menemukan Praktik-praktik baik?	<ul style="list-style-type: none"> Peserta mampu menemukan praktik-praktik baik yang dimiliki lembaga atau organisasi atau perusahaan peserta dalam penanggulangan 	<p>Tugas individu</p> <p>Berbagi info</p> <p>Ceramah</p>	<p>Spidol Metaplan/HVS Selotip</p>	45

No.	Topik/Sub Topik	Silabi	Tujuan	Metode	Media	WAKTU (Menit)
			<p>pekerja anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu merumuskan unsur-unsur penting dari praktik-praktik baik yang dimiliki lembaga atau organisasi atau perusahaan peserta dalam penanggulangan pekerja anak. 			
		2. Hak-hak Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami prinsip umum dan substansi hak-hak anak, serta peraturan perundangan yang terkait. • Peserta mampu mengaitkan hak-hak anak dengan tema PA/BPTA 	Permainan Ceramah Diskusi pleno Tanya jawab	Kursi Kartu/gambar hak anak	60
		3. Keadilan dan Kesetaraan Gender	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami perbedaan biologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan • Peserta mampu menjelaskan tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender di masyarakat 	Paparan <i>Body Mapping</i> Tugas Individual	Flipchart Selotip Spidol Lembar tugas	145
		4. PA dan BPTA	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami peraturan-peraturan terkait pekerja anak • Peserta dapat menjelaskan perbedaan antara PA, BPTA dan anak yang bekerja 	Curah pendapat Tanya Jawab	Foto/gambar PA Lembar pertanyaan Video pendek	90

No.	Topik/Sub Topik	Silabi	Tujuan	Metode	Media	WAKTU (Menit)
		5. Pengumpulan Data, Sumber Informasi dan Informasi Pekerja Anak	Peserta mampu mengidentifikasi sumber dan metode utama untuk pengumpulan data dan informasi pekerja anak	Ceramah Diskusi pleno	Paparan	75
		6. Analisis Situasi dan Respon terhadap Pekerja Anak	Peserta mampu melakukan analisis situasi dan merumuskan respon terhadap PA & BPTA	Ceramah Berbagi info Tanya jawab Penugasan	Spidol Metaplan/HVS Selotip	90
4	Memimpikan praktik terbaik yang baru (<i>Dream</i>)	Mengapa memimpikan perubahan situasi berdasarkan praktik-praktik baik penting?	<ul style="list-style-type: none"> Peserta mampu memimpikan perubahan penting atau bahkan paling penting yang akan didorong oleh lembaga atau organisasi atau perusahaan peserta melalui program aksi penanggulangan pekerja anak dalam jangka waktu dekat berdasarkan praktik-praktik baik yang ada. Peserta mampu merumuskan perubahan-perubahan penting atau bahkan paling penting tersebut. 	Tugas individu Berbagi info Ceramah Tanya Jawab	Spidol Metaplan/HVS Selotip Cerita Praktik Baik	45
5	Merancang (<i>Design</i>) Program Aksi	Bagaimana merancang program aksi?	<ul style="list-style-type: none"> Peserta mengetahui perencanaan untuk mewujudkan terjadinya perubahan 	Tugas individu Berbagi info Ceramah Tanya Jawab	Spidol Metaplan/HVS Selotip	30

No.	Topik/Sub Topik	Silabi	Tujuan	Metode	Media	WAKTU (Menit)
			<p>penting yang diimpikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami teori-teori perencanaan dalam merancang program aksi penanggulangan pekerja anak dalam jangka waktu dekat. 			
		Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) dan Kesepakatan Global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mengetahui dan memahami SPPN dan Kesepakatan Global yang ada terkait dengan pekerja anak. 2. Peserta mampu menjelaskan tentang kaitan antara program aksi yang akan dilakukan dan perencanaan pembangunan nasional yang telah dirumuskan oleh pemerintah, serta agenda global terkait pekerja anak. 3. Peserta memahami langkah yang harus diantisipasi dan ditempuh saat ingin mendorong pemerintah dan masyarakat untuk ikut terlibat dalam program penanggulangan pekerja anak. 	Berbagi informasi Ceramah Tanya Jawab	Paparan	30
		<i>Logical Framework</i> dan <i>Theory of Change</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengetahui dan memahami <i>Logical</i> 	Berbagi informasi Ceramah	Paparan	30

No.	Topik/Sub Topik	Silabi	Tujuan	Metode	Media	WAKTU (Menit)
			<i>framework dan Theory of Change</i> sebagai alat untuk merencanakan program.	Tanya Jawab		
		Rasional dan Strategi Program Aksi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengamarkan situasi dan kondisi yang melingkupi persoalan pekerja anak di wilayah yang akan menjadi sasaran program secara jelas dan rinci. • Peserta dapat merumuskan alasan mengapa persoalan pekerja anak di wilayah tersebut perlu dipecahkan. • Peserta dapat merumuskan dan menentukan strategi yang tepat untuk mengatasi persoalan pekerja anak di wilayahnya. • Peserta dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat dilibatkan untuk mengatasi persoalan pekerja anak di wilayahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan (tes 3 menit) • Diskusi pleno • Berbagi info • Ceramah • Tanya jawab • Penugasan 	Slide Rasional & Strategi Lembar Tes 3 menit Lembar kasus Flipchart Spidol Selotip	90
		Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan Masukan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat merumuskan Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan 	Diskusi pleno Ceramah Berbagi info	Gambar Kuda Haus Lembar tugas	120

No.	Topik/Sub Topik	Silabi	Tujuan	Metode	Media	WAKTU (Menit)
			<p>Masukan sebagai bagian dari Komponen Rancangan Program Aksi yang penting,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat membedakan rumusan Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan Masukan, • Peserta dapat memahami kerangka berfikir logis dalam merumuskan Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan Masukan 	Penugasan	Flipchart Spidol Selotip	
		Indikator, Asumsi dan Prakondisi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat merumuskan indikator sebagai alat ukur untuk menghitung ketepatan dan memperjelas rumusan tujuan. • Peserta dapat merumuskan asumsi yang dapat membantu memprediksi tingkat keberhasilan program. • Peserta dapat merumuskan Pra Kondisi sebagai komitmen awal lembaga yang akan melaksanakan program dan dukungan yang disediakan sebelum program dilaksanakan 	<p>Berbagi info Diskusi pleno Penugasan individual Ceramah Tanya jawab</p>	Lembar tugas Flipchart Spidol Selotip	75

No.	Topik/Sub Topik	Silabi	Tujuan	Metode	Media	WAKTU (Menit)
		Rancangan Monitoring dan Evaluasi Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami pentingnya Monitoring dan Evaluasi Program. 2. Peserta dapat merumuskan alat monitoring dalam rangka mengendalikan dan memperbaiki pelaksanaan program. 3. Peserta dapat merumuskan rancangan evaluasi untuk mengetahui efektivitas, efisiensi dan dampak program 	<p>Berbagi info Diskusi pleno Ceramah Tanya jawab Penegasan</p>	<p>Flipchart Spidol Selotip</p>	135
		Biaya Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat menyusun perkiraan anggaran yang realistis untuk pelaksanaan program aksi. 2. Peserta dapat mengelompokkan dan membuat ringkasan mata anggaran yang dapat memudahkan analisis kelayakan anggaran 	<p>Berbagi info Diskusi pleno Ceramah Tanya jawab Penugasan</p>	<p>Form anggaran Draft rancangan program aksi kerja kelompok sebelumnya) Flipchart Spidol Selotip</p>	45
		Memeriksa dan Menilai Rancangan Program	<p>Peserta memahami struktur penulisan Rancangan Program Aksi secara lengkap dan mengetahui kekurangan masing-masing rancangan yang dibuat.</p> <p>Peserta memahami siklus pengelolaan program aksi</p>	<p>Berbagi info Ceramah Tanya jawab Penugasan</p>	<p>Lembar cek rancangan program</p>	60
6	Mewujudkan Program Aksi	1. Manajemen Program Aksi		<p>Berbagi info</p>	<p>Paparan</p>	30

No.	Topik/Sub Topik (Destiny)	Silabi	Tujuan	Metode	Media	WAKTU (Menit)
7	Kemitraan PAACLA	1. Kemitraan PAACLA	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami pentingnya berjejaring dengan pihak lain dalam menangani masalah perburuhan anak. • Peserta mengenal PAACLA, tujuan PAACLA dan program PAACLA 	<p>Ceramah Tanya jawab</p> <p>Diskusi pleno Tanya jawab Ceramah</p>	Lembar pertanyaan diskusi	45
8	Rencana Tindak Lanjut (RTL)	Rencana Kerja Pelatihan Evaluasi Pelatihan Post Test	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memiliki ide-ide pokok program strategis dan rencana kerja bagi organisasinya dalam upaya penanggulangan pekerja anak • Peserta memberikan umpan balik untuk penyelenggaraan Pelatihan • Penyelenggara pelatihan mengetahui tingkat penyerapan materi pelatihan oleh peserta 	<p>Penugasan individual</p> <p>Curah pendapat</p>	<p>Slide RTL</p> <p>Form RTL</p> <p>Form Evaluasi</p> <p>Form Post Test</p>	120





Total jam = 1520 menit. Bila dalam 1 (satu) hari pelatihan dilakukan antara 7-8 jam, maka diperlukan 4 (empat) hari efektif pelaksanaan pelatihan.

C. Kepelatihan

1. Metode pelatihan partisipatif dan belajar dari pengalaman

Metode belajar dalam pelatihan DME ini menerapkan pendekatan **partisipatif** yang menekankan komunikasi multiarah dan mengembangkan proses belajar dari pengalaman, terutama pengalaman aksi penanggulangan pekerja anak. Metode ini juga dipandang mampu menjadikan peserta pelatihan aktif dalam proses belajar. Melalui metode ini, peserta diharapkan lebih mampu menyerap materi pembelajaran, materi pembelajaran tersimpan lebih kuat dalam ingatan, mampu mendorong perubahan dan penguatan sikap dan perilaku, serta mendorong pembelajar untuk mengambil tindakan yang lebih nyata. Tabel berikut menggambarkan metode belajar berdasarkan tingkat partisipasi dan tingkat pembelajaran murid/peserta secara aktif.¹³

Tabel 6 Metode Belajar

Metode Belajar				
Pendekatan	Metode	Kegiatan	Partisipasi	Pembelajaran
Difokuskan pada guru   Difokuskan ke murid	Pengajaran	Mendengarkan	Rendah	Pasif   Aktif
	Demonstrasi melalui alat bantu visual (misalnya foto, film)	Melihat dan mendengarkan	Rendah	
	Tanya jawab	Menjawab dan mengajukan pertanyaan	Rendah sampai sedang, tergantung masing-masing murid	
	Curah pendapat & Diskusi	Berbagi dan bertukar pandangan	Rendah untuk kelompok besar; sedang hingga tinggi untuk kelompok kecil	
	Analisa & Presentasi (studi kasus atau masalah)	Membaca, menganalisa, menyelesaikan masalah, menulis /menggambar, dan membuat laporan	Tinggi	
	Permainan peran (<i>role play</i>), Permainan & Latihan	Menggunakan imajinasi yang kreatif, keterampilan antarpribadi dan analitis	Tinggi sampai sangat tinggi	
	Kegiatan-kegiatan berbasis tindakan (misalnya kerja magang)	Melakukan hal-hal yang nyata atau menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk tindakan nyata	Sangat tinggi	

Semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan dan pelatih dapat memilih metode yang tepat untuk materi yang akan difasilitasi. Table berikut menggambarkan metode dan manfaatnya.¹⁴

¹³ Buku 3 R Bagian 1 tentang Bagian Petunjuk Hal 9 yang Disadur dari: *CRP TOT: Materials & Ideas about Training* by Jay Wisecarver (Save the Children: Bangkok, June 2002); dan *A Pelatih's Guide for Participatory Learning and Action, IIED Methodology Participatory Series* Pretty et al. (Sustainable Agriculture Programme and International Institute for Environment and Development:: London, 1995).

¹⁴ Laurike Moeliono, Unika Atmajaya Jakarta, 2009

Tabel 7 Metode Pelatihan, Penerapan dan Manfaatnya

METODE PELATIHAN		PENERAPAN DAN MANFAAT NYA
Ceramah	Menyampaikan informasi searah kepada peserta	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperoleh pengetahuan ▪ Jumlah peserta banyak/kelompok besar ▪ Memperkenalkan konsep-konsep baru dan rumit ▪ Digunakan pada sesi awal pelatihan
Ceramah terarah	Membahas topik-topik yang diajukan peserta; menanyakan apa yang ingin diketahui peserta	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah peserta banyak tapi memungkinkan pengelompokan ▪ Topik bahasan boleh disesuaikan dengan minat peserta
Diskusi Terarah	Membiarkan peserta membaca <i>hand-out</i> serta mendiskusikan dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertukar pengetahuan/pendapat, Memperoleh pengetahuan ▪ memecahkan masalah ▪ Isu-isu spesifik
Diskusi kelompok kecil	Peserta berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cocok untuk peserta tidak terlalu banyak ▪ Berbagi pengalaman, bertukar pendapat ▪ Menghasilkan ide-ide, memecahkan masalah
Curah Pendapat	Menggali pengetahuan peserta	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelompok tidak terlalu besar ▪ Mengumpulkan banyak ide/pendapat ▪ Berpikir kreatif & inovatif ▪ Menciptakan minat kelompok
Studi kasus	Membahas kasus nyata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengolah pengetahuan ▪ Memecahkan masalah, pengambilan keputusan ▪ Analisis situasi
Demonstrasi	Memperlihatkan kejadian untuk direfleksikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mudah ditangkap ▪ Mempelajari ketrampilan tertentu ▪ Kelompok tidak terlalu besar
Observasi	Mengamati situasi/lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperoleh pengetahuan factual ▪ Merangsang diskusi dan refleksi ▪ Peserta tidak terlalu banyak
Main Peran (<i>Role Play</i>)	Memainkan peran sesuai topik bahasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelompok tidak terlalu besar ▪ Mempelajari ketrampilan tertentu ▪ Memperjelas sebuah fenomena/situasi ▪ Mengubah sikap ▪ Merangsang kreativitas
Permainan (tematik)	Menggunakan permainan yang bertema	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyenangkan, dinamis, reflektif ▪ Berguna bila kelompok besar ▪ Membangun tim (<i>tim building</i>)
Simulasi	Menampilkan/memerankan sebagian dari situasi nyata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelompok tidak besar ▪ Memperjelas konsep-konsep abstrak dan sulit ▪ Merangsang kreativitas ▪ Memperoleh ketrampilan ▪ Merubah sikap
Ice Breakers	Kegiatan untuk mencairkan kekakuan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkenalan peserta, mencairkan kebekuan, <i>tim building</i> ▪ Mendorong interaksi
Energizers	Kegiatan mengurangi kelelahan /kejenuhan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembalikan semangat ▪ Merangsang kreativitas dan kebekuan otak

METODE PELATIHAN		PENERAPAN DAN MANFAAT NYA
Baca dan diskusi.	Membaca dan mendiskusikan topik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tim building ▪ Memperoleh pengetahuan ▪ Berpikir kreatif dan kritis ▪ Bertukar pandangan
Mencari informasi.	Menjawab pertanyaan melalui sumber-sumber tertulis (kliping, handout, buku)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari jawaban atas pertanyaan dan masalah ▪ Berpikir mandiri
Snowball	Secara bergiliran dan akumulatif membangun pengetahuan mengenai topik tertentu (kelompok kecil sampai besar)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggali pengetahuan ▪ Berpikir kreatif ▪ Membangun tim

2. Para pelatih dalam pelatihan partisipatif

Pelatih adalah pribadi yang ideal bagi peserta. Para pelatih diharapkan mampu bekerja secara efektif berbasis pada kepribadian dan keterampilan yang baik. Ungkapan “Praktik adalah guru terbaik” tentu dapat diterapkan dalam profesi pelatih. Peserta biasanya menggambarkan pelatih yang baik sebagai pelatih yang:

- ramah, positif dan jujur;
- punya percaya diri dan bertanggungjawab;
- antusias dan berpikiran terbuka;
- kreatif dan memiliki rasa humor yang baik;
- memiliki pengetahuan tentang subyek terkait;
- teratur dan rapi (*well organized*);
- komunikator dan fasilitator yang baik¹⁵

Pelatih dalam Pelatihan DME, seperti pelatih pada umumnya perlu mempunyai kapasitas yang memadai sebagai pelatih, antara lain:

- **Memahami metodologi pelatihan.** Pelatihan ini dikembangkan dengan pendekatan partisipatif, yakni melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini lebih populer disebut Pembelajaran Orang Dewasa atau Andragogy. Pembelajaran ini berpandangan bahwa semua pihak adalah sumber belajar. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta dapat dibagikan dengan sesama peserta. Dalam hal ini juga dibutuhkan rasa hormat terhadap semua orang dan memungkinkan adanya perbedaan pandangan dan pendapat diantara para peserta yang membawa serta pengalaman budaya, sosial dan pendidikan masing-masing. Pola interaksi yang partisipatif, multi arah dan dialogis menjadi penting dalam proses pembelajaran ini.
- **Mengacu pada Pendekatan “belajar melalui praktik”.** Pola belajar ini sering disebut “Aksi dan Refleksi”. Setiap proses dipandang dalam kerangka teori dan analisis ini. Hal ini dikembangkan untuk memperluas pengalaman dengan memunculkan ketrampilan menganalisa pengalaman menjadi pengetahuan dan ketrampilan yang nyata dan terstruktur. Peserta dapat belajar dari tahap pendekatan masalah, menganalisis sumberdaya, merancang desain program dan

¹⁵ ILO, 3 R Trainer Kit, Buku 1, 2008, hal 12

pemantauan terhadap kemajuan. Meski demikian, pembelajaran tetap pada proses yang beretika, dimana sesama peserta saling menghargai dan untuk mencari solusi secara bersama.

- Bekerja dalam "**Kerangka Kerja Logis**" (*Logical Frameworks*). Setiap pelatih memiliki kelaziman untuk memahami "kerangka kerja logis pelatihan". Pada setiap awal pelatihan penting untuk menjelaskan tujuan dari sesi dan langkah-langkah yang akan dilakukan secara singkat. Perlu dihindari memberikan terlalu banyak informasi (terkesan mendongeng). Pada setiap akhir pelatihan, pelatih memberikan ringkasan berupa poin-poin dari pembelajaran utama, membuat kesimpulan dan saran-saran untuk pembelajaran berikutnya. Selanjutnya, pada setiap sesi pelatihan baru haruslah dimulai dengan memberikan ringkasan pesan utama atau kunci dari sesi-sesi dari hari sebelumnya.
- Membuat **visualisasi presentasi secara menarik**. Setiap sesi selazimnya menumbuhkan motivasi dan meningkatkan rasa ketertarikan bagi peserta. Gambar, simbol dan tanda dapat dijadikan bahan pendukung untuk digunakan dalam menyampaikan materi dan dapat dikembangkan lebih lanjut sebelum dan selama pelatihan. Penggunaan simbol akan membantu peserta memahami informasi, lebih-lebih bila diadaptasikan dengan situasi setempat.
- **Fokus pada sesi pelatihan dan singkat sesuai jadwal**. Pesan bagi peserta pelatihan haruslah langsung dan tepat. "Singkat dan menarik" lebih baik daripada cerita panjang lebar dan rumit. Pelatih dapat menyiapkan tiga sampai empat pesan pokok per sesi dan jangan membebani peserta dengan ide dan konsep yang terlalu banyak dalam satu sesi. Selanjutnya pelatih harus menghargai bahwa menggunakan waktu yang lama dalam pelatihan adalah investasi besar bagi peserta. Waktu pelatihan harus sangat dijaga, disesuaikan dengan situasi peserta, namun tetap berproses menuju tercapainya tujuan dalam pembelajaran.
- **Membuat Sesi Menyenangkan**. Peserta, dalam belajar, akan menghargai apabila mereka menjalani proses sesi yang menyenangkan. Pesan utama yang disampaikan pelatih akan diingat lebih mudah oleh peserta. Hal ini terjadi apabila ada memori yang menyenangkan terkait dengan pesan utama.

D. Mengorganisasi Pelatihan

1. Pelatih

Pelatih pada Pelatihan DME ini diharapkan memiliki pengetahuan teknis tentang substansi pelatihan serta ketrampilan teknis dalam memfasilitasi.

Adapun kriteria utama bagi pelatih adalah sebagai berikut:

- Memiliki pemahaman yang baik tentang hak anak, kesetaraan gender, norma pekerja anak dan BPTA;
- Pemahaman yang baik tentang Konvensi ILO 138 dan 182, dan Perundangan terkait Pekerja Anak, khususnya UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan;
- Memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan program aksi PA dan BPTA;
- Memiliki pengalaman dalam hal pelatihan yang menerapkan metode pelatihan partisipatif;
- Memiliki keterampilan berkomunikasi dan fasilitasi yang baik;
- Memiliki ketrampilan dalam analisa, perencanaan dan organisasi yang baik;
- Memiliki kemampuan dalam bekerja sebagai satu tim;
- Memiliki keterampilan analisa hasil/dampak dan penulisan laporan yang baik.

2. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan berasal dari lembaga/organisasi/perusahaan yang memiliki potensi untuk melakukan aksi penanggulangan pekerja anak. Jumlah peserta disesuaikan dengan kebutuhan ideal dalam pelatihan, antara 20 s.d 30 orang per kelas/kelompok. Sebelum menentukan peserta, hal penting yang harus ditetapkan adalah kriteria peserta. Berikut contoh kriteria peserta yang dapat dipertimbangkan:

- Peserta adalah dari level Top Manajemen Organisasi atau staf Pelaksana Program yang relevan.
- Memiliki pengalaman dalam mengelola program terkait dengan isu anak. Pengalaman ini dituangkan dalam satu tulisan tentang “Situasi Pekerja Anak”;
- Berasal dari organisasi yang berkeinginan kuat untuk melakukan aksi pekerja anak. Hal ini ditunjukkan dengan menyertakan profil lembaga atau organisasi atau perusahaan.

Selanjutnya dilakukan identifikasi dan seleksi peserta untuk mendapatkan peserta pelatihan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hal-hal praktis yang dapat dipertimbangkan dalam identifikasi dan seleksi peserta yaitu:

- Mengidentifikasi peserta/kelompok sasaran sesuai kriteria yang ditetapkan dengan memperhatikan jumlah ketersediaan kursi peserta. Jumlah peserta yang lebih banyak dari yang ditetapkan hanya akan mengurangi kualitas dan berdampak pada ketersediaan logistik dan anggaran.
- Mengirim undangan ke organisasi atau masyarakat untuk meminta nominasi peserta. Pengiriman dilakukan dengan mengundang organisasi seluas-luasnya, agar proses seleksinya memiliki sifat kompetitif yang tinggi.
- Melakukan seleksi peserta dengan memperhatikan kriteria yang ditetapkan dan mempertimbangkan keterwakilan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.
- Penting untuk arif dalam penetapan peserta karena biasanya tidak mudah untuk memastikan peserta yang tepat karena berbagai hambatan. Yang penting dipastikan adalah mendapatkan kualitas peserta seideal mungkin.

3. Perencanaan Sesi

Dengan mempertimbangkan jumlah topik pembahasan yang akan disampaikan, waktu minimal untuk pelatihan DME ini adalah 4 (empat) hari. Berikut ini contoh rencana jadwal pelatihan:

Tabel 8 Perencanaan Sesi


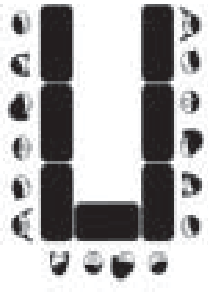
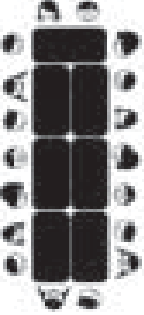

WAKTU	HARI Ke-1	HARI KE-2	HARI KE-3	Hari Ke-4
08.00 – 10.00		Topik 3	Topik 5	Topik 7
10.00 – 10.30		Break Pagi	Break Pagi	
10.30 – 12.30		Topik 3	Topik 5	Topik 8
				Penutupan
12.30 – 13.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	
13.30 – 15.00	Pembukaan Topik 1	Topik 4	Topik 5	
15.00 – 15.30	Break	Break	Break	
15.30 – 17.30	Topik 1	Topik 4 Topik 5	Topik 6	
17:30 – 19:00	Break	Break	Break	
19:00 – 21:00	Topik 2	Topik 5	Topik 6	


4. Tempat Pelatihan

Pelatihan yang partisipatif membutuhkan ruang fisik yang memadai untuk memudahkan bergerak dan leluasa berpindah. Ini dibutuhkan karena pelatihan dikembangkan dengan aktivitas berbicara, melakukan (aksi), berdiskusi, visualisasi, adegan drama, dan lain-lain. Ruangan yang cukup luas akan memungkinkan peserta untuk bergerak keliling dan melakukan perubahan posisi kursi dan meja. Dianjurkan untuk menggunakan tempat di dalam ruangan dan di luar ruangan.

Pilihan pengaturan duduk dalam ruang kelas dapat dipilih sesuai kondisi, namun demikian gambaran pilihan ruangan dengan kelebihan dan kekurangannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 9 Kelebihan dan Kekurangan Pilihan Bentuk dan Ruang Pelatihan

Beberapa Pilihan Bentuk dan Ruang Pelatihan			
Bentuk	Kelebihan dan Kekurangan	Bentuk	Kelebihan dan Kekurangan
Berbaris Ke Belakang 	<p>Kelebihan: Dapat menampung banyak orang ke dalam ruangan Setiap orang menghadap ke depan</p> <p>Kelemahan Terlalu formal; orang cenderung untuk duduk di barisan belakang terlebih dahulu Tidak ada kontak mata antara sesama peserta Pelatih tidak dapat berjalan di tengah-tengah peserta Tidak dapat dengan mudah memecah peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil</p>	Bentuk Huruf U 	<p>Kelebihan: Baik untuk forum pleno dan tugas kelompok Pelatih dapat berjalan di tengah tengah peserta dengan mudah</p> <p>Kelemahan Tidak dapat menampung banyak orang Hanya sebagian peserta yang dapat saling kontak mata Peserta pada bagian ujung akan merasa terabaikan</p>
Model Konferensi 	<p>Kelebihan: Pelatih dapat kontak mata dengan semua peserta Pelatih dapat berjalan di tengah-tengah peserta</p> <p>Kelemahan Tidak ada kontak mata antara peserta yang duduk di sepanjang lengan U Tidak dapat menampung banyak orang</p>	Model Tulang Ikan 	<p>Kelebihan: Informal, santai, sederajat Setiap orang dapat melakukan kontak mata Peserta tidak merasa terpaku pada suatu tempat dan mudah untuk bergerak dalam berbagai latihan</p> <p>Kelemahan Hanya dapat menampung sedikit orang Tidak ada tempat kerja yang rata Dapat mengintimidasi orang yang pemalu Pada lingkaran yang besar,</p>

Beberapa Pilihan Bentuk dan Ruang Pelatihan			
Bentuk	Kelebihan dan Kekurangan	Bentuk	Kelebihan dan Kekurangan
	Tidak dapat dengan mudah memecah peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil		peserta akan duduk terlalu jauh dengan mereka yang duduk di seberangnya
Bentuk Lingkaran/Semi Lingkaran 	Kelebihan: Sebagian besar peserta dapat melakukan kontak mata Kelemahan Tidak dapat menampung banyak orang Tidak dapat dengan mudah memecah peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil Sebagian peserta dapat melakukan diskusi sendiri dan mengganggu acara	Meja Disusun Lingkaran 	Kelebihan: Peserta dekat dengan peserta lain Pelatih dapat berjalan di tengah tengah peserta dengan mudah Ideal untuk tugas kelompok Kelemahan Memakan tempat terlalu banyak Peserta pada sisi yang berseberangan tidak dapat melakukan kontak mata dengan peserta yang lain

5. Alat Bantu Pelatihan

Untuk dapat melaksanakan pelatihan dengan kualitas yang baik, maka dibutuhkan perangkat materi dan peralatan yang memadai dan lengkap. Di antara alat bantu yang perlu dilengkapi adalah:

- a. *Hand out*
- b. Buku Tulis
- c. Flipchart dan spidol
- d. LCD dan Layar Tampilan
- e. Komputer
- f. Papan Tulis besar
- g. Papan Flipcart sebanyak 4 buah
- h. Selotip kertas
- i. Metaplan 4 warna (kartu berbentuk empat persegi panjang)
- j. dan lain-lain

BAGIAN II MATERI MODUL PELATIHAN DME

TOPIK 1: Manajemen Pelatihan

Pengantar

Topik ini merupakan sesi pertama dari pelatihan DME dan dilakukan sebagai pembuka pembelajaran agar pelatihan dapat berlangsung partisipatif dan efektif. Proses diawali dengan pembukaan yang menjelaskan tujuan dan gambaran kegiatan, melakukan perkenalan diri, menggali harapan dan kekhawatiran, menyepakati komitmen bersama dalam pelatihan dalam bentuk jadwal, tata tertib dan organisasi kelas. Topik pertama ini berperan kunci untuk memahami proses pelatihan secara utuh dan mencairkan suasana belajar sehingga berlangsung kreatif, aktif, dialogis, dinamis dan menyenangkan, dan membangun komitmen peserta untuk aktif dan partisipasi secara konstruktif.

Para pelatih perlu mempersiapkan diri secara matang dalam hal penguasaan substansi maupun kesiapan mental dan metodologi. Latar belakang peserta seperti usia, pendidikan dan pengalaman harus dipahami secara lebih detail. Begitu pula langkah-langkah pembelajaran dan bahan-bahan pendukung disiapkan sebelum memasuki ruang pembelajaran. Pada saat pembelajaran dapat dilakukan improvisasi dan adaptasi berdasarkan perkembangan dari situasi peserta pelatihan.

Topik 1 ini dibahas dalam 5 sub-topik, yaitu:

- 1.1.1. Pembukaan
- 1.1.2. Perkenalan
- 1.1.3. Harapan dan kekhawatiran
- 1.1.4. Kesepakatan pembelajaran
- 1.1.5. Pre-Test



Sub Topik 1.1: Pembukaan



Tujuan:

Peserta mengetahui tujuan dan alur pelatihan



Waktu: 20 menit



Alat Bantu:

- LCD dan laptop
- Bahan paparan DME 1.1. (berisi tujuan dan jadwal)



PENGATURAN RUANGAN

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.

Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 10 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.1

Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator membuka acara dan memperkenalkan diri dan fasilitator lain (jika ada).
15 menit	2. Fasilitator menjelaskan tujuan pelatihan 3. Fasilitator menjelaskan kegiatan dan alur pelatihan



Sub Topik 1.2: Perkenalan



Tujuan:

Peserta mengenal satu dengan lainnya secara lebih dekat



Waktu: 40 menit



Alat Bantu:

- Kertas A4 (warna warni)
- Spidol kecil/ pensil warna
- Lembar Kerja DME 1.2.: Pengalaman Lembaga atau Organisasi atau Perusahaan yang Tidak Diketahui Banyak Orang.



Pengaturan Ruangan

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.

Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 11 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.2

Waktu	Kegiatan
2 menit	1. Bagikan kertas, spidol warna-warni dan mintalah peserta memberi nama pada sisi kanan atas kertas tersebut.
8 menit	2. Lakukan perkenalan dengan seluruh peserta. Bagikan Lembar Kerja DME 1.2.: Pengalaman Lembaga atau Organisasi atau Perusahaan yang Tidak Diketahui Banyak Orang . Minta peserta untuk berpasang-pasangan dan saling mewawancarai untuk mengisi lembar kerja.
30 menit	3. Setelah selesai, minta peserta secara bergantian menyebutkan nama teman yang diwawancarai dan menceritakan apa yang ditulis di lembar kerja.

CATATAN UNTUK FASILITATOR/PELATIH

Lebih dari sekedar mengetahui nama, sesi perkenalan ditujukan untuk menciptakan suasana akrab dan nyaman bagi semua orang yang akan terlibat dalam proses pelatihan, baik itu para peserta, panitia, maupun fasilitator. Suasana yang akrab dan nyaman tersebut akan bisa lebih mempermudah dan memperlancar proses komunikasi yang akan terjadi selama berlangsungnya pelatihan.



Sub Topik 1.3: Harapan dan Kekhawatiran



Tujuan:

1. Harapan dan kekhawatiran peserta pada awal pelatihan teridentifikasi
2. Peserta lain mengetahui harapan dan kekhawatiran masing-masing peserta



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- Metaplan warna biru (untuk menulis harapan)
- Metaplan warna merah (untuk menulis kekhawatiran)
- Spidol kecil (warna hitam/biru)
- Kertas Plano
- Lakban kertas



Pengaturan Ruangan

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran, untuk kemudian akan dikelompokkan oleh fasilitator.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 12 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.3

Waktu	Kegiatan
3 menit	1. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok berjumlah 5-6 orang
10 menit	2. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan “apa HARAPAN mereka terhadap pelatihan ini?” dan “apa KEKHAWATIRAN atau ketakutan mereka berkaitan dengan PROSES BELAJAR yang akan berlangsung?”
10 menit	3. Harapan dan kekhawatiran kelompok dituliskan pada kartu yang sudah disediakan. Harapan dituliskan pada kartu warna biru dan kekhawatiran dituliskan pada kartu warna merah. Setiap kelompok diberi 3 kartu warna merah dan 3 kartu warna biru.
2 menit	4. Setelah selesai, tiap kelompok diminta untuk menempelkan hasil kerja mereka (kartu biru dan kartu merah) pada kertas plano yang sudah

	disediakan oleh fasilitator. Fasilitator meminta peserta membacakan harapan dan kekhawatiran yang telah dituliskan masing-masing dan mengelompokkan kartu-kartu dengan isi yang kurang lebih sama.
2 menit	5. Fasilitator merangkum "HARAPAN" dan "KEKHAWATIRAN" yang muncul dari peserta dengan cara yang positif. Misalnya dengan mengatakan: <i>"Menarik sekali mengetahui harapan dan kekhawatiran yang tertulis pada kartu-kartu ini. Semoga kita bisa mencapai harapan-harapan ini selama pelatihan dan mengatasi harapan dan kekhawatiran secara bersama-sama."</i>
3 menit	6. Biarkan peserta mencatat "HARAPAN" dan "KEKHAWATIRAN" nya masing-masing dalam lembar kerja mereka.



Sub Topik 1.4: Kesepakatan Belajar



Tujuan:

1. Peserta sepakat akan beberapa aturan bersama untuk dapat mencapai harapan dan menghindari kekhawatiran yang sudah diidentifikasi di sesi sebelumnya.
2. Peserta berkomitmen terhadap metode dan proses pelatihan.



Waktu: 25 menit



Alat Bantu:

- Kertas plano
- Spidol besar



Pengaturan Ruangan

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 13 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.4

Waktu	Kegiatan
3 menit	Setelah selesai membahas harapan dan kekhawatiran, fasilitator kemudian mengajak peserta untuk membuat kesepakatan bersama agar harapan peserta bisa dicapai dan kekhawatiran bisa dihindari.
10 menit	Fasilitator meminta peserta menyebutkan peraturan apa saja yang harus diikuti bersama agar harapan tercapai dan kekhawatiran teratasi. Semua pendapat peserta ditulis dalam kertas plano.
5 menit	Fasilitator dapat pula menawarkan diberlakukan hukuman bagi yang melanggar kesepakatan. Jika peserta setuju maka fasilitator dapat memandu peserta untuk memikirkan hukuman yang ringan dan lucu dan menuliskannya pada kertas plano.

Waktu	Kegiatan
2 menit	Hasil kesepakatan bersama ditempel pada dinding dan sebisa mungkin terpasang selama pelatihan dan ditempatkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca peserta.

Catatan untuk fasilitator:

1. Kesepakatan bersama menjadi tata tertib selama pelatihan, misalnya tentang ketepatan waktu.
2. Fasilitator perlu menjelaskan apa yang dimaksud dengan HARAPAN dan apa yang dimaksud dengan KEKHAWATIRAN agar peserta tahu apa yang harus ditulis.



Sub Topik 1.5: Pre-test



Tujuan:

1. Fasilitator atau penyelenggara pelatihan memperoleh gambaran tentang pengetahuan awal peserta sebelum mengikuti pelatihan.



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- Lembar kerja DME 1.5. pre-test sejumlah peserta



Pengaturan Ruang

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 14 Langkah Kegiatan Sub Topik 1.5

Waktu	Kegiatan
30 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyiapkan gulungan kertas kecil, yang di dalamnya tertulis angka 1, 2, dst hingga angka sejumlah peserta pelatihan. 2. Mintalah tiap peserta mengambil secara acak gulungan kertas tersebut dan mintalah mereka menuliskan nomor yang tertulis di dalamnya di bagian atas lembar pre-test mereka. 3. Mintalah peserta untuk mengingat-ingat nomor tersebut karena akan digunakan di lembar post test. 4. Jelaskan bahwa tujuan pengisian lembar pre-test adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terkait dengan materi pelatihan, sebelum pelatihan diberikan. 5. Setelah selesai melakukan pre-test, mintalah peserta untuk menyerahkannya pada fasilitator/pelatih.



Lembar Kerja

Pengalaman Lembaga atau Organisasi atau Perusahaan yang Tidak Diketahui Banyak Orang

Identifikasi pengalaman lembaga atau organisasi atau perusahaan dalam penanggulangan pekerja anak menggunakan tabel di bawah ini.

Tabel 15 Lembar Kegiatan DME 1.2.

Jenis Informasi	Penjelasan
Tema	
Karakteristik Sektor	
Bahaya kerja di sektor tersebut	
Jumlah pekerja anak yang dijangkau	
Pihak-pihak yang terlibat	
Strategi yang dilakukan	
Hasil kegiatan/program	
Faktor pendukung keberhasilan	

Jenis Informasi	Penjelasan
Faktor penghambat keberhasilan	

Topik 2: Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) dalam Penyusunan Program Penanggulangan Pekerja Anak

Pengantar: Apa itu AI?

Pemerintah Indonesia bersama para pemangku kepentingan (asosiasi pengusaha, serikat pekerja/buruh, organisasi masyarakat sipil, perguruan tinggi, media dan kaum muda) sejak tahun 2002 telah melaksanakan Keputusan Presiden No. 59 Tahun 2002 Tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak melalui beragam program dan kegiatan. Beragam program dan kegiatan tersebut mampu menyumbang pada penurunan jumlah pekerja anak secara drastis. Merujuk pada keberhasilan ini, pelatihan penanggulangan pekerja anak perlu menekankan pada pentingnya pengalaman-pengalaman atau praktik-praktik baik dalam perencanaan strategis dan pelaksanaan program selanjutnya. Pendekatan AI merupakan pendekatan yang menekankan pada praktik-praktik baik.

Topik 2 tentang Pengantar AI dibahas dalam 1 sub-topik dan disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab.



Topik 2: Pengantar tentang *Appreciative Inquiry* (AI)



Tujuan:

1. Peserta memahami konsep *appreciative inquiry* sebagai pendekatan dalam mendorong perubahan.
2. Peserta mampu menumbuhkan rasa penghargaan terhadap program dan kegiatan yang telah lembaga atau organisasi atau perusahaan (tempat mereka bekerja) lakukan.
3. Peserta terampil dalam menggunakan pendekatan AI dalam memahami dan memaknai program lembaga atau organisasi atau perusahaan yang telah dilakukan.



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- LCD dan laptop
- Bahan paparan DME 2: Pengantar tentang *Appreciative Inquiry* (AI)



Pengaturan Ruangan

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 16 Langkah Kegiatan Topik 2

Waktu	Kegiatan
15 menit	Fasilitator menjelaskan tentang konsep AI secara singkat. Gunakan bahan paparan 2.
15 menit	Fasilitator mengundang pertanyaan dari peserta dan memberikan jawaban atas pertanyaan peserta

Pokok-pokok Materi

Appreciative Inquiry (AI)

Pendekatan dasar yang akan mewarnai proses pelatihan penanggulangan pekerja anak di sektor pertanian ini adalah pendekatan *Appreciative Inquiry (AI)*,¹⁶ atau Kajian Apresiatif. Pendekatan ini diperkenalkan oleh David Cooperrider, dan mendasarkan diri pada apresiasi atas segala elemen yang bisa memberi dukungan pada lembaga. Ciri dari pendekatan AI antara lain menekankan pada hal positif yang dicapai, memusatkan perhatian pada kekuatan daripada kelemahan serta fokus pada hal-hal yang berjalan baik daripada hal-hal buruk yang terjadi. Perencanaan dengan menggunakan AI dilakukan dengan memusatkan perhatian pada sesuatu yang dapat dilakukan, bukan yang tidak dapat dilakukan.

Pendekatan AI untuk membuat perencanaan memuat langkah-langkah:

- Identifikasi keberhasilan program di waktu yang lalu;
- Membuat harapan dan berpikir untuk menghasilkan keberhasilan yang lebih baik di program mendatang.

Dengan mendasarkan pada hal-hal positif, perencanaan dapat dilakukan secara kreatif dan sistematis, sehingga perwujudan impian benar-benar berdasarkan pada kekuatan organisasi dan peluang yang tercipta. Ada empat proposisi yang mendasari pendekatan AI, yaitu:

1. **Kajian atas “apa yang mungkin tercapai” dalam kehidupan lembaga harus dimulai dengan apresiasi.** Menghargai, menarik pelajaran, mencapai pemahaman yang menggugah semangat adalah tujuan dari semangat apresiatif.
2. **Kajian atas apa yang mungkin tercapai harus menghasilkan informasi yang bisa diterapkan.** Kajian lembaga harus mendorong terciptanya pengetahuan yang bisa digunakan, diterapkan, dan divalidasi dalam aksi.
3. **Kajian atas apa yang mungkin tercapai harus merangsang gerak.** Sebuah organisasi adalah sebuah sistem yang terbuka dan dinamis. Oleh karena itu, pengetahuan yang diapresiasi dengan positif diharapkan dapat merangsang para staf/anggota untuk bergerak dalam rangka pencapaian masa depan lembaga yang lebih baik.

¹⁶Lihat Cooperrider, David. L, Diana Whitney, Jacqueline M. Stavros, *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*, Crown Custom Publishing Inc., 2nd Edition, 2008.

4. Kajian atas potensi manusia dalam kehidupan organisasi harus merupakan suatu kolaborasi. Prinsip ini mengandaikan adanya hubungan erat antara proses kajian dan temuan yang dihasilkan.

AI mengembangkan lingkaran 4D dalam proses pengkajiannya, seperti terlihat dalam bagan berikut.



Inti positif adalah kekuatan-kekuatan, kemampuan-kemampuan, dan aset kolektif anggota dan organisasi yang muncul ke permukaan dan menjadi bahan pembicaraan pada tahap 'discovery'.¹⁷ Konsep 'inti positif' terpisah dari, namun sangat sentral dalam siklus 4-D. Menurut Cooperrider¹⁸, 'inti positif' diperkuat dalam tahap 'dream' di mana visi yang jelas dan berorientasi pada hasil dirumuskan dalam kaitannya dengan potensi-potensi yang ditemukan dan dengan tujuan yang lebih tinggi. 'Inti positif' kemudian ditunen ke dalam 'arsitektur organisasi' dalam fase desain dan akhirnya diterapkan di seluruh fase destiny sehingga memperkuat kemampuan afirmative keseluruhan sistem.

1. Discovery (Penemuan)

Tahap ini adalah untuk menemukan hal-hal positif dalam lembaga dengan menggali kualitas terbaik, integritas, *empowerment*, inovasi, reaksi mitra, semangat bersama, keberhasilan, capaian, dan sebagainya. Penggalan hal-hal positif yang dimiliki oleh lembaga ini bisa dilakukan di internal lembaga atau di lembaga mitra. Juga bisa dilakukan lintas waktu untuk menggali pengalaman positif sepanjang sejarah lembaga.

Dalam tahapan ini, individu-individu dalam lembaga terlibat dalam sebuah dialog dan pemaknaan bersama. Melalui dialog tentang pengalaman-pengalaman terbaik yang didapat oleh individu dalam lembaga, diharapkan dapat terbangun kesepakatan atas pengalaman-pengalaman terbaik lembaga.

¹⁷ <https://positivitystrategist.com/appreciative-inquiry>, diakses pada tanggal 3 April 2020

¹⁸ www.davidcooperrider.com, diakses pada tanggal 3 April 2020

Melalui dialog pula, penghargaan dari pribadi staf/anggota akan menjadi penghargaan dari lembaga, keinginan pribadi staf/anggota dapat menjadi keinginan bersama di tingkat lembaga, dan visi pribadi dapat dibagi kepada anggota lembaga lainnya sehingga dapat turut membangun visi lembaga.

2. *Dream* (Mimpi)

Merupakan tahap untuk melihat ke depan tentang hal-hal yang mungkin terjadi di masa mendatang dan merupakan kelanjutan dari penemuan hal-hal yang positif dalam tahap *discovery*. Setelah menemukan pengalaman positif kita akan terdorong untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. ‘Cerita-cerita’ pengalaman terbaik lembaga yang telah dikumpulkan dalam tahap sebelumnya merupakan modal untuk merancang mimpi bersama di masa mendatang.

3. *Design* (Rancangan)

Tahap ini adalah untuk merancang elemen-elemen penting yang diperlukan untuk mewujudkan mimpi secara efektif. Oleh karena itu, dalam tahap ini organisasi perlu merumuskan kelembagaan seperti apa yang diyakini dapat membantu pencapaian mimpi secara lebih efektif. Tentunya perancangan ini dibuat dengan mendasarkan diri pada modal yang telah diidentifikasi dalam tahap *discovery*, sehingga rancangan kelembagaan sesuai dengan kenyataan yang kita miliki.

4. *Destiny* atau *Delivery*

Berdasarkan modal yang ditemukan dalam tahap *discovery*, cita-cita ke depan yang disepakati dalam tahap *dream*, dan rancangan kelembagaan yang dirumuskan dalam tahap *design*, lalu berbagai strategi dan aksi dilaksanakan sebagai upaya mewujudkan mimpi.

AI dalam Perencanaan Strategis Program dan Kegiatan

Dalam perencanaan strategis program dan kegiatan penanggulangan pekerja anak di sektor pertanian dengan pendekatan AI, pelatihan menggunakan Lingkaran 4D, dengan menurunkannya ke dalam empat komponen penting yang perlu ditemukan bersama, yaitu:

1. Faktor positif di dalam organisasi (*Strengths*)
2. Faktor positif di luar organisasi (*Opportunities*)
3. Faktor aspirasi seluruh organisasi (*Aspirations*)
4. Faktor rancangan capaian yang terukur (*Results*)

Catatan untuk Fasilitator/Pelatih

Karena *appreciative inquiry* adalah pendekatan yang merujuk pada pengalaman baik, penting bagi fasilitator untuk memberikan contoh-contoh praktik-praktik baik yang relevan dengan topik pelatihan. Praktik-praktik baik dapat dilihat dari hasil **Lembar Kerja DME 1.2. Pengalaman Lembaga atau Organisasi atau Perusahaan yang Tidak Diketahui Banyak Orang**. Pemberian contoh ini penting agar peserta memahami bahwa setiap program memiliki kekuatan dan dapat berpotensi menjadi praktik-praktik baik.

Bahan Bacaan Yang Diperlukan:

- Cooperrider, David. L, Diana Whitney, Jacqueline M. Stavros, *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*, Crown Custom Publishing Inc., 2nd Edition, 2008.

TOPIK 3: Menemukan (*Discovery*) Praktik-Praktik Baik

Pengantar

Mengapa perlu menemukan praktik baik?

Tujuan utama dari tahap 'Menemukan' atau *Discovery* adalah untuk menemukan dan menghargai hal-hal yang menghidupkan, menggairahkan individu, lembaga atau organisasi atau perusahaan pada program, pekerjaan dan organisasinya. Tahapan ini berfokus pada cerita atau narasi positif yang merefleksikan suatu momen pengalaman menarik terbaik pada tingkat individu maupun lembaga/organisasi/perusahaan. Dalam tahap ini yang akan dilakukan adalah menggali lebih dalam mengenai pengalaman-pengalaman baik yang telah dialami, yang "menghidupkan", atau menggairahkan, serta menggali lagi lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan pengalaman baik tersebut terjadi, atau faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan.

Sesi ini menekankan bahwa untuk menemukan praktik baik, lembaga/organisasi/ perusahaan perlu untuk memahami tentang situasi yang ada di masa lampau dan membandingkannya dengan situasi saat ini. Bila saat ini situasinya sudah berubah (minimal bergerak), kemungkinan praktik baik telah terjadi di masa lampau dan menyumbang perbaikan di saat ini.

Untuk memudahkan pengidentifikasian atau menemukan praktik baik tentang penanggulangan pekerja anak, memahami isu PA dan BPTA adalah suatu kebutuhan. Dengan memahami, analisis dapat dilakukan. Dalam analisis PA dan BPTA diperlukan pemahaman terhadap norma-norma yang terkait dengan PA dan BPTA, pengetahuan teknik mengumpulkan data dan informasi, dan ketrampilan analisis situasi dan tanggapan.

Norma-norma terkait PA dan BPTA yang harus dipahami, di antaranya 1) prinsip umum dan hak-hak dasar yang telah ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak (KHA) dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dengan amendemennya UU No. 35 Tahun 2014; 2) keadilan dan kesetaraan gender untuk menjadi bagian kesadaran diri dan mengeksplorasi peran gender sebagai konstruksi sosial; 3) mendalami konteks isu PA dan BPTA dan konteks norma ketenagakerjaan, seperti Konvensi ILO 138, Konvensi ILO 182, UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dan Keppres 59 Tahun 2002 tentang RAN PBPTA. Hal yang juga penting untuk ditekankan dalam sesi ini adalah tindakan segera dalam penghapusan BPTA dan pemenuhan hak anak.

Dalam topik ini peserta juga dibekali dengan studi kasus tentang praktik baik, cara-cara/metode pengumpulan data, sumber-sumber data yang perlu dikenal dan dirujuk, pendalaman tentang PA dan BPTA, serta cara-cara menganalisis situasi dan respon terhadap PA dan BPTA. Pembekalan ini memberikan dasar bagi peserta dalam penggalian data dan informasi, seperti penyusunan daftar pertanyaan umum dalam mewawancarai pekerja anak dan adaptasi penggalian data dan informasi sesuai situasi-situasi khusus di wilayah kerjanya. Analisis dan respon memberikan landasan bagi efektivitas program aksi dan merupakan titik tolak untuk evaluasi perkembangan program aksi. Tanpa informasi yang baik tentang situasi dan kondisi pekerja anak, dapat terjadi program aksi yang dikembangkan bukan mengatasi masalah, tetapi malah membuat situasi pekerja anak menjadi semakin buruk karena didasarkan pada asumsi yang salah.

Topik 3 tentang Menemukan (*Discovery*) Praktik-praktik Baik Penanggulangan pekerja anak dibahas dalam 6 (enam) sub-topik, yaitu:

- 3.1 Menemukan (*Discovery*) Praktik-praktik Baik
- 3.2 Hak-hak Anak

- 3.3 Keadilan dan Kesetaraan Gender
- 3.4 PA dan BPTA
- 3.5 Pengumpulan Data, Sumber Informasi dan Informasi BPTA
- 3.6 Analisis Situasi dan Respon terhadap PA/BPTA



Sub Topik 3.1: Menemukan (*Discovery*) Praktik-praktik Baik



Tujuan:

1. Peserta mampu menemukan praktik-praktik baik yang telah lembaga atau organisasi atau perusahaan peserta alami dalam penanggulangan pekerja anak yang telah dilakukan.
2. Peserta mampu merumuskan unsur-unsur penting dari praktik-praktik baik yang telah lembaga atau organisasi atau perusahaan peserta alami dalam penanggulangan pekerja anak yang telah dilakukan.



Waktu: 45 menit



Alat Bantu:

- LCD dan laptop
- Bahan paparan DME 3. Menemukan Praktik yang Baik (*Discovery*)
- Lembar Kerja DME 3. Studi Kasus



PENGATURAN RUANGAN

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 12 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.1

Waktu	Kegiatan
15 menit	Fasilitator menjelaskan tentang konsep Menemukan (<i>Discovery</i>) praktik baik secara singkat.
5 menit	Fasilitator meminta peserta membaca bacaan terkait pengalaman baik tentang " <i>Mainstreaming</i> Isu Pencegahan Pekerja Anak pada Perjanjian Kerja Bersama" atau "Layanan Pendidikan untuk Penarikan dan Pencegahan Pekerja anak Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Sedang Bedagai – Sumatera Utara" serta memberi tanggapan terhadap kasus itu.
25 menit	Fasilitator mengundang pertanyaan dari peserta serta mengundang respon terhadap studi kasus, dan merespon pertanyaan peserta.

Pokok-Pokok Materi

Pada tahap *Discovery* atau penggalian informasi mengenai pengalaman-pengalaman yang terbaik, faktor-faktor yang menghidupkan akan muncul tatkala kita menghargai hasil-hasil yang telah dicapai di masa lampau. Biasanya, untuk menemukan praktik-praktik terbaik itu membutuhkan waktu yang cukup lama, bisa jadi berhari-hari, berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan. Penentuan praktik terbaik memerlukan pemikiran panjang dan cermat.

Sesi ini merupakan dasar untuk menemukan praktik-praktik baik yang pernah dilakukan oleh lembaga atau organisasi atau perusahaan dalam penanggulangan pekerja anak. Praktik-praktik terbaik biasanya ditentukan berdasarkan beragam kriteria yang dibangun berdasarkan kesepakatan oleh para penentunya. Namun biasanya praktik baik akan terkait dengan lima ukuran penting:

- Pertama, *relevansi*. Relevansi menyangkut kesesuaian antara hasil, maksud, dan sasaran keseluruhan program dengan kebutuhan dan aspirasi penerima manfaat, dan dengan lingkungan kebijakan program;
- Kedua, *dampak*. Dampak menyangkut apakah telah terjadi perubahan terhadap pencapaian tujuan secara keseluruhan sebagai konsekuensi dari pencapaian tujuan program;
- Ketiga, *efektivitas*. Efektivitas menggambarkan seberapa baik hasil yang dicapai telah menyumbang pada pencapaian tujuan program;
- Keempat, *efisiensi*. Efisiensi menyangkut hubungan antara hasil dan cara yaitu apakah proses telah membuah hasil dengan biaya yang sedikit atau terjangkau; dan
- Kelima, *keberlanjutan*. Keberlanjutan dapat digambarkan sebagai sejauhmana manfaat yang dihasilkan oleh program berlanjut setelah bantuan berakhir.

Tentu saja, untuk memenuhi kelima kriteria tersebut sangat sulit dilakukan dalam waktu cepat. Langkah cepat yang dapat dilakukan dalam penyusunan program adalah mengidentifikasi peristiwa dan hasil penting yang terjadi dalam praktik baik di masa lampau.

Catatan untuk Fasilitator/Pelatih

Fasilitator perlu mendorong peserta untuk menemukan praktik terbaik dalam organisasi atau lembaganya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Apa kepentingan atau kepuasan yang Anda dapatkan?
2. Apa saja hasil yang Anda harapkan?
3. Jelaskan tentang waktu atau masa yang Anda pikirkan sebagai yang terbaik!
4. Mengapa Anda katakan itu pengalaman terbaik?
5. Ceritakan apa saja yang terjadi, siapa saja yang terlibat, dan apa yang terjadi?
6. Apa yang Anda lakukan? Apa yang Anda nilai paling bermakna mengenai keterlibatan Anda dalam kasus itu?
7. Apa yang paling bermakna mengenai sumbangan orang lain dalam kasus tersebut ?

Bahan Bacaan Yang Diperlukan:

- Cooperrider, David. L, Diana Whitney, Jacqueline M. Stavros, *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*, Crown Custom Publishing Inc., 2nd Edition, 2008.

Lembar Kerja DME 3. Studi Kasus

Kasus 1

Mainstreaming Isu Pencegahan Pekerja Anak pada Perjanjian Kerja Bersama

Perjanjian Kerja Bersama (PKB) adalah kesepakatan antara SP/SB dan manajemen perusahaan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam hubungan kerja. Di atas kertas, banyak perusahaan dan SP/SB telah menandatangani PKB.

Diketahui bahwa seringkali kedua belah pihak merasa bahwa isi PKB merupakan penerjemahan peraturan perundang-undangan semata. Bahkan, banyak ditemukan PKB yang sekadar mengutip isi peraturan perundang-undangan tanpa pernah menjelaskan tentang norma, proses atau kebiasaan kerja yang berlangsung di dalam perusahaan tersebut. Yang lebih mengkhawatirkan, banyak SP/SB dan manajemen perusahaan yang beranggapan bahwa PKB hanya formalitas, hanya untuk menunjukkan bahwa di tempat kerja tersebut seolah-olah telah tercipta hubungan atau perjanjian kerja yang harmonis, dinamis dan berkeadilan.

Dalam konteks penghapusan pekerja anak, sejumlah pengurus SP/SB tetap meyakini bahwa PKB merupakan alat legal yang layak diperjuangkan dan harus dibuat melalui serangkaian diskusi dan negosiasi yang didasari kepentingan bersama. Pemahaman inilah yang menjadi dasar sejumlah SP/SB di Indonesia memasukkan unsur pendidikan bagi anak pekerja/buruh sebagai bagian dari komponen upah atau tunjangan.

Sejumlah SP di tingkat pabrik yang berasosiasi dengan Serikat Pertanian Perkebunan – Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPP-KSPSI) di Jawa Timur misalnya berhasil mengajak perusahaan untuk menyediakan tunjangan pendidikan dasar bagi anak-anak pekerja, termasuk mereka yang bukan anggota SPP-KSPSI. Itulah sebabnya, tidak terlalu sulit menemukan fasilitas pendidikan dasar di perusahaan perkebunan di Jawa Timur, terutama yang berafiliasi ke SPP-KSPSI, seperti di PT Kebon Agung, Surabaya.

Penyediaan fasilitas dan tunjangan pendidikan dasar tersebut merupakan perwujudan dari PKB antara SP dan manajemen perusahaan. Federasi Serikat Buruh Makanan, Minuman, Pariwisata, Restoran, Hotel dan Tembakau – Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (Kamiparho – KSBSI) juga mencatat sejumlah perusahaan juga menyatakan dalam PKB bahwa tunjangan buat anak buruh berprestasi (ranking I, II, dan III atau dengan nilai rata-rata di atas 7,5) di tingkat SD-SMP-SMA disediakan oleh perusahaan dan merupakan hak bagi buruh. Sampai Agustus 2012, sudah terdapat lebih dari 20 PKB yang berisikan pernyataan seperti ini. Proses awal diskusi dan negosiasi berlangsung alot. Namun berkat kegigihan dan kemampuan negosiasi yang baik usulan ini direspon positif pihak pengusaha.

Sumber: Praktik-praktik yang Baik dalam Penghapusan Pekerja Anak di Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan bekerja sama dengan ILO, 2012

Kasus 2

Layanan Pendidikan untuk Penarikan dan Pencegahan Pekerja anak Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Sedang Bedagai – Sumatera Utara

Periode kegiatan: 1 Juli 2010 – 30 November 2011

Lembaga pelaksana kegiatan: Link Penguatan Rakyat/LINGKAR (LSM)

Elemen praktek yang baik:

1. Keterlibatan komunitas dalam mengatasi permasalahan di tingkat lokal
2. Aksi langsung untuk penarikan dan pencegahan pekerja anak

Tujuan intervensi:

Tujuan dari kegiatan ini adalah melibatkan masyarakat di tingkat komunitas untuk menarik dan mencegah pekerja anak, khususnya di perkebunan, dengan memberikan layanan pendidikan.

Kondisi sebelum intervensi dilakukan:

- Kecamatan Sipispis merupakan kecamatan dengan wilayah perkebunan dan pertanian yang dominan di mana jarak antara satu perkampungan dengan perkampungan lainnya cukup berjauhan. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi anak-anak untuk dapat pergi ke sekolah yang bagi sebagian dari mereka tempatnya cukup jauh. Apalagi jumlah sekolah yang tersedia sangat terbatas.
- Selain itu, kondisi ekonomi yang lemah membuat orang tua tidak memprioritaskan pendidikan bagi anaknya. Karenanya banyak anak *drop out* dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Bahkan sebagian dari mereka akhirnya menjadi pekerja anak. Umumnya mereka drop out di kelas 5 dan 6 SD dan SMP. Sebagian dari mereka bekerja di perkebunan atau bahkan menjadi pekerja rumah tangga di kota.
- Di wilayah sekitar tidak tersedia PKBM yang dapat membantu memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang putus sekolah dan bekerja.

Intervensi yang dilakukan:

- Lingkar bekerjasama dengan ILO telah melakukan pendataan anak-anak usia di bawah 18 tahun yang berisiko masuk ke dunia kerja di perkebunan baik yang sekolah maupun yang tidak sekolah dan anak-anak yang bekerja di sektor perkebunan.
- Staf Lingkar melakukan pendekatan kepada para tokoh formal maupun informal di tingkat lokal untuk mendapatkan dukungan bagi kegiatan pencegahan dan penarikan pekerja anak melalui pemberian layanan pendidikan. Staf Lingkar juga melakukan pendekatan kepada para guru dan tutor di desa-desa dampingan dan melibatkan mereka dalam pemberian layanan pendidikan yang meliputi *bridging course*, rujukan ke sekolah formal maupun pendidikan non formal, pendidikan keterampilan dan pendidikan kecakapan hidup. Layanan pendidikan ini merupakan kegiatan dalam program aksi yang didukung oleh ILO. Staf Lingkar bersama guru-guru dan tutor juga melakukan pendekatan kepada anak-anak yang telah diidentifikasi dan memotivasi mereka untuk mengikuti program pendidikan.
- Mendiskusikan situasi anak dan masalah pendidikan anak di sejumlah desa yang menjadi desa dampingan program aksi yang dilaksanakan oleh Lingkar dengan para guru dan tutor. Diskusi-diskusi tersebut menyimpulkan bahwa tanpa adanya aksi nyata, jumlah anak-anak yang putus sekolah yang kemudian akan masuk ke dunia kerja di usia dini akan meningkat karena kondisi

sosial ekonomi masyarakat dan karena terbatasnya fasilitas belajar di wilayah tersebut. Karenanya mereka kemudian setuju untuk mengembangkan pusat belajar masyarakat (PKBM) untuk mendekatkan layanan pendidikan bagi anak-anak.

- Melibatkan beberapa orang guru dan tutor untuk duduk dalam manajemen pusat belajar masyarakat. Staf Lingkar memfasilitasi guru-guru dan tutor yang duduk dalam manajemen pusat belajar masyarakat untuk mengkomunikasikan upaya pengembangan pusat belajar masyarakat kepada Dinas Pendidikan dan Bupati Serdang Bedagai.
- Lingkar mendampingi guru dan tutor untuk mendapatkan status PKBM resmi yang diakui Dinas Pendidikan hingga ijin formal untuk PKBM tersebut diterbitkan.



- Lingkar juga membantu penyusunan kegiatan dan pengusulan proposal pelaksanaan (lanjutan) kelas paket B dan C untuk mendapatkan dukungan anggaran pada tahun 2010. Akhirnya pemerintah membantu anggaran pelaksanaan program paket B dan C untuk tahun 2010.
- Lingkar juga mendampingi PKBM melakukan pendekatan kepada Dinas Tenaga Kerja setempat untuk menyediakan dukungan terhadap pendidikan keterampilan vokasional bagi anak-anak di PKBM.
- Selain layanan pendidikan, PKBM juga melakukan kampanye menentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, khususnya di sektor perkebunan.

Hasil yang dicapai:

- Masyarakat memberikan tempat untuk digunakan sebagai pusat kegiatan PKBM. PKBM telah mendapatkan dukungan dana dari pemerintah lokal untuk pelaksanaan paket B dan C untuk 25 anak di tahun 2010.
- Pada saat ini PKBM juga tengah mengajukan proposal guna mendapatkan dukungan dana untuk program di tahun 2011.
- Guru dan tutor lokal secara aktif mendorong dimasukkannya program PKBM ke dalam program pembangunan desa. Mereka berpartisipasi dalam rapat Perencanaan Pembangunan Desa.

Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Dukungan dari Bupati Serdang Bedagai dan jaringan dengan kantor pemerintah yang relevan seperti Kantor Dinas Pendidikan di Serdang Bedagai berperan penting dalam proses didirikannya PKBM.
- Keterlibatan langsung dari para guru dan tutor sebagai bagian dari manajemen PKBM juga penting karena telah menumbuhkan rasa kepemilikan PKBM di antara orang-orang lokal.

- Lingkar selalu mengundang kaum muda di desa dampingan kegiatan untuk terlibat dalam rapat-rapat PKBM untuk merencanakan kegiatan atau mendiskusikan masalah-masalah komunitas seperti pendidikan atau permasalahan ekonomi. Hasilnya, para pemuda menemukan alasan untuk terlibat dalam kegiatan PKBM. Mereka berkontribusi dengan melakukan pendataan anak-anak yang putus sekolah dan pekerja anak di wilayah dampingan.

Tantangan yang dihadapi:

- Perlu ditingkatkannya kapasitas masyarakat lokal, khususnya mereka yang terlibat dalam menjalankan PKBM, dalam hal pengorganisasian layanan pendidikan. Staf Lingkar harus terus-menerus memberikan pendampingan.
- Kondisi ekonomi yang lemah dan kondisi geografis yang sulit, mengakibatkan pendidikan bukanlah prioritas dalam keluarga. Dengan demikian, pendamping Lingkar dan tutor PKBM harus melakukan kunjungan rumah secara berkala untuk memantau anak-anak agar tetap pergi ke sekolah.

Rekomendasi untuk replikasi program:

- Keberhasilan PKBM sangat tergantung kapasitas pengurus PKBM. Pengurus bertanggungjawab untuk memastikan pengelolaan administrasi dan keuangan PKBM berjalan baik termasuk juga pengelolaan tutor dan sistem belajar mengajarnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada para pengurus untuk lebih memberdayakan para pengurus PKBM dalam hal kepemimpinan, pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk ketrampilan manajemen organisasi dan keuangan sehingga PKBM dapat dikelola secara transparan dan dengan standar manajemen yang baik. Pengelolaan PKBM yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan kualitas layanan PKBM.
- Kapasitas tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan dimana materi pelatihan dapat mencakup: pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang partisipatif, materi pekerja anak termasuk keselamatan dan kesehatan kerja, maupun materi kecakapan hidup dengan menggunakan Perangkat 3R.
- Advokasi terhadap pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan sebagai mitra strategis sangat penting dilakukan dalam rangka mempersiapkan keberlangsungan dari PKBM yang didirikan untuk tetap mendapatkan biaya operasional dari pemerintah daerah setiap tahunnya.
- Keberhasilan program ini sangat tergantung pada komitmen kader masyarakat yang akan terlibat dalam PKBM. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk mengidentifikasi dan memilih para kader yang mempunyai komitmen/keberpihakan kepada isu sosial, bukan kader yang mencari pekerjaan. Pelatihan juga perlu diberikan dan materi pelatihan dapat mencakup pengorganisasian masyarakat, pekerja anak dan kepemimpinan.

Sumber: Praktek-Praktek yang Baik dalam Penghapusan Pekerja Anak melalui Pendidikan, ILO Jakarta, 2011



Sub Topik 3.2: Hak-Hak Anak



TUJUAN :

1. Peserta memahami prinsip umum dan substansi hak-hak anak, serta kaitannya dengan regulasi antara instrumen hukum internasional Konvensi Hak Anak (KHA) dan instrumen hukum nasional Undang-undang Perlindungan Anak (UU PA).
2. Peserta mampu mengaitkan hak-hak anak dengan isu PA dan BPTA
3. Peserta mampu menerapkan kode etik pelibatan anak



WAKTU : 60 Menit (1 jam)



ALAT DAN BAHAN :

- Spidol
- Kertas Plano
- Alat Peraga/Gambar 3R tentang Hak-hak Anak
- LCD-laptop
- Bangku
- Daftar pernyataan untuk permainan SETUJU - ABSTEIN - TIDAK SETUJU
- Bahan paparan DME 3.2. tentang Hak-hak Anak



PENGATURAN RUANGAN: Kursi diatur dalam bentuk U



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 18 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.2

Waktu	Kegiatan
2 menit	Fasilitator membuka acara dan memperkenalkan dirinya serta fasilitator pendampingnya kepada peserta.
3 menit	Fasilitator menjelaskan tujuan sesi.
54 menit	Permainan pembuka dengan statemen SETUJU – ABSTEIN – TIDAK SETUJU Fasilitator meminta semua peserta untuk berdiri di pinggir kursi yang melingkar dengan arah saling membelakangi. Jumlah kursi sesuai dengan jumlah peserta. Fasilitator mengambil satu kursi dan mulai menyalakan musik. Peserta diminta untuk berjoget mengelilingi kursi. Pada saat musik berhenti, peserta diminta untuk duduk. Peserta yang tidak mendapatkan kursi diminta untuk mengambil kertas di meja fasilitator dan menjelaskan gambar yang tertera pada kertas tersebut. Permainan diteruskan, fasilitator mengurangi jumlah kursi, musik dinyalakan dan peserta berjoget mengelilingi kursi, musik dimatikan dan peserta berebut kursi lagi.

Waktu	Kegiatan
	<p>Setelah ada dua, tiga, atau empat peserta yang tidak mendapat kursi. mereka diminta untuk mengambil kertas secara acak dan menjelaskan gambar yang tertera kepada peserta lainnya.</p> <p>Fasilitator meminta peserta lain menanggapi penjelasan peserta tersebut.</p> <p>Permainan selesai, dan fasilitator menanyakan pengalaman baik peserta dalam permainan tersebut.</p> <p>Fasilitator menjelaskan tentang intisari hak-hak anak dalam KHA dan UUPA.</p> <p>Langkah selanjutnya peserta dibagi dalam kelompok, dan mendiskusikan bentuk-bentuk keterlibatan anak dalam kegiatan yang berbeda, relasi anak dengan anak, relasi anak dengan orang dewasa/pendamping, dan relasi anak dengan lembaga.</p> <p>Tiap-tiap relasi memiliki potensi resiko terhadap anak, maka peserta diminta untuk mengidentifikasi resiko pada anak.</p> <p>Langkah terakhir adalah mendiskusikan upaya mencegah dan meminimalisir resiko, yang kemudian akan menjadi pedoman kode etik bersama.</p> <p>Peserta diminta untuk menyimpulkan keseluruhan proses ini dan fasilitator mencatat kesimpulan peserta di kertas plano.</p>
1 menit	Fasilitator menutup sesi ini sambil memberikan semenit pujian kepada peserta.



CATATAN UNTUK FASILITATOR/PELATIH

1. Fasilitator dapat membuat sendiri atau menambahkan pernyataan-pernyataan baru pada daftar pernyataan untuk permainan pilihan SETUJU - ABSTEIN - TIDAK SETUJU
2. **Permainan tarian kursi** ini cukup berisiko buat peserta, karena bisa mengakibatkan peserta saling bertabrakan, terdorong bahkan tertindih. Sebelum permainan ini dimulai sebaiknya fasilitator memberi aturan agar sesama peserta tidak saling bertabrakan, saling dorong dan menindih teman-temannya.

DAFTAR PERNYATAAN untuk permainan pilihan setuju-abstein-tidak setuju (dapat dikembangkan pertanyaan lainnya).

1. Wati sudah menikah, maka wati adalah orang dewasa (tidak kategori anak)..... /pertanyaan lanjutan: Bagaimana jika wati usianya **16 tahun**?
2. Diantara hak-hak anak adalah: **Pendidikan, Bermain, mengenal budaya, membantu orangtua**
3. **Identitas anak:** Bagi anak yang telah diadopsi maka garis keturunannya mengikuti keluarga baru yang mengadopsi
4. Bahwa di dalam semua tindakan yang menyangkut anak, maka apa yang terbaik bagi anak haruslah menjadi pertimbangan yang utama, pernyataan tersebut adalah bagian dari **HAK**.



BACAAN YANG DIANJURKAN:

1. Materi 3R-ILO IPEC tentang Hak-hak Anak
2. Instrumen PBB tentang Konvensi Hak Anak

3. Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan ANak, yang telah di amandemen melalui UU No. 35 Tahun **2014**, Perpu No. 1 tahun 2016, dan UU No. 17 Thn 2016 Tentang Pengesahan Perpu No. 1 thn 2016 Tentang Perubahan ke dua atas UU No. 23 Tahu 2002 Tentang Perlindungan Anak
4. Berbagai Kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan Hak Anak dan Undang Undang Perlindungan Anak (UUPA) dan Undang-undang yang berhubungan dengan Pekerja Anak
5. Semua buku atau dokumen terkait kode etik pelibatan anak dalam kegiatan



Sub Topik 3.3: Keadilan dan Kesetaraan Gender



TUJUAN :

1. Peserta paham perbedaan biologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan
2. Peserta sepakat bahwa nilai, norma dan praktik gender dapat diubah dalam keluarga dan masyarakat
3. Peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender di masyarakat



WAKTU: (145 menit).



ALAT DAN BAHAN:

- Spidol Warna-warni
- Kertas Plano
- Alat Peraga / Gambar dari buku 3R tentang Seks dan Gender
- Bahan paparan DME 3.3. Kesetaraan Gender



PENGATURAN RUANGAN: Bentuk Melingkar



Langkah-Langkah Kegiatan:

Tabel 19 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.3

Waktu	Kegiatan
5 menit	Fasilitator menjelaskan tujuan sesi.
20 menit	Peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Dua kelompok pertama, masing-masing diminta untuk menggambar tubuh anak laki-laki dan perempuan, dan dua kelompok berikutnya menggambar tubuh laki-laki dan perempuan dewasa (<i>body mapping game</i>).
	Fasilitator mengingatkan sisa waktu kepada tiap kelompok agar kegiatan ini tidak berlangsung terlalu lama.
10 menit	Akhiri permainan ini pada saat fasilitator telah melihat bahwa gambar tersebut sudah memiliki karakteristik fisik dan sosial anak laki-laki dan laki-laki dewasa serta anak perempuan dan perempuan dewasa yang jelas

Waktu	Kegiatan
	<p>secara berurutan, misalnya payudara untuk perempuan, jakun dan janggut untuk laki-laki, organ seks laki-laki dan perempuan, perempuan hamil, perbedaan potongan rambut dan jenis pakaian antara laki-laki dan perempuan.</p> <p>Catatan untuk fasilitator: <i>Fasilitator perlu peka terhadap situasi lokal, misalnya beberapa orang dalam kelompok malu untuk menggambar organ seks, ini tidak boleh dipermasalahkan jika organ reproduksi lain telah digambarkan secara jelas. Jangan paksa peserta untuk menggambar organ seks, jika mereka tidak merasa nyaman.</i></p>
20 menit	<p>Mintalah semua orang untuk duduk di tempatnya masing-masing dan bahaslah gambar ini secara bersama-sama, misalnya: Apakah gambarnya jelas? Apa yang sama, apa yang berbeda? Apa karakteristik ANAK LAKI-LAKI dengan LAKI-LAKI DEWASA? Apa karakteristik ANAK PEREMPUAN dengan PEREMPUAN DEWASA?</p>
15 menit	<p>Fasilitator menulis karakteristik dari masing-masing gambar di sebelah kanan atas kertas plano (<i>flipchart</i>) dan arahkan pada karakteristik yang ditulis pada gambar satu-persatu dan tanyakan pada peserta, apakah jenis kelamin yang berlawanan dapat memiliki karakteristik fisik dan sosial yang sama?</p>
	<p>Fasilitator memberi tanda pada karakteristik yang bisa diubah. Untuk setiap karakteristik, tanyakan jika jenis kelamin yang berlawanan bisa memiliki hal yang sama, misalnya “Bisakah anak laki-laki memakai rok dan berambut panjang?” “Bisakah anak perempuan bermain bola, bercelana dan berambut pendek?”</p>
15 menit	<p>Tanyakan juga, “karakteristik mana yang hanya dimiliki oleh satu jenis kelamin?” (Sifat biologis?) → seperti kelenjar payudara, jakun, janggut, rahim, dll. “Karakteristik apa yang tidak bisa diubah?” (karakteristik jenis kelamin biologis yang dipengaruhi oleh hormon dan yang dibawa orang sejak lahir). “Karakteristik apa yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin?” (karakteristik sosial yang dibawa orang sejak lahir tapi kemudian berkembang dan dipelajari dalam hidup, misalnya penampilan dan kepribadian luar, peran keluarga, profesi dan kehidupan sosial)</p>
15 menit	<p>Fasilitator menjelaskan tentang Konsep dan Definisi Kesetaraan Gender</p>
20 menit	<p>Fasilitator melanjutkan proses pelatihan dengan memeriksa apakah peserta memahami perbedaan antar jenis kelamin (seks) dengan peran gender. Berikan 2 metaplan berwarna “Biru” dan “Merah” kepada setiap peserta. Warna Biru untuk Jenis Kelamin (seks) dan Merah untuk Gender. Peserta diminta untuk mengangkat warna biru ketika mereka mendengar pernyataan yang terkait dengan peran jenis kelamin (biologis) dan merah untuk pernyataan yang terkait dengan peran sosial atau gender (konstruksi sosial)</p> <p>Fasilitator melanjutkan pernyataan sebagai berikut: Perempuan bisa hamil (JK) Laki-laki berambut pendek dan perempuan berambut panjang (G)</p>

Waktu	Kegiatan
	Perempuan menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui bayi (JK) Laki-laki menyiapkan susu dan memberi makan bayi (G) Perempuan bertanggungjawab atas rumah tangga dan pengasuhan anak (G) Perempuan desa punya lebih banyak anak dari perempuan kota (G) Laki-laki lebih mudah marah dari Perempuan (G) Laki-laki mempunyai janggut dan jakun (JK) Laki-laki bekerja di kantor dan perempuan kerja di rumah (G). Perempuan tidak memiliki kumis (JK) Laki-laki kasar & kuat, Perempuan halus dan lembut (G) Perempuan tidak suka olahraga dan tidak bisa membaca peta (G) Perempuan cantik, Laki-laki ganteng (G) Perempuan cerewet, laki-laki pendiam (G)
10 menit	. Fasilitator menanyakan kepada peserta pelajaran dan pengalaman baik yang telah didapat dari sesi ini.
10 menit	. Fasilitator memberikan bahan tayang dalam bentuk presentasi <i>power point</i> .
5 menit	. Fasilitator menyimpulkan dan menutup sesi ini dengan memberikan semenit pujian kepada peserta.



CATATAN UNTUK FASILITATOR:

1. Anak laki-laki dan anak perempuan, laki-laki dan perempuan dewasa dilahirkan dengan perbedaan biologis, misalnya organ seks dan hormon yang menentukan fungsi reproduksi mereka, misalnya laki-laki memproduksi sperma dan perempuan menstruasi, bisa hamil dan melahirkan.
2. Perbedaan antara kedua jenis kelamin (misalnya, kebiasaan, sikap, peran sosial dan keluarga) lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Perbedaan ini beragam dari lingkungan dan situasi satu dengan lainnya, di lingkungan yang sama, satu generasi ke generasi lain dan bisa diubah jika mereka menghendaknya.



BACAAN YANG DIANJURKAN:

1. Keadilan Gender, Mansour Fakih, Yogyakarta
2. Modul Keadilan Gender, Kapal Perempuan, Jakarta
3. Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak, serta Perdagangan Perempuan dan Anak, ILO-2005



Sub Topik 3.4: Pekerja Anak (PA) dan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak (BPTA)



TUJUAN:

1. Peserta memahami perbedaan antara anak yang bekerja dengan pekerja anak dan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak berdasarkan peraturan yang berlaku.



Waktu: (100 menit)



Alat Bantu:

- Spidol Warna-warni,
- Kertas Plano,
- Bahan paparan 3.4. tentang PA dan BPTA



Pengaturan Ruangan: Kursi diatur melingkar



Langkah-Langkah Kegiatan:

Tabel 20 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.4

Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi kepada peserta
15 menit	<p>2. Fasilitator menggali pemahaman peserta dengan pertanyaan:</p> <p>a. “Apakah Anda pernah melihat anak-anak yang bekerja dan apa contohnya.”</p> <p>b. “Apakah Anda tahu beda antara anak-anak yang bekerja dengan pekerja anak (perburuhan anak)? Apa yang membedakan istilah AB dan PA?”</p> <p>3. Fasilitator membuat Mind Map untuk mengidentifikasi anak yang bekerja, pekerja anak (perburuhan anak) dan BPTA. Gambar ini nantinya menjadi tempat meletakkan jawaban kelompok dari studi kasus yang akan dibahas dalam kelompok.</p> <div style="text-align: center;"> <pre> graph TD ANAK((ANAK)) --- AnakBekerja((Anak bekerja)) ANAK --- PekerjaAnak((Pekerja Anak)) ANAK --- BPTA((BPTA)) </pre> </div>

20 menit	<p>4. Fasilitator membagi peserta menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok diberi studi kasus tentang pekerja anak. Lihat daftar kasus AB/PA/BPTA di bawah.</p> <p>Peserta diminta untuk mendiskusikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Termasuk kategori apa kasus yang dibahas? AB, PA atau BPTA Berikan alasan mengapa mengkategorikan dalam AB/ PA/ BPTA <p>Setelah selesai diskusi, jawaban yang dituliskan pada metaplan ditempelkan pada salah satu kategori di papan yang sudah digambar.</p>
30 menit	<p>5. Fasilitator membahas jawaban dari kelompok. Kelompok membacakan kasus yang dibahas dan memberikan alasan dari jawaban. Fasilitator mendorong peserta dari kelompok lain untuk melihat alasan yang paling tepat dalam memasukkan kasus ke salah satu istilah. Jika ada kelompok lain yang mempunyai jawaban berbeda, perlu digali apa alasannya memasukkan atau mengkategorikan ke istilah tersebut. Jika, jawaban kelompok perlu dikoreksi, kartu jawaban dipindah ke bagian yang benar, setelah diskusi selesai dilakukan dan kelompok mendapatkan penjelasan.</p>
15 menit	<p>6. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai beberapa peraturan tentang Pekerja Anak dan informasi kunci dalam melihat perbedaan kondisi AB/PA dan BPTA.</p>
15 menit	<p>7. Fasilitator memperlihatkan bahan tayang dan beberapa bentuk pekerjaan atau kasus yang belum dibahas dalam studi kasus, dan selanjutnya menyimpulkan sesi ini sambil memberikan apresiasi atas diskusi yang dilakukan peserta.</p>



Catatan Bagi Fasilitator

Perbedaan antara anak yang bekerja dengan pekerja anak.

- Anak yang bekerja merupakan bagian dari pertumbuhan yang sehat dan penting karena mendorong rasa tanggungjawab anak-anak
- Pekerja anak dilarang, karena menghambat tumbuh kembang dan potensi mereka.
- Pekerja anak menyebabkan luka fisik dan atau psikologis yang menghambat pendidikan serta perkembangan mental dan atau fisik dari anak-anak perempuan dan laki-laki. Sedangkan anak yang bekerja tidak menimbulkan gangguan pada kesehatan, pertumbuhan dan peluang pendidikan
- Semua anak berhak untuk hidup secara aman, tidak dieksploitasi secara ekonomi atau perkembangan apapun yang menghambat pendidikan, kesehatan serta perkembangan fisik, mental dan sosial.

Soal Kasus untuk bahan diskusi kelompok

No.	Pernyataan	Jawaban
1.	Andi, 14 tahun, bekerja di toko kelontong tetangganya dari pukul 9 pagi hingga pukul 5 sore. Andi membantu pemilik warung untuk melayani penjual.	
2.	Selain Andi, Herman, yang berulang tahun ke 15 tahun bulan Desember tahun lalu, juga bekerja di toko kelontong tersebut dengan tugas dan jam kerja yang sama dengan Andi.	
3.	Ruli, siswi SMK kelas 2, 17 tahun, senang bernyanyi dan merias orang lain. Bila ada tawaran untuk menyanyi di ulang tahun atau pernikahan, dia mengisi panggung dengan beberapa lagu. Atau jika ada teman atau orang yang ingin dirias, baik tata rambut atau wajah dia menyanggupi. Sehari-hari masih sekolah, semua pekerjaannya dilakukan setelah pulang sekolah atau pada hari libur.	
4.	Acel, 17 tahun, mengerjakan pekerjaan rumah tangga (menyapu, mengepel, mencuci, menyeterika dan memasak) di rumah majikannya guna membayar hutang orangtuanya yang telah berhutang sebesar 3 (tiga) juta rupiah kepada majikannya. Acel harus bekerja di rumah majikannya tersebut selama 1 tahun untuk melunasi hutang orangtuanya.	
5.	Abdul, 16 tahun, bekerja di pabrik panci sejak 4 bulan yang lalu. Padahal sebelum meninggalkan desanya dia dijanjikan oleh yang membawanya untuk bekerja di toko baju dengan tugas melayani pembeli baju. Selama 4 bulan dia dan pekerja lainnya tidak boleh meninggalkan pabrik oleh pemilik pabrik dan harus bekerja dari jam 7 pagi hingga 12 malam serta tidak diperbolehkan berkomunikasi dengan keluarganya. Selama 4 bulan bekerja dia maupun pekerja lain juga tidak menerima gaji. Beruntung, pabrik panci tersebut digerebek oleh polisi dan semua pekerjanya dibebaskan.	
6.	Arum, 13 tahun, bekerja menjual kue keliling kompleks perumahan dengan berjalan kaki di pagi hari selama 2 jam setiap hari dari hari Senin hingga Jumat.	

7.	Ismail, 15 tahun, sepulang sekolah mendapat tugas menjaga toko keluarga. Tugas yang biasanya dilakukan adalah membantu menyiapkan uang kembalian (kasir) atau mengantarkan belanjaan pembeli yang memesan lewat telpon dengan sepeda jika jaraknya tidak terlalu jauh dari toko. Jika sedang ada ulangan atau tugas sekolah, dia tidak membantu pekerjaan di toko.	
8.	Anwar akan berusia 18 tahun Agustus nanti. Dia sekarang bekerja di perkebunan dengan tugas menyemprot hama menggunakan pestisida.	
9.	Solekhan, 17 tahun, juga bekerja di perkebunan. Pekerjaannya menyebabkan ia harus berangkat ke kebun di waktu hari masih agak gelap menuju ke perkebunan. Dia pernah digigit ular dalam perjalanan ke kebun. Beruntung ular tersebut tidak beracun. Setiap harinya ia bekerja selama 3 jam saja.	
10.	Dijanjikan menjadi SPG, Amira, 17 tahun, dijual oleh seorang germo untuk melayani pelanggannya. Setiap harinya Amira bekerja hanya 3 jam saja.	
11.	Iwan, siswa SMK kelas 2, 16 tahun, sekarang melakukan pekerjaan di bengkel bis, membantu para teknisi memeriksa bagian bis, atau sesekali ikut menjemput bis yang mogok. Iwan bersama teman-temannya melakukan tugasnya selama 6 bulan, masuk jam 9 pagi dan pulang jam 5 sore. Di tempat kerja mendapat makan siang dan uang transport.	
12.	Misran, 7 tahun, dibawa ibunya ke kebun kelapa sawit. Sementara ibunya bekerja di kebun, Misran bermain dengan kawan-kawannya.	



BACAAN YANG DIANJURKAN:

1. UU No. 20 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Mengenai Batas Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja
2. UU No. 1 Tahun 2000 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak;
3. UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

4. Kebijakan Nasional dan Daerah Terkait Penanggulangan Pekerja Anak dan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak;
5. Lembar fakta & informasi tentang Pekerja Anak dan BPTA, ILO, Jakarta.



Sub Topik 3.5: Pengumpulan Data dan Informasi BPTA



Tujuan:

1. Peserta mampu mengidentifikasi sumber data dan metode utama untuk pengumpulan data dan informasi pekerja anak serta menerapkan metode tersebut.
2. Peserta mampu memilih metode atau teknik yang paling tepat untuk merekam informasi tentang masalah pekerja anak.



Waktu: 75 menit



Alat Bantu:

- LCD
- Laptop
- Kertas Plano
- Spidol warna warni.
- Bahan paparan DME 3.5. Sumber Data Statistik Sosial



Pengaturan Ruangan: Membentuk huruf U

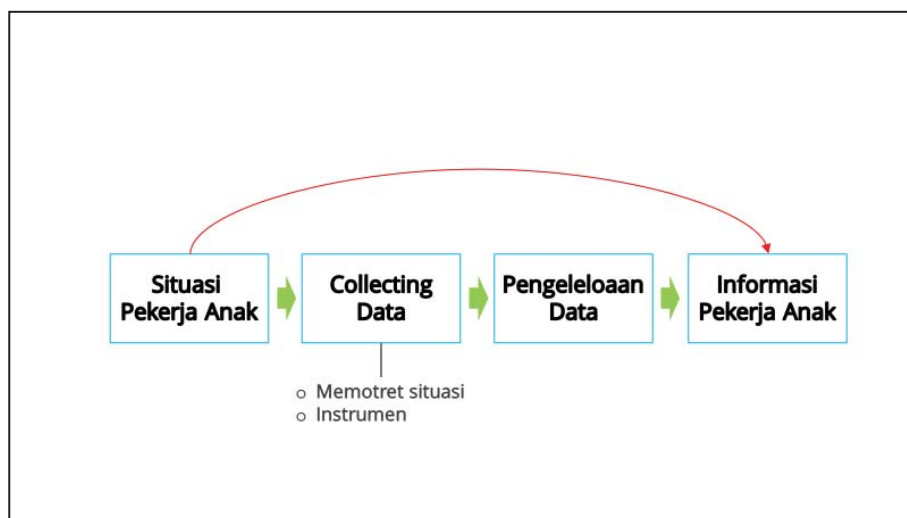


Langkah-Langkah Kegiatan:

Tabel 21 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.5

Waktu	Kegiatan
5 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini kepada peserta
10 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan proses dan tahap-tahap untuk mengubah situasi pekerja anak menjadi informasi pekerja anak yang perlu diketahui oleh publik. Untuk membantu menjelaskan, fasilitator membuka slide. Lakukan curah pendapat untuk pendalaman.
30 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator membagi peserta ke dalam 3 kelompok: <ul style="list-style-type: none"> ○ Pemerintah ○ Bisnis ○ Organisasi masyarakat sipil • Tampilkan slide pertanyaan kunci. Mintalah setiap kelompok untuk mendiskusikan point-point yang harus ditanyakan untuk setiap profil: <ul style="list-style-type: none"> ○ Profil anak

Waktu	Kegiatan
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Profil keluarga ○ Profil pendidikan anak ○ Profil pekerjaan anak ○ Profil lain yang dibutuhkan • Jelaskan bahwa semakin detail point-point yang dirumuskan akan mudah dalam mengolah dan mengelola data menjadi informasi.
25 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Undanglah kelompok lain untuk memberi komentar dan penguatan.
5 menit	Fasilitator memberikan penegasan dan menyimpulkan sesi ini sambil memuji peserta atas keaktifannya mengikuti sesi ini.



POKOK-POKOK MATERI (lihat bahan paparan DME 3.5.)

Cara-cara yang umum dipakai untuk mencari data tentang PA:

- a. *Focus Group Discussion* (FGD)
- b. Wawancara

c. Survai

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang situasi pekerja anak:

1. Penyusunan kuesioner dan format wawancara
2. Membangun *contact person* dengan:
 - tokoh masyarakat
 - tokoh adat tokoh agama dan Pemuda
 - obyek sasaran
 - pemerintah setempat
 - orang tua
 - pengusaha
3. Pertemuan sosialisasi (pada lembaga yang peduli pada isu anak)
4. Membangun tim kerja
5. Pendataan/wawancara
6. Monitoring
7. Evaluasi
8. Penyajian hasil.

Perbedaan antara FGD dengan Wawancara:

Aspek	FGD	Wawancara
Yang harus dipersiapkan	Pertanyaan2 kunci	Kuesioner Wawancara
Tujuan	mencari ukuran tengah melakukan cek silang	Mendalami secara detail
Pendekatan/cara	Kolektif	Bersifat individu

SURVAI

Langkah-langkah yang harus dilakukan:

1. Mencari Data Sekunder (dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Sosial, Lembaga dan Organisasi, perusahaan dan lain-lain)
2. Memilih metode (kualitatif dan/atau kuantitatif)
3. Mengembangkan kuesioner
4. Menentukan Sample:
 - lokasi termiskin
 - lokasi kepadatan penduduk
 - lokasi industri
 - pasar tradisional
5. Membuat pemetaan/*mapping*
6. Penentuan sample lokasi miskin dan padat penduduk.
7. Mengumpulkan data (sample terpilih sebagai responden secara acak)
8. Mengolah data.
9. Mensosialisasikan hasil survey dan olah data PA (sosialisasi 10 hak anak, publikasi)
10. Membuat Rekomendasi kepada pihak terkait.

SUMBER DATA SEKUNDER

1. Kantor kecamatan
2. Kantor kelurahan

3. Disnaker kota/kab/provinsi
4. BPS
5. P2TP2A kota/provinsi
6. Dinas Sosial.
7. OMS yang peduli pada Pekerja Anak'.
8. BP3A.



CATATAN UNTUK FASILITATOR:

Pada sesi ini fasilitator perlu mendorong keaktifan peserta dalam menguraikan teknik-teknik pengumpulan data dan informasi berdasarkan pengalaman mereka. Metode pengumpulan data terdiri atas dua; yaitu kuantitatif dan kualitatif. Fasilitator juga perlu menjelaskan peserta tentang berbagai kelebihan dan kekurangan penggunaan metode tersebut.



BACAAN YANG DIANJURKAN:

1. Riset berperspektif feminis, Shulamitz Reinhard
2. Metode Penelitian Kualitatif, Hamid Pattilima
3. Panduan Pelatihan DME oleh ILO-Bina Swadaya



Sub Topik 3.6: Analisis Situasi dan Respon terhadap PA dan BPTA



Tujuan:

1. Peserta paham cara melakukan analisis situasi dan merumuskan respon terhadap PA dan BPTA
2. Peserta mampu melakukan analisis situasi dan respon terhadap PA dan BPTA secara efektif dan akurat.



Waktu: 60 menit (1 jam)



Alat Bantu:

- Laptop
- LCD
- Bahan paparan 3.6. Analisis situasi dan respon terhadap PA dan BPTA



Pengaturan Ruangan: Bentuk U (tanpa meja)



Langkah-Langkah Kegiatan:

Tabel 13 Langkah Kegiatan Sub Topik 3.6

Waktu	Kegiatan
3 menit	Fasilitator menjelaskan tujuan melakukan analisis dan respon terhadap PA dan BPTA kepada peserta.
15 menit	Fasilitator menanyakan kepada peserta; “Mengapa kita perlu melakukan analisis dan respon terhadap PA & BPTA?” “Bagaimana melakukan analisis dan respon terhadap PA dan BPTA secara efektif dan akurat?” “Apa manfaat melakukan analisis dan respon terhadap PA dan BPTA?”
5 menit	Fasilitator mencatat semua jawaban peserta di kertas plano dan memfasilitasi peserta membuat sintesis terhadap jawaban-jawaban itu,
20 menit	Fasilitator memperlihatkan bahan tayang dan mengajak peserta berdiskusi.
15 menit	Peserta saling menanggapi diskusi yang diarahkan fasilitator.
2 menit	Fasilitator menyimpulkan dan menutup sesi ini sambil memberikan pujian kepada peserta.



CATATAN UNTUK FASILITATOR

Fasilitator perlu mendorong keaktifan peserta untuk ikut terlibat dalam diskusi.



POKOK-POKOK MATERI

Beberapa langkah dalam melakukan analisis situasi dan respon adalah:

- Mengidentifikasi dan mendalami persoalan PA dan BPTA yang ada
- Melakukan pengkajian terhadap respon-respon yang ada
- Mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan respon-respon yang direncanakan.

Mengukur hasil dan dampak praktik baik

- Apakah saja bentuk praktik baik yang pernah dilakukan untuk merespon isu BPTA (PRTA, anak yang diperdagangkan, anak yang diperdagangkan untuk pelacuran, anak jalanan, pekerja anak di perkebunan atau bentuk lain pekerja anak yang terdapat di daerah tersebut)?
- Bagaimana pendekatan atau strategi untuk merespon situasi ini ?
- Apa respon tersebut sesuai dengan kebutuhan mendasar mereka?
- Faktor apa yang melatarbelakangi capaian praktik baik tersebut?
- Siapa saja pihak yang terlibat dalam intervensi tersebut ?
- Bagaimana dukungan keluarga, lingkungan sosial, budaya dan ekonomi mendukung kebutuhan anak?
- Jika masalah tersebut tidak diatasi apa akibatnya bagi anak yang berada dalam situasi BPTA?



BACAAN YANG DIANJURKAN :

- UU No.1 Tahun 2000 Tentang Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan BPTA), Ratifikasi Konvensi ILO No. 182.

2. UU No. 20 Tahun 1999 Tentang Batasan Usia Minimum untuk Bekerja, Ratifikasi Konvensi ILO No. 138
3. Kebijakan Nasional dan Daerah tentang Penanggulangan Pekerja Anak dan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Anak;
4. Paket Modul Pelatihan DME Program Aksi Penanggulangan Pekerja Anak, ILO – Bina Swadaya 2001

Topik 4: Memimpikan (*Dream*) Praktik Baik yang Baru

Pengantar

Mengapa Memimpikan Perubahan Situasi Berdasarkan Praktik-praktik Baik itu Penting?

Rasa ingin melakukan sesuatu yang baik secara berulang-ulang pasti dimiliki oleh hampir setiap orang. Sebagai makhluk hidup yang memiliki insting untuk berubah dan berkembang, individu manusia pasti akan selalu mencari peningkatan dan perbaikan. Manusia selalu mencari “cahaya” di masa depan.

Dalam topik ini, setelah melakukan eksplorasi tentang kekuatan, pengalaman-pengalaman terbaik maka tahap selanjutnya adalah membayangkan masa yang akan datang atau biasa disebut dengan *Dream*. Tahapan *Dream* adalah mengajak lembaga atau organisasi atau perusahaan untuk memperkuat apa yang menjadi inti positif (*positive core*) yang telah ditemukan pada tahapan sebelumnya (*discovery*) dengan membayangkan kemungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang.

Pada tahap *Discovery*, peserta akan mengetahui bahwa berdialog sambil berbagi cerita-cerita praktik baik di masa lampau merupakan cara efektif untuk membangkitkan semangat perubahan. Berbagi cerita baik cenderung menciptakan energi dan antusiasme pada diri individu. Kedua hal tersebut secara langsung juga akan memberi energi positif pada kelompok sehingga lambat laun, kelompok mulai melihat tema-tema keberhasilan secara bersama-sama.

Pada tahap ini, peserta akan diajak untuk memfokuskan perhatian pada situasi positif yang diinginkan untuk masa depan anak-anak. Setelahnya, peserta diminta untuk menggambarkan visi berupa situasi yang menjadi harapan setelah program penanggulangan pekerja anak dilaksanakan. Harapan-harapan yang merujuk pada praktik baik ini merupakan sesuatu yang dapat diraih dalam periode waktu tertentu. Harapan-harapan akan kesuksesan visi mensyaratkan adanya komunikasi dan bantuan orang lain. Sederhananya, visi kesuksesan - yaitu, tujuan – hanya dapat terwujud bila kita berkomunikasi, berdiskusi, dan menegosiasikan gagasan dan kualitas usulan.

Topik 4 tentang Memimpikan (*Dream*) Praktik Baik yang Baru Dalam Penyusunan Program Penanggulangan Pekerja Anak ini dibahas dalam 1 sub-topik dan disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab.



Sub Topik 4.1: Memimpikan (*Dream*) Praktik Baik yang Baru



Tujuan:

Peserta mampu memimpikan perubahan-perubahan penting atau bahkan paling penting yang akan didorong oleh lembaga atau organisasi atau perusahaan peserta melalui program aksi penanggulangan pekerja anak dalam jangka waktu dekat.



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- LCD dan laptop
- Bahan paparan DME 4.1. Dream



Pengaturan Ruangan

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 14 Langkah Kegiatan Sub Topik 4.1.

Waktu	Kegiatan
15 menit	Fasilitator menjelaskan tentang tahapan <i>Dream</i> secara singkat. Fasilitator juga menjelaskan contoh praktik baik dalam melaksanakan tahap ini
15 menit	Fasilitator mengundang pertanyaan dari peserta dan memberikan jawaban atas pertanyaan peserta

Catatan untuk Fasilitator/Pelatih:

Karena pendekatan yang digunakan merujuk pada pengalaman baik, penting bagi fasilitator untuk memberikan contoh-contoh praktik-praktik baik yang relevan dengan isu pelatihan. Praktik-praktik baik dapat merujuk pada hasil Lembar Kerja Pengalaman Lembaga atau Organisasi atau Perusahaan yang Tidak Diketahui Banyak Orang. Praktik-praktik baik dapat tergambar pada latar belakang munculnya faktor keberhasilan program. Pemberian contoh ini penting agar peserta memahami bahwa setiap program memiliki kekuatan dan dapat berpotensi menjadi praktik-praktik baik.

Bahan Bacaan Yang Diperlukan:

- Cooperrider, David. L, Diana Whitney, Jacqueline M. Stavros, *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*, Crown Custom Publishing Inc., 2nd Edition, 2008.

TOPIK 5: Merancang (*Design*) Program Aksi



PENGANTAR

Setelah berhasil memimpikan perubahan-perubahan penting yang ingin dicapai, lembaga/organisasi/perusahaan harus melangkah ke arah yang lebih konkret: perancangan program aksi. Langkah ini merupakan tanda bahwa lembaga/organisasi/perusahaan siap untuk mewujudkan mimpi-mimpi mereka, khususnya dalam penanggulangan pekerja anak.

Tujuan dari merancang program adalah untuk mengupayakan perwujudan aspirasi manusia berdasarkan kemampuan lembaga/organisasi/perusahaan serta sekaligus merespon tantangan yang ada di luar kontrol lembaga/organisasi/perusahaan. Merancang program aksi merupakan ekspresi atau tanda dari perwujudan nilai-nilai lembaga/organisasi/perusahaan melalui struktur, sistem, peraturan, kebijakan, prosedur, produk dan pelayanan.

Lembaga/organisasi/perusahaan perlu mengawali tahap merancang ini dengan menjawab pertanyaan: apa yang sebenarnya sedang dirancang? Siapa saja yang perlu terlibat? Bagaimana program aksi ideal lembaga/organisasi/perusahaan dapat menyumbang pada penanggulangan pekerja anak secara ideal? Ketiga pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan penting yang nantinya akan menentukan dalam mencapai tujuan.

Topik kelima ini menitikberatkan pada informasi tentang hal-hal yang perlu dilakukan dalam merancang suatu program aksi. Tahap merancang (*design*) pada AI merupakan kunci untuk meneruskan proses perubahan yang positif dan merupakan respon terhadap hal yang paling positif dari lembaga/organisasi/perusahaan dari hasil-hasil masa sebelumnya pada potensi tertingginya.

Topik kelima tentang Merancang (*Design*) Program Aksi Penanggulangan pekerja anak dibahas dalam 9 (sembilan) sub-topik, yaitu:

- 5.1.1. Merancang (*Design*) Program Aksi
- 5.1.2. Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) dan Kesepakatan Global
- 5.1.3. *Logical Framework* dan *Theory of Change*
- 5.1.4. Rasional dan Strategi Program Aksi
- 5.1.5. Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan Masukan
- 5.1.6. Indikator, Asumsi dan Prakondisi
- 5.1.7. Rancangan Monitoring dan Evaluasi Program
- 5.1.8. Biaya Program
- 5.1.9. Memeriksa dan Menilai Rancangan Program



Sub Topik 5.1: Merancang (*Design*) Program Aksi



Tujuan:

1. Peserta mengetahui langkah-langkah dalam perencanaan untuk mewujudkan terjadinya perubahan penting yang dimimpikan.
2. Peserta memahami teori-teori perencanaan program aksi penanggulangan pekerja anak.



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- LCD dan laptop
- Bahan paparan DME 5.1. tentang *Design*



PENGATURAN RUANGAN

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 15 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.1

Waktu	Kegiatan
15 menit	Fasilitator menjelaskan tentang konsep Merancang (<i>Design</i>) Program Aksi Fasilitator berbagi tentang pengalaman baik dalam merancang program aksi
15 menit	Fasilitator mengundang pertanyaan dari peserta dan merespon pertanyaan peserta

Sub Topik 5.2: Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) dan Kesepakatan Global



Tujuan:

1. Peserta mengetahui dan memahami SPPN dan Kesepakatan Global.
2. Peserta mampu menjelaskan tentang kaitan antara program aksi yang akan dilakukan dan perencanaan pembangunan nasional yang telah dirumuskan oleh pemerintah, serta agenda global terkait pekerja anak.
3. Peserta memahami langkah yang harus diantisipasi dan ditempuh saat ingin mendorong pemerintah dan masyarakat untuk ikut terlibat lebih mendalam pada program penanggulangan pekerja anak.



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- LCD dan laptop
- Bahan paparan 5.2.a. tentang SPPN
- Bahan paparan 5.2.b. tentang Memperkuat Gerakan SDGs



Pengaturan Ruangan

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 16 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.2

Waktu	Kegiatan
15 menit	Fasilitator menjelaskan tentang SPPN, SDGs dan CRBP Fasilitator juga berbagi informasi tentang praktik baik tentang perencanaan program aksi yang mengacu pada kebijakan-kebijakan tersebut.
15 menit	Fasilitator mengundang pertanyaan dari peserta dan merespon pertanyaan peserta

Pokok-pokok Materi

Pengantar: Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional

Saat bekerjasama dengan pemerintah dalam melakukan kegiatan penanggulangan pekerja anak, lembaga/organisasi/perusahaan seringkali mempertanyakan tentang kemampuan pemerintah dalam menangani persoalan perburuhan anak. Keterlibatan pemerintah dirasakan sangat terbatas untuk merespon persoalan, terlibat penuh dalam kegiatan, dan menindaklanjuti hasil-hasil kegiatan. Pemerintah dinilai hanya menugaskan Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk ikut terlibat. Akibatnya, pelaksana kegiatan yang berasal dari unsur swasta dan OMS merasa bahwa pemerintah tidak dapat berbuat banyak dalam proses tersebut.

Situasi seperti ini ditemui di banyak daerah. Para pelaksana dari unsur swasta dan OMS merasa bahwa pemerintah tidak menangani isu ini secara serius. Sehingga, mereka merasa tidak mendapat dukungan pemerintah. Mereka menilai bahwa ASN yang ditunjuk pun hanya berjuang secara pribadi, bukan kelembagaan.

Di sisi lain, aparatur sipil Negara (ASN) yang aktif terlibat dan mencurahkan tenaga pada kegiatan sejak awal pun merasa tidak dapat berbuat banyak. Sebab ia tahu bahwa penanganan isu perburuhan anak masih mengandalkan dana dekonsentrasi dari pemerintah pusat, dan belum didanai langsung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sehingga, tatkala dana pemerintah pusat selesai, kegiatan pun terhenti.

Sejak tahun 2004, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan mengenai Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) melalui UU No. 25 Tahun 2004. Berdasarkan UU tersebut, sistem perencanaan dikembangkan menjadi satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan yang bertujuan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat Pusat dan Daerah.

Secara singkat, SPPN inilah yang menjadi salah satu hal penting yang harus diketahui banyak pihak, terutama mereka yang ingin mendorong pemerintah untuk merencanakan dan menindaklanjuti kegiatan penanggulangan pekerja anak di Indonesia. SPPN inilah yang mengatur adanya musyawarah perencanaan pembangunan, mulai dari tingkat desa/kecamatan (Musrenbangdes/kel), kecamatan (Musrenbangcam), kabupaten/kota (Musrenbangkab/ko), provinsi (Musrenbangprov), hingga nasional (Musrenbangnas). Di dalam SPPN juga diatur tata cara perencanaan di tingkat kementerian/lembaga dan pemerintah daerah. Di dalam sistem ini juga diatur tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang, jangka menengah (RPJMN) dan daerah (RPJMD).

Secara umum, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2000-2025, Pemerintah Indonesia berkeinginan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya **struktur perekonomian yang kokoh** berlandaskan **keunggulan kompetitif di berbagai wilayah** yang didukung oleh Sumber Daya Manusia (**SDM**) **berkualitas** dan berdaya saing. Ketiga kata yang bercetak tebal itu adalah kunci yang telah diamanatkan oleh RPJP.

Pengantar: Kesepakatan Global

Sedikitnya terdapat dua hal di tingkat global yang terkait dengan penanggulangan pekerja anak. Keduanya digagas oleh komunitas internasional, termasuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yakni Sustainable Development Goals (SDGs), seperti yang telah disebutkan pada bagian bagian Latar Belakang dan *Business Principles and Human Rights*.

- ***SDGs***¹⁹

SDGs berisi seperangkat tujuan transformatif bagi pembangunan manusia yang disepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa tanpa terkecuali. SDGs berisi 17 tujuan. Pada bulan September 2015, negara-negara di seluruh Asia dan Pasifik bersama negara-negara anggota PBB lainnya mengadopsi ke-17 tujuan SDGs yang saling terkait, saling menguatkan dan berlaku universal untuk membingkai visi pembangunan global untuk 15 tahun ke depan (hingga 2030).

Salah satu tujuan tersebut adalah mengatur tata cara dan prosedur masyarakat yang damai tanpa kekerasan, nondiskriminasi, partisipasi, tata pemerintahan yang terbuka serta kerja sama kemitraan multi pihak. Target dan sasarannya adalah: mengakhiri kemiskinan di manapun secara sepenuhnya dan tuntas dan 100% penduduk memiliki akta kelahiran yang akan memerlukan fokus dan perlu merangkul mereka yang terpinggir dan terjauh.

Di dalam setiap tujuan SDGs yang diadopsi, target spesifik yang penting telah diidentifikasi untuk mencapai tujuan. Yang terkait langsung dengan penanggulangan pekerja anak adalah tujuan SDG 8 tentang **Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi**. Di dalamnya, salah satu target penting adalah target 8.7: Mengambil langkah-langkah segera dan efektif untuk memberantas kerja paksa, mengakhiri perbudakan modern dan perdagangan manusia dan mengamankan larangan dan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, termasuk rekrutmen dan penggunaan tentara cilik, dan pada tahun 2025 mengakhiri pekerja anak dalam segala bentuknya.

Ini adalah target ambisius untuk dicapai, dan tidak hanya relevan dengan tujuan 8, tetapi juga memperkuat keberhasilan pencapaian sasaran 1, 4, 5, 10, 16 dan 17. Meskipun banyak kemajuan telah dibuat sejak peluncuran MDGs pada tahun 2000, masih ada sekitar 168 juta anak di seluruh dunia yang terlibat dalam pekerja anak, dengan setengahnya diperkirakan terlibat dalam bentuk pekerjaan terburuk dan berbahaya; 21 juta orang di seluruh dunia masih menjadi korban kerja paksa dan perbudakan, lebih dari setengahnya adalah perempuan dan 5 juta di antaranya adalah anak-anak. Ini bukan masalah yang bisa diabaikan oleh wilayah regional.²⁰

Sementara Asia dan Pasifik adalah salah satu daerah yang paling beragam di dunia - secara etnis, budaya, agama, dan ekonomi, populasi lebih dari 3,7 miliar orang termasuk beberapa negara terkaya

¹⁹ *Rapid Assessment Program Pengurangan Pekerja Anak untuk Mendukung Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) Tahun 2008 – 2018*, Direktorat Pengawasan Norma Kerja Perempuan dan Anak, Kementerian Ketenagakerjaan, 2019.

²⁰ Lihat SDG Info on Alliance 8.7, Bangkok, Thailand, September 2018.

di dunia serta dua pertiga dari kaum miskin di dunia, di wilayah ini, ILO memperkirakan bahwa 11 juta orang adalah korban kerja paksa (setengah dari perkiraan global yang mencapai 21 juta korban), dan sekitar 78 juta anak berusia 5-17 tahun adalah pekerja anak - hampir setengah dari perkiraan global. Hanya melalui aksi bersama dan terfokus yang melibatkan banyak aktor, kawasan ini dapat memenuhi komitmennya dan mencapai target SDGs 8.7.

Dalam konteks SDGs, selain target SDGs 8.7, penanggulangan pekerja anak juga terkait dengan target SDGs 8.6: Mempromosikan ketenagakerjaan muda, pendidikan dan pelatihan. PBB menargetkan bahwa pada tahun 2020, Negara harus secara substansial mengurangi proporsi kaum muda yang tidak berada dalam dunia pekerjaan, pendidikan atau pelatihan. Tantangan utama untuk ini adalah memperkuat dan mengoordinasikan upaya yang berkelanjutan, mengumpulkan sumber daya untuk meningkatkan intervensi yang berhasil dan memantau kemajuan untuk mencapai target ini.

Tindakan dan pemantauan pencapaian sasaran SDGs terutama akan dilakukan di tingkat nasional, dengan tindakan dan pemantauan pelengkap di tingkat regional dan global. Kerangka kerja pemantauan SDGs harus memperhitungkan kompleksitas target dan pada saat yang sama berfungsi sebagai alat praktis untuk pembuatan kebijakan dan untuk mengukur kemajuan.

- ***Business Principles and Human Rights***

Sektor bisnis adalah salah satu aktor penting yang harus terlibat dalam pembangunan masa depan anak Indonesia, termasuk penanggulangan pekerja anak. Tahun 2011, Komisi Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan Pengungsi (UNHCR) mengembangkan prinsip tentang bisnis dan hak asasi manusia untuk diimplementasikan di dunia usaha sebagai suatu panduan untuk menghormati hak asasi manusia, termasuk hak anak. Lalu banyak pihak mengembangkan Prinsip-prinsip bagi Dunia Usaha untuk Menghormati Hak Anak (*Children's Rights and Business Principles - CRBP*). CRBP diperkenalkan di Indonesia tahun 2013. Prinsip-prinsip tersebut merupakan panduan dan diberlakukan secara sukarela. Prinsip-prinsip ini antara lain memberikan rambu-rambu bagi setiap dunia usaha untuk tidak melanggar Konvensi ILO No. 182 tentang Tindakan Segera dan Pelarangan bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak.

Pada dasarnya ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh pengusaha dalam menghapus pekerja anak. Pengusaha bisa melakukan tindakan-tindakan seperti berikut: menganalisis situasi; merancang strategi penghapusan; memperhatikan tiga tindakan antara: **perekrutan**, **jam kerja** dan **bahaya kerja**; menghapus kebutuhan akan anak untuk melakukan pekerjaan; menghapus pekerja anak di rantai pasok; menerapkan kode perilaku (*code of conduct*); dan melaksanakan audit, pemantauan dan sertifikasi. Namun, yang paling ditunggu oleh banyak pihak adalah membantu pekerja anak dan keluarganya.

Sub Topik 5.3: *Logical Framework Analysis* dan *Theory of Change*



Tujuan:

Peserta mengetahui dan memahami *Logical framework* dan *Theory of Change* sebagai instrumen perencanaan program.



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- LCD dan laptop
- Bahan paparan 5.3.a. tentang *Logical Framework*
- Bahan paparan 5.3.b. tentang *Theory of Change*



Pengaturan Ruangan

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 17 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.3

Waktu	Kegiatan
15 menit	Fasilitator menjelaskan tentang <i>Logical framework</i> dan <i>Theory of Change</i> Fasilitator juga berbagi informasi tentang praktik baik penggunaan kedua alat di atas dalam perencanaan
15 menit	Fasilitator mengundang pertanyaan dari peserta dan merespon pertanyaan peserta. Fasilitator menekankan bahwa dalam pelatihan ini, materi terkait dengan perencanaan program yang akan dielaborasi lebih jauh adalah <i>Logical Framework Analysis</i> .

Pokok-pokok Materi

Logical Framework Analysis dan *Theory of Change*

Pengantar: *Logical Framework Analysis (LFA)*²¹

Logical Framework Analysis/LFA adalah salah satu alat analisis dalam penilaian, tindak lanjut dan evaluasi suatu program/kegiatan dengan menggunakan pendekatan logika. *LFA* dirancang untuk mengatasi tiga pokok masalah dasar dalam pelaksanaan suatu proyek, yaitu: (1) Perencanaan program/kegiatan yang terlalu samar, (2) Tanggung jawab manajemen program/kegiatan yang tidak jelas; (3) Ketidaksepakatan para *stakeholders* terkait dalam proses pengevaluasian suatu program/kegiatan.

LFA merupakan suatu pendekatan perencanaan program/kegiatan yang disusun secara logis dengan menggunakan indikator yang jelas. *Logframe* sendiri merupakan matriks dari empat kolom vertikal dan empat baris horisontal.

Terdapat tiga tahap penyusunan *logframe*, yaitu: (1) Tahap Pertama: *Top Down* (tujuan); (2) Tahap Kedua: *Work Across* (indikator dan sumber verifikasi); (3) Tahap Ketiga: *Bottom Up* (asumsi).

²¹ Bagian ini mengutip Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Reviu Perencanaan Pembangunan Nasional*, 2013, halaman 8-9

Tahap pertama dalam penyiapan matriks *logframe* adalah penentuan tujuan program/proyek secara *top down* dimulai dari:

2. *Goal*, diisi dengan tujuan jangka panjang program, yang mungkin saja di luar jangkauan program karena bersifat multi sektor.
3. *Purpose*, menggambarkan outcome/hasil yang diharapkan yang perlu dinyatakan secara jelas dan singkat.
4. *Outputs*, menggambarkan keluaran yang langsung dihasilkan.
5. *Activities*, menggambarkan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan output
6. *Inputs*, menggambarkan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan.

Tahap kedua dalam penyiapan matriks *logframe* adalah penentuan indikator dan sumber verifikasi secara *work across*, meliputi:

1. *Objectively verifiable indicators of achievement*, menentukan indikator sesuai hierarki tujuan, yaitu dimulai dari penentuan indikator untuk *goal* sampai dengan indikator untuk *output*.
2. *Sources and means of verification*, sumber verifikasi dipertimbangkan dan ditentukan bersamaan dengan penentuan indikator.

Tahap ketiga dalam penyiapan matriks *logframe* adalah penentuan asumsi secara *bottom up* dimana tujuan pada tingkatan atas dicapai berdasarkan pencapaian pada tingkatan yang lebih rendah ketika asumsi terpenuhi.

Juga, LFA mendorong para penggunanya untuk merumuskan prakondisi. Bagian ini merupakan rumusan untuk menjelaskan syarat-syarat yang harus tersedia dalam melaksanakan suatu program/kegiatan.

Pengantar: Theory of Change (ToC)

Theory of Change (ToC) adalah metodologi khusus untuk perencanaan partisipatif dan evaluasi yang digunakan di lembaga pemerintah, OMS, dan perusahaan untuk mempromosikan perubahan sosial. ToC menjelaskan proses perubahan dengan menguraikan hubungan sebab-akibat dalam suatu inisiatif, yaitu, hasil jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Perubahan yang diidentifikasi dipetakan - sebagai "jalur hasil" - menunjukkan setiap hasil dalam hubungan logis dengan yang lainnya, serta aliran kronologis.

ToC muncul sebagai kritik terhadap penggunaan *logical framework* yang dinilai sangat kaku dan mensyaratkan ketepatan suatu rumusan. ToC juga mengkritik tentang hubungan sebab-akibat yang dimaksud dalam *LFA*, yang cenderung berurutan (*sequential*) dan hanya menggunakan implikasi semata. Untuk ToC, gambaran ini tidak seluruhnya tepat karena suatu tindakan akan mengarah pada banyak akibat, bukan hanya satu akibat.

Inovasi ToC terletak pada dua hal. Pertama, ToC membuat perbedaan antara hasil yang diinginkan dan aktual. Kedua, ToC mengharuskan para pemangku kepentingan untuk merumuskan hasil yang diinginkan sebelum memutuskan bentuk intervensi untuk mencapai hasil tersebut.

Pada dasarnya, ToC membantu untuk memastikan bahwa setiap tindakan dapat menyumbang pada hasil yang beragam. Artinya, suatu tindakan tidak melulu hanya berakibat pada munculnya suatu hasil, tetapi juga dapat berkontribusi pada capaian lain. Bahkan hasil yang lebih beragam dapat disumbang oleh suatu tindakan bila perspektif yang digunakan saat menggunakan ToC lebih banyak.

Penggunaan ToC dapat dimulai dengan membuat model perubahan yang dikehendaki pada perencanaan. ToC sering digunakan selama evaluasi suatu program/kegiatan untuk mendapatkan gambaran tentang tindakan-tindakan yang menyumbang atau tidak menyumbang keberhasilan. Karenanya, ToC dapat dikembangkan secara berlaku surut (*retrospective*) dengan membaca dokumen program, berbicara dengan para pemangku kepentingan, dan menganalisis data.

Sub Topik 5.4: Rasional dan Strategi



Tujuan:

1. Peserta mampu menggambarkan situasi dan kondisi yang melingkupi pekerja anak di wilayah yang akan menjadi sasaran program secara jelas dan rinci.
2. Peserta dapat merumuskan alasan mengapa persoalan pekerja anak di wilayah tersebut perlu dipecahkan.
3. Peserta dapat merumuskan dan menentukan strategi yang tepat untuk mengatasi persoalan pekerja anak di wilayahnya.
4. Peserta dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat dilibatkan untuk mengatasi persoalan pekerja anak di wilayahnya.



Waktu: 90 Menit



Alat Bantu:

1. Lembar Kerja 5.4.a; 5.4.b dan 5.4.c. (Program Aksi Langsung dan Program Aksi Pengembangan Institusi):
 - a. Kasus 5.4a: Partisipasi bisnis lokal dalam memberikan pelatihan keterampilan kerja dan program pemagangan untuk eks pekerja anak di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung;
 - b. Kasus 5.4b: Advokasi Penghapusan BPTA di Kabupaten Jember;
 - c. Kasus 5.4c: Pencegahan dan Pengentasan Pekerja Anak pada Perkebunan Tembakau di Jember
2. Spidol, kertas metaplan, kertas plano, selotip
3. Papan Tulis
4. Bahan paparan 5.4. tentang Rasional dan Strategi



Pengaturan Ruang

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran. Setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan pembahasan materi, peserta dikelompokkan, sehingga tempat duduknya berubah menjadi per kelompok yang tempatnya disepakati saat pembentukan kelompok tersebut.



Langkah-Langkah Kegiatan

Tabel 18 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.4

Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator memaparkan dan menjelaskan tujuan pembahasan materi, yang ditulis dalam metaplan, bisa juga dalam kertas plano atau dalam bentuk presentasi menggunakan power point.
30 Menit	2. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok, dengan cara berhitung 1 s.d 4, untuk mendiskusikan lembar kasus: a. Kelompok ganjil 1 dan 3 diberi kasus 5.4a dan b. Kelompok genap 2 dan 4 diberi kasus 5.4b c. Kasus 5.4c juga dapat dibahas bila waktu memungkinkan 3. Fasilitator meminta peserta untuk mengandaikan adanya kegiatan lanjutan di tempat lama atau kegiatan baru di tempat baru dengan merujuk pada praktik baik pada kasus itu. 4. Fasilitator meminta peserta untuk berkelompok. 5. Fasilitator meminta masing-masing kelompok menganalisis kasus tersebut, dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: a. Apa saja praktik-praktik baik yang terjadi pada kasus itu? b. Situasi apa saja yang diimpikan oleh kelompok, khususnya dalam hal peningkatan kualitas hidup anak-anak di tempat itu? c. Apa saja perubahan penting yang diperlukan agar jumlah pekerja anak (laki-laki dan perempuan) yang ditarik meningkat dan jumlah anak (laki-laki dan perempuan) yang berhasil dicegah masuk dalam dunia kerja sejak dini lebih banyak? d. Hal-hal apa saja yang perlu diperkuat kembali pada saat melakukan kegiatan lanjutan? e. Strategi-strategi apa saja yang akan dipilih oleh kelompok perancang program, siapa kelompok sasarannya, apa jenis intervensinya? 6. Fasilitator meminta peserta untuk menyiapkan presentasi singkat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
45 Menit	7. Salah satu kelompok ganjil dan genap mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian dibandingkan dengan hasil kelompok yang tidak mempresentasikan, jika terjadi perbedaan hasil yang sangat tajam, fasilitator mengajak peserta untuk mem bahas nya agar gagasan dan strategi dapat dibagi bersama.
5 Menit	8. Fasilitator menyimpulkan dan menegaskan hasil diskusi serta menayangkan butir-butir yang harus ada dalam: a. Rumusan Rasional b. Strategi Program, c. Kelompok Sasaran dan d. Kerangka Kerja Kelembagaan Fasilitator lalu memberi kesempatan kepada peserta untuk menanyakan hal-hal yang belum/kurang difahami.

Waktu	Kegiatan
5 Menit	9. Fasilitator memberi tugas kepada seluruh peserta agar menyusun rasional dan strategi program, di luar waktu sesi, sesuai dengan hasil analisis masalah pekerja anak di wilayahnya masing-masing.



CATATAN untuk FASILITATOR

Lembar kasus bisa dibuat sesuai dengan isu yang sedang dibahas atau disesuaikan dengan wilayah sasaran peserta pelatihan.



BAHAN LATIHAN:

Lembar kerja 5.4.a.: Studi kasus

Partisipasi bisnis lokal dalam memberikan pelatihan keterampilan kerja dan program pemagangan untuk eks pekerja anak di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung

Periode kegiatan: 15 Mei 2009 – 15 Agustus 2010

Lembaga pelaksana kegiatan: Lembaga Advokasi Anak (LADA)

Elemen praktek yang baik:

1. Layanan langsung untuk penarikan pekerja anak
2. Partisipasi pebisnis lokal dalam memberikan pelatihan keterampilan kerja dan program magang untuk anak-anak eks pekerja anak.

Tujuan intervensi:

Pemangku kepentingan di Kabupaten Tulang Bawang Barat memahami, berkomitmen dan secara aktif terlibat dalam upaya penarikan pekerja anak khususnya anak yang bekerja di perkebunan melalui layanan pendidikan.

Kondisi sebelum intervensi: Program dilaksanakan di Desa Panumangan, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Desa Panumangan berada di tengah-tengah perkebunan karet, kelapa sawit, dan singkong. Dalam hal pendidikan di Kecamatan Tulang Bawang Tengah di mana Desa Panumangan berada hanya terdapat tiga SMP, satu di antaranya negeri. Juga terdapat sebuah SMK yang memberikan keterampilan di bidang pertanian. Untuk mendapatkan akses pelatihan keterampilan, anak-anak usia 15 – 17 tahun harus pergi ke kota-kota kecamatan, seperti Menggala dan Gunungsugih, yang berjarak sekitar 20 km. Itupun dengan biaya kursus yang mahal untuk mereka dan kursus-kursus tersebut tidak memberikan layanan untuk pemagangan.

Intervensi yang dilakukan:

Bekerjasama dengan pebisnis lokal, LADA telah memberikan pelatihan kerja reparasi motor kepada 62 anak laki-laki dan memberikan latihan kejuruan tata rias kepada 38 anak (2 laki-laki dan 36 perempuan) selama 4 bulan terhitung dari bulan Desember s.d bulan April 2010 dengan total 320 jam

pembelajaran. Anak-anak yang mengikuti pelatihan kerja reparasi motor dibagi ke dalam 3 kelompok dan sedangkan yang mengikuti pelatihan tata rias dibagi ke dalam 2 kelompok. Mereka belajar setiap hari dari Senin s/d Jumat, 4 jam setiap hari. Untuk pelatihan perbengkelan sepeda motor, pelatihan diberikan oleh bengkel sepeda motor “SUGENG” sedangkan pelatihan tata rias diberikan oleh salon kecantikan “RATIH” di Panumangan.

Kedua usaha ini dimiliki oleh warga Panumangan. Setelah pelatihan kerja, delapan anak laki-laki magang di bengkel motor “SUGENG” dan delapan anak (1 laki-laki dan 7 perempuan) magang di salon “RATIH” selama 2 bulan dari April hingga Juni 2010. Pemagangan dilakukan setiap hari. Ke enam belas anak ini merupakan peserta pelatihan kerja dengan nilai terbaik.

Kegiatan keterampilan dan pemagangan tidak saja dimonitor oleh staf LADA, tetapi juga oleh Kelompok-kelompok Pemantau Pekerja Anak yang pembentukannya difasilitasi oleh LADA. Anggota kelompok pemantau ini terdiri dari berbagai unsur masyarakat. Kelompok ini sangat membantu dalam memantau tidak saja kualitas dari program keterampilan dan magang, tetapi juga memastikan bahwa anak-anak tetap mengikuti layanan yang diberikan. Kegiatan monitoring ini juga ditunjang dengan pertemuan berkala dan kunjungan rumah yang dilakukan oleh LADA dengan keluarga anak untuk mendorong agar orangtua anak juga turut serta memberikan dukungan dan memantau agar anak tetap mengikuti layanan pendidikan dan magang.



Hasil yang dicapai:

- Semua anak peserta pelatihan, baik yang mengikuti pemagangan maupun yang tidak mengikuti pemagangan, tidak lagi bekerja di perkebunan.
- Beberapa peserta, khususnya peserta pemagangan di perbengkelan sudah mulai dipercaya untuk menangani pelanggan. Peserta yang dipercaya ini kemudian dijadikan contoh oleh LADA dan menjadi *role model* agar anak-anak lainnya bergabung dalam pelatihan.
- Sejumlah anak alumni pemagangan mulai memiliki keinginan untuk berwirausaha. Mereka berharap dan meminta fasilitasi lanjutan dari LADA.

Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Keterbukaan dan kepedulian wirausahawan lokal untuk mendukung pelaksanaan kegiatan di tengah keterbatasan akses terhadap pelatihan. Keterlibatan ini memudahkan lembaga pelaksana untuk melaksanakan pelatihan. Wirausahawan lokal ini adalah orang-orang yang berpengalaman dalam bidangnya, sehingga pelatihan dan pemagangan menjadi lebih mudah.

- Keikutsertaan anggota masyarakat, khususnya anggota kelompok monitoring masyarakat, yang mampu mendorong keterlibatan wirausahawan lokal untuk terlibat dalam pelaksanaan program.
- Pemilihan materi yang cermat ditambah dengan modifikasi materi pelatihan dengan memasukkan materi dari Perangkat 3R, khususnya modul tentang bahaya kerja dan kerja di masa depan.
- Keseriusan peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan.
- Orangtua merupakan faktor utama yang mendukung suksesnya program karena mereka aktif memantau kehadiran anak dalam program. Dukungan orangtua telah memungkinkan anaknya terus mengikuti kegiatan pelatihan maupun magang.



Tantangan yang dihadapi:

- Keterbatasan biaya untuk memberikan pelatihan dengan jumlah jam yang memungkinkan anak mempelajari ketrampilan secara memadai.
- Keterbatasan tempat-tempat usaha di desa Penunungan sehingga kesulitan dalam mencari tempat magang dan pengusaha yang bersedia mendukung program ini.



Rekomendasi untuk replikasi program:

- Program magang penting untuk dilaksanakan setelah program keterampilan kerja diberikan bagi anak-anak yang berusia di atas 15 – 17 tahun. Program magang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan keterampilan yang mereka dapat di pelatihan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

- Karena biasanya tidak ada lembaga pemberi pelatihan keterampilan kerja di daerah terpencil, sangat penting karenanya untuk melibatkan pengusaha lokal untuk memberikan pelatihan keterampilan kerja dan program magang.
- Materi kewirausahaan dapat ditambahkan ke dalam pelatihan keterampilan kerja dan magang. Pemberian materi kewirausahaan ini dapat diberikan dalam dua jenjang. Jenjang pertama berupa kewirausahaan dasar yang diberikan pada saat pelatihan keterampilan. Sedangkan jenjang berikutnya dapat diberikan pada saat anak-anak melakukan pemagangan. Pada akhir pemagangan, anak-anak diharapkan dapat membuat Rencana Usaha mereka sendiri.

Sumber: Praktek-Praktek yang Baik dalam Penghapusan Pekerja Anak melalui Pendidikan, ILO Jakarta, 2011

Lembar Kerja 5.4.b.: Studi Kasus

ADVOKASI PENGHAPUSAN BPTA DI KABUPATEN JEMBER

Data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada tahun 2004 menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak usia 10 – 17 tahun di Indonesia sebanyak 2.865.073 (laki-laki: 1.734.125; dan perempuan: 1.130.948). Dari jumlah tersebut, provinsi terbanyak adalah Jawa Timur, kemudian disusul Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan lalu Lampung.

Pekerja anak di Jawa Timur berjumlah 414.554 (laki-laki : 265.043; dan perempuan: 149.511). Data tersebut masih diperdebatkan, sebab besaran masalahnya terus meningkat, dan jumlahnya makin banyak. Jika dikaitkan dengan data BPS Tahun 2003 di Jatim terdapat sekitar 7.219.310 anak usia 7 – 18 tahun yang menyebar pada 38 kabupaten/kota. Dari jumlah tersebut terdapat 837.440 anak yang tidak tertampung di pendidikan formal. Artinya, jumlah tersebut adalah dua kali lipat lebih besar dari data BPS 2004. Sangat besar kemungkinan mereka memasuki dunia kerja, termasuk masuk pada bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak (BPTA).

Jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak di Jawa Timur berdasarkan hasil identifikasi dalam Future Search Conference (FSC) tahun 2002, meliputi:

1. anak dalam eksploitasi seks komersial (ESKA);
2. anak yang bekerja dilingkungan lokalisasi;
3. anak yang dimanfaatkan sebagai pengedar narkoba;
4. anak yang dipaksa mengemis pada usia yang masih belia atau disewa dan dijualbelikan sebagai alat mengemis;
5. pekerja rumah tangga anak;
6. anak dalam pekerjaan ijon;
7. pencari dan penggosok batu marmer, akik dan pasir;
8. pencari ikan di laut;
9. penambang emas;
10. penarik amal di jalan dan anak jalanan;
11. pekerja sektor kontruksi;
12. pekerja di alas kaki;
13. pekerja di perkebunan dan pertanian;

Jenis pekerjaan yang digeluti anak ternyata berkembang. Hasil identifikasi kelompok dalam Komite Aksi Provinsi Penghapusan BPTA Jawa Timur pada tahun 2003 s.d 2007 menyebutkan bahwa banyak anak-anak memasuki jenis pekerjaan baru, yaitu:

- Pembuat dompet, lap dan keset, bordir, (Sidoarjo dan Tulungagung),
- Kuli bangunan, pembuat batu bata, pembuat genteng (Sidoarjo, Blitar, Malang, Magetan, Trenggalek),
- Buruh migran, pelayan toko, pekerja di rumah makan (Pasuruan, Blitar, Ngawi, Pamekasan, Bangkalan),
- Pengrajin perak, pengrajin kuningan (Lumajang, Bondowoso)

Sementara, berdasarkan data sebelumnya, banyak anak juga bekerja pada jenis pekerjaan berbahaya (2003), di antaranya: di pertambangan dan pemecah batu gunung (Tuban), perkebunan karet, kopi dan coklat, serta tembakau (Jember), pertambangan marmer, nelayan, konveksi dan pembuat emping mlinjo (Tulungagung), perkebunan dan gudang tembakau (Bojonegoro), anak-anak yang dilacurkan, PRTA, dimanfaatkan untuk jual beli narkoba, diperdagangkan dan anak jalanan (Surabaya) dan jenis pekerjaan terburuk lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan BPTA di Indonesia termasuk di dalamnya trafiking anak, pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO 138 mengenai batasan usia minimum untuk bekerja melalui UU No. 20 Tahun 1999 dan Konvensi ILO 182 mengenai tindakan segera untuk penghapusan BPTA (Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Anak) melalui UU No. 1 Tahun 2000. Selanjutnya dibentuk Komite Aksi Nasional (KAN) dengan Kepres No. 12 Tahun 2001. Komite ini telah menghasilkan rencana aksi nasional penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, yang disahkan melalui Kepres No. 59 Tahun 2002. Dalam RAN tersebut ditetapkan bahwa trafiking anak untuk tujuan ESKA menjadi salah satu prioritas dari jenis pekerjaan terburuk untuk anak yang harus dihapuskan. Selain RAN Penghapusan BPTA, Pemerintah juga telah menyusun dan mengesahkan RAN Penghapusan ESKA melalui Kepres No, 87 tahun 2002 dan RAN Penghapusan Trafiking melalui Kepres No 88 Tahun 2002 yang merupakan pedoman bagi stakeholders dalam mengembangkan program aksi untuk penghapusan BPTA pada umumnya dan penghapusan trafiking pada khususnya.

Untuk mengimplementasikan ketiga RAN di atas, Pemerintah Jawa Timur telah membentuk Komisi Perlindungan Anak yang didalamnya terdapat 3 Komite, yaitu: Komite Penghapusan BPTA, Komite Penghapusan Trafiking dan Komite Penghapusan ESKA melalui SK Gubernur Nomor: 188/145/KPTS/013/2003 dan juga telah mengesahkan Rencana Aksi Propinsi Penghapusan Trafiking untuk dipedomani oleh seluruh stakeholders yang mengembangkan program aksi di Jawa Timur melalui SK Ketua Umum KPA Nomor: 13/SKEP/IV/201.4/2004. Bahkan untuk penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jawa Timur didalamnya termasuk korban trafiking telah dibentuk Pusat Pelayanan Terpadu dengan SK Gubernur Nomor: 188/99/KPTS/013/2004. Kebijakan dan program di tingkat Propinsi tersebut juga diikuti dengan kebijakan dan Program ditingkat Kabupaten/Kota termasuk terbentuknya Institusi Koordinasi Perlindungan Anak dan Perempuan pada sebagian besar Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Untuk memperkuat kebijakan di tingkat Propinsi tersebut telah disahkan Peraturan Daerah (Perda) Propinsi Jawa Timur tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban kekerasan Nomor: 9 Tahun 2005 tertanggal 29 Juli 2005.

Dalam melakukan penghapusan BPTA di Jawa Timur secara bertahap, Komite Aksi Propinsi Penghapusan BPTA telah melakukan rangkaian kegiatan, di antaranya: Melakukan sosialisasi pentingnya perlindungan anak dan penghapusan BPTA, melakukan Pemetaan BPTA pada seluruh

Kabupaten/Kota, mendorong terbentuknya KA Penghapusan BPTA pada Kabupaten/Kota dan mulai tahun 2007 melakukan penguatan Komite Aksi Penghapusan BPTA pada Kabupaten/Kota dengan memfasilitasi Perumusan Rencana Aksi Penghapusan BPTA. Tahun 2007 Kabupaten/Kota yang telah difasilitasi membuat Rencana Aksi adalah: Kabupaten Sumenep, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Lamongan dan Kota Malang. Tahun 2008 Kabupaten/Kota yang difasilitasi agar memiliki rencana aksi adalah: Kota Pasuruan, Kota Batu, Kabupaten Lumajang, Kota Mojokerto dan Kabupaten Nganjuk. Sedangkan tahun 2009 Kabupaten/Kota yang difasilitasi oleh Disnaker Propinsi adalah: Kab. Ngawi, Kab. Madiun, Kab Mojokerto, Kota Madiun, Kota Probolinggo dan Kota Blitar. Kabupaten/Kota yang telah difasilitasi dialog tersebut pada saat ini telah memiliki Draf rencana aksi Penghapusan BPTA, namun sebagian besar belum disahkan menjadi Peraturan Bupati/Walikota agar dapat dipedomani oleh stakeholders dalam implementasinya.

Pada saat ini masih terdapat banyak Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang belum difasilitasi oleh Disnaker Propinsi untuk menyusun Rencana Aksi Penghapusan BPTA, **termasuk Kabupaten Jember**. Kabupaten Jember juga belum memiliki Institusi koordinasi (Komisi Perlindungan Anak atau Komite Penghapusan BPTA). Yang ada di Jember adalah Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) dengan SK Bupati Nomor: 40 Tahun 2004, yang diperbaharui dengan Peraturan Bupati Nomor: 50 Tahun 2007. Institusi ini lebih fokus pada penanganan perempuan dan anak korban kekerasan, dan belum fokus pada Pencegahan dan Perlindungan Pekerja Anak, padahal jenis dan jumlah pekerja anak di Jember sangat banyak.

Dengan adanya berbagai persoalan di atas dan juga merespon Permendagri Nomor 69 tahun 2008 tentang pembentukan Komite Aksi Daerah untuk Penghapusan BPTA, maka JARAK bekerjasama dengan Yayasan Jember dan P3A dengan meminta dukungan dari IPEC-ILO untuk mendorong berbagai pihak mengambil peran mencegah dan melindungi Bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak, melalui **Dialog untuk memetakan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Anak** sebagai dasar dalam menyusun Rencana Aksi dan Komite Aksi Penghapusan BPTA, lobby dan Advokasi untuk mendorong adanya alokasi anggaran dalam mengimplementasikan rencana aksi, serta melakukan penguatan terhadap institusi yang ada agar dapat mengkoordinasikan implementasi rencana aksi penghapusan BPTA secara intensif dan berkelanjutan.

Sumber: JARAK, 2006

Lembar Kerja: Studi Kasus 5.4c.

Pencegahan dan Pengentasan Pekerja Anak pada Perkebunan Tembakau di Jember

Jember adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur, terletak ± 200 km sebelah timur Ibu Kota Propinsi (Surabaya). Jember merupakan daerah agraris yang subur dan memiliki areal perkebunan tembakau yang luas sehingga tidak mengherankan lambang daerah dari Kabupaten Jember adalah daun tembakau yang melambangkan Kabupaten Jember sebagai gudang pangan, juga sebagai daerah penghasil komoditas tembakau yang menghasilkan devisa yang cukup besar. Penanaman dan pengelolaan tembakau di Jember dilakukan oleh perorangan (lebih dikenal dengan perkebunan rakyat) maupun perusahaan-perusahaan besar baik perusahaan swasta maupun yang dikelola oleh negara. Namun pada umumnya penanaman tembakau rakyat diprioritaskan untuk

konsumsi dalam negeri, sedangkan jenis tembakau untuk ekspor dilakukan oleh perusahaan swasta/BUMN.

Ada beberapa jenis tembakau yang dihasilkan di Jember, yaitu tembakau *Voor Oogst Kasturi*, tembakau *Voor Oogst Rajang* dan tembakau *Voor Oogst White Burley* yang ditanam setelah musim hujan dan tembakau jenis *Na Oogst* yang ditanam sebelum musim hujan. Salah satu Kecamatan yang terkenal sebagai daerah penghasil tembakau di Kabupaten Jember adalah Kecamatan Arjasa. Dalam satu tahun, Kecamatan Arjasa menghasilkan 13.604,80 kuintal tembakau Jenis *Na Oogst*, 1.159,80 kuintal tembakau *Voor Oogst Kasturi* dan 3.268,80 kuintal tembakau *Voor Oogst Rajang* (BPS Jember, 2006).

Luasnya areal perkebunan tembakau di Kecamatan Arjasa menawarkan kesempatan kerja dan melibatkan banyak tenaga kerja termasuk anak-anak, baik sebagai pekerja harian di lahan dan pabrik/gudang di perusahaan-perusahaan swasta/BUMN maupun pekerja harian di lahan dan perusahaan keluarga atau sebagai pekerja di lahan orang tua sendiri. Keterlibatan pekerja anak di perkebunan tembakau dimulai dari proses penanaman sampai pengolahan di gudang pengolahan tembakau.

Baseline survey yang dilakukan oleh ILO di Kecamatan Arjasa dan Kalisat tahun 2007 menemukan bahwa dari 280 keluarga yang disurvei ditemukan 306 anak usia 7-17 tahun yang sedang atau pernah bekerja di perkebunan tembakau. Pekerja anak tersebut bekerja mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen. Tugas yang dilakukan anak selama proses tersebut bermacam-macam dimana antara anak laki-laki dan perempuan mempunyai tugas dan peran yang berbeda. Sebagian besar pekerjaan yang dilakukan anak laki-laki adalah jenis pekerjaan pra-pengolahan, tepatnya pada tahap persiapan lahan (mencangkul), penanaman dan perawatan serta pemetikan (saat panen), sementara anak perempuan lebih banyak terlibat pada proses pengolahan, seperti menjemur, merangkai daun, menyortir dan melinting.

Untuk melakukan tugas tersebut, ditemukan 306 pekerja anak, 90 (29,4%) di antaranya bekerja kurang dari 3 jam dalam sehari, 200 anak (65%) bekerja antara 4 – 8 jam dan 14 anak (5,2%) bekerja lebih dari 8 jam. Dalam seminggu, terdapat 46% anak-anak bekerja antara 3 – 5 hari, 32% anak bekerja kurang dari 3 hari dan 22% anak bekerja antara 6-7 hari. Oleh karena tembakau merupakan tanaman musiman, maka mayoritas anak-anak hanya bekerja 1-3 bulan (75,8%). Terdapat juga anak-anak yang bekerja antara 4 – 6 bulan (23,2%) bahkan terdapat 1% anak yang bekerja lebih dari 6 bulan. Anak-anak yang bekerja lebih lama dari musim tembakau ini, biasanya mereka juga bekerja di sektor pertanian pada komoditas lain, seperti padi dan palawija.

Berdasarkan tempat kerja, hasil Baseline Survey menunjukkan mayoritas pekerja anak baik laki-laki maupun perempuan bekerja di perkebunan milik orang lokal atau perkebunan rakyat. Anak yang bekerja di perkebunan ini berjumlah 259 orang. Selain bekerja di perkebunan milik orang lokal, anak-anak juga bekerja di perusahaan perkebunan dan perkebunan milik sendiri (milik orang tua). Anak yang bekerja di perkebunan milik perusahaan berjumlah 22 anak dan di perkebunan milik sendiri berjumlah 25 orang.

Sejak tahun 1990-an seiring dimulainya Program Wajib Belajar 9 tahun dan gerakan nasional penghapusan pekerja anak, jumlah pekerja anak yang terlibat di perkebunan dan pabrik tembakau, terutama di perusahaan swasta/BUMN secara berangsur-angsur menurun. Dan saat ini jumlah pekerja anak di perusahaan-perusahaan tembakau swasta/BUMN di Jember diperkirakan hanya berkisar ± 3-5 % dari total jumlah pekerjanya. Namun demikian pada usaha tembakau keluarga (tembakau rakyat)

keterlibatan pekerja anak masih tinggi. Di desa-desa/kecamatan yang merupakan basis budidaya tembakau rakyat (tembakau sebagai usaha ekonomi keluarga) diperkirakan 70-80 % anak-anak terlibat bekerja sebagai tenaga upahan atau membantu orang tua mereka.

Terlepas dari status pekerja yang disandang anak-anak (sebagai upahan atau membantu orang tua), fakta menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut cenderung merampas/menghilangkan hak-hak dasar anak, sehingga merusak dan mengorbankan masa depan anak. Anak-anak juga menanggung risiko luka tusuk, cuaca yang ekstrim seperti terik matahari dan hujan, jam kerja panjang, penggunaan bahan kimia beracun dan perlakuan kekerasan (ILO, 2007).

Tingginya angka pekerja anak yang ditemukan di Kecamatan Arjasa selain disebabkan oleh luasnya areal perkebunan tembakau disebabkan juga oleh tingginya angka kemiskinan di kecamatan tersebut. Data BPS menunjukkan bahwa angka kemiskinan di kecamatan Arjasa adalah 34% dari total jumlah penduduk (BPS Jember, 2006). Tingginya angka kemiskinan di Kecamatan Arjasa mempengaruhi angka partisipasi sekolah dan angka putus sekolah. Staf Dinas Pendidikan Jember mengatakan bahwa angka putus sekolah di Kecamatan Arjasa tinggi dan angka partisipasi sekolah adalah rendah. Tingginya angka putus sekolah di kecamatan Arjasa diperkuat oleh temuan dari baseline Survey ILO-IPEC terhadap 280 rumah tangga yang menunjukkan bahwa diantara 306 pekerja anak yang ditemukan, 131 anak tercatat masih sekolah dan 165 anak sudah putus sekolah di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Tingginya Angka kemiskinan dan Angka putus sekolah menyebabkan Kecamatan Arjasa menjadi daerah yang menjadi sasaran Program Keluarga Harapan dari Pemerintah. Program Keluarga Harapan (PKH) yang secara umum bertujuan untuk memutus rantai kemiskinan dan putus sekolah dengan membantu anak-anak dari keluarga miskin untuk mengakses pendidikan. PKH adalah program pemberian uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) berdasarkan persyaratan dan kewajiban yang telah ditetapkan yang harus dipenuhi oleh penerima dana. Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta PKH adalah untuk mendaftarkan anak usia sekolah (sampai dengan 18 tahun) untuk bersekolah baik formal maupun non formal dengan tingkat kehadiran 85% dalam sebulan selama tahun ajaran berlangsung.

Anak-anak putus sekolah yang sudah didaftarkan di sekolah dan kembali mengikuti program sekolah, tentu membutuhkan program atau layanan tambahan agar mereka tidak putus sekolah dan dapat memenuhi kriteria kehadiran 85% selama satu bulan. Demikian juga anak-anak lain dari keluarga-keluarga penerima PKH yang masih bersekolah perlu diberikan layanan tambahan agar mereka tidak putus sekolah. Beberapa layanan yang dapat diberikan misalnya melalui pelayanan pengayaan mata pelajaran atau pun pemberian bantuan perlengkapan sekolah seperti buku, seragam dan sebagainya.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut dan memaksimalkan hasil yang ingin dicapai Program Keluarga Harapan, diperlukan sebuah sinergi program untuk mendukung Program Keluarga Harapan. YPSM atas dukungan ILO menjangkau anak-anak yang menjadi sasaran Program PKH untuk mencegah mereka putus sekolah dan bekerja di perkebunan tembakau melalui: Sosialisasi untuk penyadaran masyarakat dan pemberian tambahan/bimbingan belajar anak-anak dari keluarga miskin yang potensial drop out. Selain melakukan kegiatan pencegahan, program aksi ini juga melakukan upaya-upaya penarikan pekerja anak dari pekerjaannya baik yang terlibat dalam proses penanaman maupun proses pengolahan di pabrik atau gudang untuk mendapatkan layanan *Bridging Course* (Pendidikan Perantara) untuk persiapan kembali ke sekolah dan pelatihan ketrampilan pada sanggar kegiatan

belajar. Disamping itu orang tua anak-anak yang miskin tersebut akan dilatih untuk mengembangkan usaha dan diberi bantuan modal agar dapat meningkatkan usaha dan pendapatannya.

YPSM hanya akan melaporkan penerima manfaat langsung yang ditarik dari pekerjaan yang eksploitatif melalui program laporan monitoring penerima manfaat langsung (*direct beneficiaries monitoring report-DBMR*) yang menjadi satu kesatuan dalam program aksi ini.

Untuk memonitor anak-anak, ILO-IPEC juga akan mengambil sampel dengan menggunakan sistem pelacakan untuk melacak anak. Sistem pelacakan dirancang untuk mengikuti status dan kondisi anak dan keluarganya melalui pemantauan yang berulang-ulang dengan rentang waktu yang sudah ditentukan untuk mengetahui perkembangan anak dan keluarganya. ILO-IPEC bekerja dengan konsultan untuk melakukan pelacakan dan YPSM akan memfasilitasi pelaksanaan sistem pelacakan yang dilakukan oleh konsultan dengan berbagi data dan informasi yang berkaitan dengan penerima manfaat. Konsultan akan menjaga kerahasiaan data dan informasi yang berkaitan dengan penerima manfaat.

Untuk Keberlangsungan program setelah program ini selesai, pelibatan para pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan implementasi proyek sangat penting. Dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, lembaga pelaksana berkoordinasi secara intensif dengan stakeholder terkait untuk memperoleh dukungan dan partisipasi aktif dari setiap stakeholder seperti koordinasi dengan Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan remedial, pendidikan dan pendidikan perantara dll sehingga ketika program ini selesai para stakeholder terkait bisa melanjutkan kegiatan yang telah ada.

Sumber: ILO Jakarta, 2009

Pertanyaan Penggerak Diskusi:

1. Apa saja praktik-praktik baik yang terjadi pada kasus itu?
2. Situasi apa saja yang diimpikan oleh kelompok, khususnya dalam hal peningkatan kualitas hidup anak-anak di tempat itu?
3. Apa saja perubahan penting yang diperlukan agar jumlah pekerja anak (laki-laki dan perempuan) yang ditarik meningkat dan jumlah anak (laki-laki dan perempuan) yang berhasil dicegah masuk dalam dunia kerja sejak dini lebih banyak?
4. Hal-hal apa saja yang perlu diperkuat kembali pada saat melakukan kegiatan lanjutan?
5. Strategi-strategi apa saja yang akan dipilih oleh kelompok perancang program, siapa kelompok sasarannya, apa jenis intervensinya?



POKOK-POKOK MATERI :

Dalam menyusun **rasional**, perancang program harus selalu melihat dan memperhatikan hasil analisis masalah yang telah dibahas sebelumnya. Pertanyaan mendasar dalam merumuskan rasional adalah: Mengapa Program tersebut dirancang? Karena itu alasannya berasal dari analisis masalah yang telah dilakukan.

Beberapa pertanyaan penuntun yang dapat dipakai, yaitu:

- Apa situasi yang sebenarnya terjadi? Siapa yang berada pada kondisi berisiko?
- Mengapa perlu menanggapi secara khusus masalah tersebut?

Oleh karena itu perumusan latar belakang atau gagasan program (rasional) harus berdasarkan pada informasi yang cukup tentang situasi yang akan dihadapi atau diatasi oleh program aksi. Perhatikan betul temuan-temuan yang terdapat dalam analisis situasi, apa rekomendasinya, pelajaran yang dapat dipetik dari program sebelumnya dan lain-lain.

Dalam **menyusun Strategi Program**, hal-hal yang harus diperhatikan adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan situasi menjadi lebih baik dan bagaimana caranya?
- 2) Siapa yang akan menjadi kelompok dampingan (baik langsung maupun tidak langsung)?
- 3) Siapa mitra kerja yang akan dilibatkan ?
- 4) Di mana dan kapan seharusnya memulai ?

Jadi, menyusun rasional dan strategi program harus merujuk pada situasi yang ada dan yang ingin ditingkatkan serta respon atau tanggapan yang pernah ada sebelumnya.

Strategi program adalah pernyataan yang jelas akan apa yang ingin dilakukan dalam program, untuk siapa, dengan siapa dan bagaimana. Dalam merumuskan strategi, terdapat dua pendekatan yang bisa dilakukan: yakni program langsung maupun program kerjasama pengembangan kelembagaan, dan bisa juga kedua-duanya tergantung hasil analisisnya.

Dengan demikian yang harus tergambar dalam Rasional dan Strategi Program adalah:

1. Paparan besaran masalah yang ada:
 - a. Gambaran situasi sosial ekonomi yang melingkupi PA dan BPTA,
 - b. Gambaran isu pekerja anak dan BPTA
 - c. Gambaran respon terhadap program atau kegiatan yang pernah ada,
2. Para pihak yang akan menjadi sasaran program (langsung maupun tidak langsung): karakteristiknya, jumlahnya.
3. Gambaran bagaimana program tersebut dilaksanakan (langsung maupun tidak langsung),
4. Gambaran organisasi pelaksana maupun mitranya (kerjasama dengan berbagai pihak)



BACAAN YANG DIANJURKAN :

1. Maria Yohanista Erowati, *Merancang Program Pekerja Anak yang efektif dan Efisien*, 1994, Bina Swadaya
2. *Modul Pelatihan DME Program Aksi Penanggulangan Pekerja Anak*, 2001 , Bina Swadaya
3. *Permainan Kreatif untuk Pelatihan Partisipatif*, 2006, LGSP – USAID
4. Anwar Sholihin, *Laporan Lokalatih DME*, 2008 ,



Sub-Topik 5.5: Merumuskan Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan Masukan



PENGANTAR

Sub Topik ini menjelaskan pentingnya merumuskan tujuan, keluaran dan kegiatan yang tepat dan logis dalam sebuah rancangan program. Rumusan Tujuan – keluaran dan kegiatan tersebut terkait dengan hasil analisis masalah yang telah digambarkan dalam rumusan rasional dan strategi program yang

akan dicapai dalam implementasi program. Kecermatan dalam merumuskan Tujuan – Keluaran dan terutama kegiatan akan membantu mempermudah menghitung biaya program yang diperlukan.



Tujuan:

1. Peserta dapat memahami kerangka berfikir logis dalam merumuskan Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan Masukan.
2. Peserta dapat merumuskan Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan Masukan sebagai bagian dari Komponen Rancangan Program Aksi yang penting.
3. Peserta dapat membedakan rumusan Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan Masukan.



Waktu: 120 Menit



Alat Bantu:

1. Lembar Kerja 5.5.a. Latihan Gambar Kuda Haus
2. Lembar Kerja 5.5.b. Latihan untuk mengidentifikasi Rumusan Tujuan, Keluaran, Kegiatan, dan Masukan
3. Spidol, kertas metaplan, kertas plano,
4. Papan Tulis
5. Bahan Bacaan Pendukung
6. Bahan paparan 5.5. Tujuan, Keluaran, Kegiatan



Pengaturan Ruangan

Peserta duduk dalam satu ruangan dalam bentuk huruf U atau setengah lingkaran.



Langkah-Langkah Kegiatan

Tabel 19 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.5

Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator menyampaikan tujuan pembahasan materi, bisa ditulis dalam metaplan, kertas plano maupun melalui power point menggunakan LCD.
10 Menit	2. Fasilitator mengajak peserta untuk curah pendapat dengan mengajukan pertanyaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang dimaksud dengan rumusan tujuan dalam rancangan program, b. Apa yang dimaksud dengan rumusan output/keluaran, c. Apa yang dimaksud dengan rumusan kegiatan d. Apa yang dimaksud dengan masukan 3. Semua Jawaban peserta ditulis oleh fasilitator dalam kertas plano.

Waktu	Kegiatan
5 Menit	4. Fasilitator menanyakan kepada peserta hubungan dan keterkaitan antara tujuan, keluaran, kegiatan dan masukan dalam sebuah rancangan program untuk melihat pemahaman peserta tentang logika berfikir sistematis.
30 Menit	5. Fasilitator membagikan kepada peserta gambar Kuda Haus. Kemudian fasilitator meminta peserta untuk mengurutkan gambar Kuda Haus tersebut menjadi urutan yang logis, mulai dari: <ul style="list-style-type: none"> a. Masalah, masukan, kegiatan, output/keluaran, tujuan langsung dan tujuan pengembangan. Atau sebaliknya mulai dari: b. Tujuan pengembangan, tujuan langsung, keluaran/output, kegiatan, masukan untuk mengatasi masalah Kuda Haus <p>Setelah selesai, fasilitator meminta peserta menyampaikan hasilnya dengan menyebutkan nomor urutan yang dibuatnya untuk ditulis di papan. Kemudian mendiskusikan mengapa terjadi perbedaan hasil, sampai kemudian difahami hasil urutan yang benar.</p>
30 Menit	6. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok, kemudian diberi tugas lagi untuk memahami elemen rancangan program mulai dari: masalah, kelompok sasaran, kerangka kerja kelembagaan, tujuan pengembangan, tujuan langsung, keluaran, kegiatan dan masukan.
30 menit	7. Kelompok mempresentasikan hasil diskusi pembahasan elemen rancangan program. Semua kelompok bisa mempresentasikan secara bergantian lalu dibahas, atau salah satu kelompok saja yang mempresentasikan lalu kelompok lainnya membandingkan hasilnya, kemudian dibahas.
5 Menit	8. Fasilitator menyampaikan pokok-pokok materi dengan power point sekaligus memberi penegasan terhadap hasil diskusi dan seluruh proses pembahasan materi, kemudian memberi kesempatan kepada peserta untuk menanggapi atau menanyakan hal-hal yang belum difahami.
5 Menit	9. Fasilitator memberi tugas kepada masing-masing peserta untuk melanjutkan perumusan Rancangan Program sebelumnya ditambah dengan: <ul style="list-style-type: none"> a. Rumusan tujuan b. Rumusan keluaran c. Rumusan kegiatan dan d. Rumusan masukan



CATATAN untuk FASILITATOR:

Untuk latihan Gambar Kuda Haus, fasilitator dapat mengganti dengan gambar lain atau foto-foto yang mencerminkan urutan mulai dari : Masalah, Masukan, Kegiatan, Keluaran, Tujuan Langsung dan Tujuan Pengembangan.



BAHAN LATIHAN

Lembar Kerja 5.5.a.

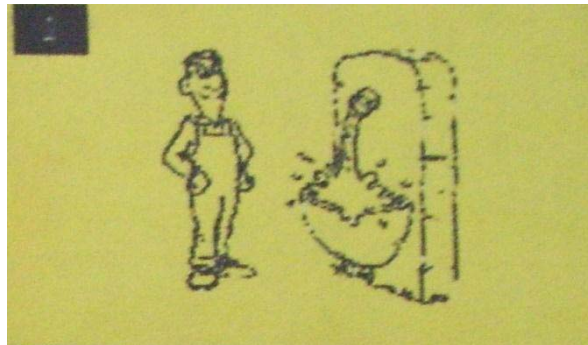
Tentukan urutan logis dari elemen rancangan program menyegarkan Kuda Haus mulai dari:

- Masalah, masukan, kegiatan, output/keluaran, tujuan langsung dan tujuan pengembangan.

Atau sebaliknya mulai dari:

- Tujuan pengembangan, tujuan langsung, keluaran/output, kegiatan, masukan untuk mengatasi masalah Kuda Haus,

KUDA HAUS



MERANCANG PROGRAM AKSI

Pertanyaan untuk memahami Elemen Rancangan Program mulai dari: Masalah, Kelompok Sasaran, Kerangka Kerja Kelembagaan, Tujuan Pengembangan, Tujuan Langsung, Keluaran, Kegiatan dan Masukan.

Berikut ini adalah elemen-elemen sebuah rancangan program. Golongkan pernyataan berikut mana yang termasuk:

- M = Masalah
- KS = Kelompok Sasaran
- KKK = Kerangka Kerja Kelembagaan
- TP = Tujuan Pengembangan
- TL = Tujuan Langsung
- K = Keluaran
- Keg = Kegiatan
- Msk = Masukan

Lembar kerja 5.5.b.

Dengan memberi tanda diatas kedalam kolom di samping pernyataan berikut:

- 1 **Menyumbang** pada penghapusan pekerjaan terburuk anak di Jawa Timur
- 2 Pekerja anak di perkebunan tebu di Kabupaten Lumajang
- 3 Konsultan pendidikan anak-anak dalam situasi khusus,
- 4 Anak-anak di perdesaan sekitar perkebunan tebu yang rawan terlibat dalam situasi kerja berbahaya di perkebunan tebu
- 5 **Pada akhir proyek** suatu program uji coba yang terdiri dari pengalihan, pemulihan dan pemberian keterampilan hidup bagi pekerja anak-anak di perkebunan tebu di Lumajang.
- 6 Mengadakan kunjungan ke lembaga-lembaga potensial yang telah teridentifikasi, untuk mengetahui peran dan kegiatan yang dapat dimainkan dalam menangani pekerja anak,
- 7 Dinas Ketenagakerjaan, Dinas Pendidikan, Polres Lumajang, pengusaha perkebunan, serikat pekerja/buruh perkebunan, OMS, dan pesantren dengan pembagian peran yang jelas.
- 8 Terbangunnya sistem dan mekanisme rujukan serta Shelter untuk penanganan pekerja anak di perkebunan tebu,
- 9 Mendesain program pendidikan ketrampilan yang cocok untuk pekerja anak di perkebunan tebu dan anak-anak usia sebaya di sekitar perkebunan tebu,
- 10 Merumuskan sistem dan mekanisme rujukan untuk penanganan pekerja anak di perkebunan tebu di Lumajang,

- | | | |
|----|---|----------------------|
| 11 | Melakukan koordinasi antara Instansi yang berwenang dalam penarikan anak yang dilacurkan, | <input type="text"/> |
| 12 | 250 anak- anak laki-laki dan perempuan yang bekerja di sektor perkebunan tebu ditarik dari dunia kerja di perkebunan tebu melalui program pendidikan keterampilan hidup | <input type="text"/> |
| 14 | Tim Pelaksana program, | <input type="text"/> |
| 15 | Melakukan pendekatan dan tindakan pembinaan sesuai peraturan perundangan hukum kepada pihak-pihak yang mempekerjakan anak atau membiarkan anak bekerja pada perkebunan tebu | <input type="text"/> |
| 16 | Alat dan bahan- bahan keterampilan, serta kelengkapan selter | <input type="text"/> |
| 17 | Melaksanakan program pendidikan ketrampilan untuk 250 pekerja anak di perkebunan tebu. | <input type="text"/> |
| 18 | Gaji untuk tenaga full time dan tenaga paruh waktu/konsultan | <input type="text"/> |
| 20 | Mengidentifikasi organisasi perangkat daerah, lembaga, organisasi dan perusahaan yang potensial dalam penanganan pekerja anak di sektor perkebunan tebu | <input type="text"/> |
| 21 | Mengadakan lokakarya untuk mensepakati sistem dan mekanisme rujukan. | <input type="text"/> |
| 22 | Membentuk shelter untuk penanganan pekerja anak di sektor perkebunan tebu | <input type="text"/> |



POKOK-POKOK MATERI

TUJUAN, KELUARAN, KEGIATAN DAN MASUKAN

Setelah Diketahui dan ditemukan permasalahan yang dipaparkan dalam Rasional, yang kemudian ditentukan strategi untuk mengatasi masalahnya, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan Tujuan, Keluaran, Kegiatan dan menghitung masukan untuk merealisasikan kegiatan tersebut.

Rumusan tujuan program dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Tujuan Pengembangan atau Tujuan Jangka Panjang dan Tujuan Langsung atau Tujuan Jangka Pendek.

- 1) Tujuan Pengembangan/Jangka Panjang menggambarkan tujuan akhir yang lebih luas dalam sebuah program. Untuk penanganan pekerja anak tujuan akhirnya adalah Penghapusan Pekerja Anak atau BPTA. Kata kunci dari Tujuan Pengembangan adalah "IKUT MENYUMBANG PADA"
- 2) Tujuan Langsung/Jangka Pendek adalah situasi yang diharapkan terjadi pada akhir pelaksanaan kegiatan Program. Tujuan ini mencerminkan perubahan yang diharapkan muncul dengan adanya kegiatan program tersebut. Kata kunci dalam rumusan tujuan langsung adalah "MENCAPAI"

Output atau Keluaran adalah produk yang dihasilkan atau hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan program. Perumusan keluaran ini merupakan penjabaran dari tujuan langsung. Kata kunci dalam rumusan keluaran adalah "UNTUK MENGHASILKAN"

Sedangkan **kegiatan** adalah tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan. Kata kunci dari rumusan kegiatan adalah "MELAKUKAN". Untuk menghasilkan satu keluaran biasanya perlu dilakukan beberapa kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Adapun **masukan** adalah sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan. Kata kuncinya adalah "MENYEDIAKAN". Untuk dapat menghitung apa saja dan berapa masukan yang diperlukan, rumusan kegiatannya harus jelas dan terinci.

- Jelas, realistis dan rinci sesuai dengan kebutuhan kegiatan dalam program, dengan memperhatikan indikator masing-masing kegiatan
- Jelas siapa yang bertanggungjawab dalam penyediaan input tersebut,
- Jelas apa yang dimiliki oleh organisasi anda untuk merealisasikan kegiatan program tersebut dan apa yang anda mintakan kepada donor (harus konkrit)

Masukan bisa berupa sumberdaya manusia, dana, bahan, peralatan, atau keahlian yang diperlukan agar kegiatan dapat terlaksana.



BACAAN YANG DIANJURKAN:

1. Maria Yohanista Erowati, *Merancang Program Pekerja Anak yang efektif dan Efisien*, 1994, Bina Swadaya
2. *Modul Pelatihan DME Program Aksi Penanggulangan Pekerja Anak*, 2001, Bina Swadaya
3. *Permainan Kreatif untuk Pelatihan Partisipatif*, 2006, LGSP – USAID
4. Anwar Sholihin, *Laporan Lokalatih DME*, 2008,



Sub-Topik 5.6: Menyusun Indikator, Asumsi dan Pra-kondisi



PENGANTAR

Dalam topik ini akan dibahas cara merumuskan Indikator, Asumsi dan Pra-Kondisi, melalui curah gagasan untuk menyamakan persepsi tentang definisi masing-masing istilah. Dengan merujuk pada rumusan Topik ini akan merumuskan indicator dari Tujuan dan Keluaran yang telah dibahas pada sesi sebelumnya.

Dengan menggunakan hasil kerja sebelumnya, peserta diajak mengidentifikasi faktor eksternal yang bisa menghambat pencapaian tujuan program yang dirumuskan menjadi asumsi dan faktor internal lembaga program yang sudah harus ada sebelum program dilakukan sebagai rumusan Pra-kondisi.



Tujuan:

1. Peserta dapat merumuskan indikator sebagai alat ukur untuk menghitung ketepatan dan memperjelas rumusan Tujuan dalam penilaian keberhasilan program,
2. Peserta dapat merumuskan asumsi yang dapat membantu memprediksikan tingkat keberhasilan program,
3. Peserta dapat merumuskan Pra Kondisi, sehingga tergambar jelas komitmen awal lembaga yang akan melaksanakan program dan dukungan yang disediakan sebelum program dilaksanakan



Waktu: 75 Menit



Alat Bantu:

1. Spidol dan kertas Plano,
2. Lembag Kerja



Pengaturan Ruangan: Berbentuk U



Langkah-Langkah Kegiatan

Tabel 20 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.6

Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator menyampaikan Tujuan Pembahasan Materi, bisa ditulis dalam metaplan, kertas plano maupun melalui power point menggunakan LCD
30 Menit	2. Fasilitator mengajak curah pendapat dengan mengajukan pertanyaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang dimaksud dengan Indikator, b. Apa yang dimaksud dengan Asumsi, c. Apa yang dimaksud dengan Pra-Kondisi Dalam Rancangan Program Aksi 3. Semua Jawaban peserta ditulis oleh fasilitator dalam kertas plano
30 Menit	4. Fasilitator meminta peserta untuk melihat rumusan Tujuan langsung dan rumusan Keluaran terkait, dari hasil kerja sebelumnya, kemudian peserta diminta untuk membuat rumusan Indikator, 5. Dari bahan latihan yang sama, peserta diminta untuk mengidentifikasi faktor eksternal yang bisa mempengaruhi tercapainya tujuan program, kemudian merumuskan Asumsi dan Pra-Kondisi.
10 Menit	6. Fasilitator menegaskan dan menyimpulkan hasil pembahasan dengan menampilkan pokok-pokok bahasan



CATATAN FASILITATOR

Dalam merumuskan Asumsi dan Pra- Kondisi fasilitator harus memastikan lokasi wilayah program, untuk melihat faktor sosial, politik dan budaya (eksternal) yang dapat mempengaruhi capaian program, disamping itu perlu dilihat lembaga pelaksananya, untuk mengetahui kontribusinya dalam mempersiapkan program sebagai Pra-kondisi.



BAHAN LATIHAN

Merujuk hasil latihan sebelumnya



POKOK-POKOK MATERI

INDIKATOR, ASUMSI DAN PRA KONDISI

1. Indikator

Untuk memperjelas rumusan tujuan dalam rancangan program aksi biasanya dirumuskan indikator, sebagai alat ukur untuk menghitung ketepatan atau menilai keberhasilan program dan membantu memperjelas tujuan program, spt: SITUASI SEBELUM PROGRAM ADALAH ..DAN SETELAH PROGRAM ADALAH..

Indikator program mengandung unsur sebagai berikut:

- Alat ukur yang digunakan untuk membantu menilai keberhasilan program
- Menambah tingkat ketepatan tujuan langsung
- Menyediakan bukti yang dapat di uji untuk mengukur kemajuan
- Dinyatakan dalam rumusan yang dapat diukur.

Dalam merumuskan indikator, tipe-tipe intervensi program perlu dibedakan, apakah program langsung atau program pengembangan institusi. Untuk program intervensi langsung indikatornya harus menggambarkan perubahan kondisi kelompok sasaran ke arah yang lebih baik. Sedang untuk program pengembangan institusi, indikator pencapaian tujuan langsungnya adalah: hal yang mampu dilakukan oleh lembaga setelah pelaksanaan program.

Contoh perumusan Indikator untuk Program Langsung, dari rumusan Tujuan dan Output sebagai berikut, indikatornya adalah:

Tabel 29 Contoh perumusan Indikator untuk Program Langsung, dari rumusan Tujuan dan Output

PROGRAM	TUJUAN LANGSUNG	KELUARAN	INDIKATOR
Langsung	Pada akhir program, 50 anak yang bekerja di perkebunan	- Sebanyak 25 Pekerja Anak yang ditarik kembali ke sekolah formal	- 75% dari 25 pekerja anak yang kembali ke sekolah formal, lulus - Dari 25 pekerja anak yang

PROGRAM	TUJUAN LANGSUNG	KELUARAN	INDIKATOR
	tembakau ditarik dan mendapatkan layanan pendidikan dan kesehatan di Pusat Rehabilitasi anak	<ul style="list-style-type: none"> - Sebanyak 25 Pekerja Anak yang ditarik mengikuti pendidikan kesetaraan Paket A dan B - Sebanyak 50 pekerja anak yang ditarik mendapatkan layanan kesehatan dan tambahan gizi 	<ul style="list-style-type: none"> - mendapatkan layanan pendidikan kesetaraan 70 % dapat mengikuti ujian persamaan dan lulus - 50 pekerja anak yang ditarik pada awalnya kekurangan gizi, kondisi kesehatannya menjadi baik (Tidak pernah sakit dalam 1 bulan) - 50 Pekerja anak tidak lagi mengalami sakit-sakit
Pengembangan	Pada akhir program, Pemerintah Kab Jember Memiliki Kebijakan untuk Penghapusan BPTA	<ul style="list-style-type: none"> - Disahkannya Komite Aksi Penghapusan BPTA Kab Jember, - Tersusun dan disahkannya Rencana Aksi Penghapusan BPTA Kab Jember 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota Komite Aksi berasal dari Multi Stake holders, - Pembentukan Komite Aksi dan Penyusunan Rencana Aksi dilakukan secara Partisipatif melalui workshop dan pertemuan-pertemuan, - Terdapat Alokasi dana dari APBD untuk implementasi Rencana Aksi

2. Asumsi

Faktor Eksternal adalah kondisi-kondisi, peristiwa atau keputusan positif yang berada di luar kendali program berupa faktor ekonomi, sosial, politik, lingkungan dan lain-lain, namun mempengaruhi pelaksanaan, keberhasilan maupun kegagalan program. Pada tahap menyusun Rancangan Program faktor eksternal tersebut perlu diidentifikasi untuk mengetahui apakah akan mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan program.

Dalam rancangan program, faktor eksternal tersebut biasanya disebut asumsi, yaitu faktor luar yang mempengaruhi keberhasilan program dan memiliki kemungkinan dapat diwujudkan, seperti: **Jika ... terjadi, program akan melakukan**

Contoh Faktor Eksternal:

Setelah pemilihan kepala daerah tahun 2020 ini, kepala daerah pengganti memiliki kepedulian terhadap perlindungan anak dan penghapusan BPTA.

Asumsi untuk faktor eksternal tersebut:

Kepala daerah pengganti tetap melanjutkan dukungan untuk perlindungan anak dan Penghapusan BPTA.

Jika kepala daerah pengganti tidak melanjutkan dukungannya, maka program akan melakukan : advokasi, lobby-lobby dll.

3. Pra Kondisi

Pra kondisi adalah kegiatan persiapan, sebelum program diimplementasikan. Dalam dokumen Rancangan Program, Pra-Kondisi ini bisa menjadi bagian dari masukan yang disediakan oleh lembaga pelaksana atau dibuat terpisah, yang merupakan sumbangsih dari lembaga pelaksana.



Sub Topik 5.7: Monitoring dan Evaluasi Program



PENGANTAR

Dalam rancangan program yang baik sangat diperlukan rumusan dan langkah-langkah Monitoring dan Evaluasi yang jelas. Perencanaan program aksi pada umumnya mencakup juga penetapan target dan *deliverables* dan penting dipikirkan dalam perencanaan program bagaimana tim pelaksana program aksi akan mengikuti perkembangan pencapaian target dan *deliverables*. Target-target ini bukan hanya target untuk menilai kesuksesan program aksi di akhir program tetapi juga untuk mengetahui kemajuan ketika program tersebut sedang diimplementasikan. Penilaian pencapaian target pada waktunya akan membantu kita untuk membuat perubahan bila diperlukan dan membantu memperbaiki cara kita memberikan layanan. Dengan merencanakan monitoring dan evaluasi dalam proses perencanaan program aksi, kita secara aktif menyiapkan dan mendukung proses implementasi dari program aksi tersebut. Mempunyai rencana monitoring dan evaluasi yang baik juga akan berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan kita.²²



Tujuan:

1. Peserta memahami perbedaan Monitoring dan Evaluasi proyek/program dan memahami arti pentingnya.
2. Peserta memahami pendekatan AI dalam monitoring dan evaluasi
3. Peserta dapat merumuskan rencana monitoring dan evaluasi



Waktu: 135 Menit



Alat Bantu:

1. Spidol dan kertas Plano,
2. Lembar Kerja 5.7.a. Perbedaan monitoring dan evaluasi
3. Lembar Kerja 5.7.b. Arti penting monitoring dan evaluasi

²² <https://www.thegrassrootscollective.org/monitoring-evaluation-nonprofit>, dikunjungi pada tanggal 7 April 2020

4. Lembar Kerja 5.7.c. Rencana monitoring
5. Bahan paparan 5.7. tentang Monitoring dan Evaluasi Program



Pengaturan Ruang: Pengaturan tempat duduk berbentuk huruf U.



Langkah-Langkah Kegiatan

Tabel 21 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.7

Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator menyampaikan tujuan pembahasan materi, bisa ditulis dalam metaplan atau kertas plano atau melalui power point menggunakan LCD.
20 Menit	2. Fasilitator meminta peserta berhitung 1 s.d 4, untuk membagi peserta menjadi dengan 4 peserta per kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan perbedaan antara monitoring dan evaluasi serta arti penting evaluasi. Untuk diskusi tentang perbedaan antara monitoring dan evaluasi, fasilitator membagikan form yang sudah disiapkan.
30 Menit	3. Wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan.
5 Menit	4. Fasilitator menegaskan dan menyimpulkan hasil pembahasan dengan menampilkan pokok-pokok hasil bahasan.
45 Menit	5. Peserta bekerja dalam kelompok untuk merencanakan monitoring dan evaluasi
30 Menit	6. Kelompok mempresentasikan hasil kelompok di diskusi pleno untuk mendapatkan tanggapan dari peserta lain dan dari fasilitator.



POKOK-POKOK MATERI

MONITORING DAN EVALUASI

Pengevaluasian (*evaluating*) adalah proses pengawasan dan pengendalian kinerja lembaga untuk memastikan bahwa jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang pengelola program dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional program, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

Melalui monitoring dan evaluasi, pengelola program dapat:

- mereview perkembangan program
- mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan dan perencanaan
- membuat penyesuaian yang dibutuhkan untuk tetap mencapai tujuan seperti dalam perencanaan

Monitoring adalah pengumpulan dan analisis informasi yang sistematis untuk memantau perkembangan program. Tujuan monitoring adalah melihat efisiensi dan efektivitas sebuah program

penanggulangan pekerja anak dijalankan oleh lembaga/organisasi/perusahaan. Monitoring dapat membantu pengelola program apabila terjadi kesalahan atau permasalahan selama berlangsungnya program. Dengan demikian, monitoring berjalan dapat menjadi alarm yang mengingatkan bila terdapat sesuatu yang perlu diperbaiki agar program dapat berjalan sesuai perencanaan. Selain itu, monitoring juga berguna untuk menjadi arah pengembangan kapasitas lembaga dan dasar dilakukannya evaluasi program.

Evaluasi adalah proses dimana dampak program dibandingkan dengan perencanaan yang sudah dilakukan diawal. Evaluasi dapat menggambarkan pencapaian tujuan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Di tahapan ini program akan dirangkum menjadi "*lesson learned*" yang bisa menjadi pembelajaran lembaga dalam mengelola program.

Monitoring dan evaluasi menilai program dari aspek: efisiensi,²³ efektivitas,²⁴ dampak,²⁵ relevansi²⁶ dan keberlanjutan.²⁷

Jenis evaluasi

Evaluasi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal, misalnya: pelaku, dan metode. Berdasarkan **pelakunya**, evaluasi dapat dibedakan menjadi:

1. *Self-evaluation*, evaluasi dengan cara ini melibatkan proses refleksi dari pelaku program untuk secara jujur dan terbuka menilai pembelajaran yang diperoleh selama berlangsungnya program.
2. Evaluasi eksternal, evaluasi jenis ini memerlukan tim evaluator dari luar program lembaga/organisasi/perusahaan yang akan dievaluasi.

Sementara, berdasarkan **caranya**, evaluasi dapat dibedakan menjadi:

1. Evaluasi Partisipatif, proses evaluasi yang melibatkan lebih banyak *stakeholder* yang terlibat selama pelaksanaan program. Evaluasi yang partisipatif biasanya membutuhkan lebih banyak waktu.
2. Evaluasi interaktif, jenis evaluasi ini memerlukan hubungan interaktif antara pengelola program dan tim evaluator (di luar lembaga).

Dalam sebuah rancangan program, harus sudah dirumuskan alat untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dan permasalahan dalam pelaksanaan program sehingga dapat segera dilakukan perbaikan, serta alat untuk melihat kemajuan pelaksanaan program, bahkan alat untuk melihat dampak terhadap sasaran dari program yang diimplementasikan tersebut.

²³ Efisiensi menyangkut hubungan antara hasil dan cara yaitu apakah proses telah membuahkan hasil dengan biaya rendah atau terjangkau? Penilaian efisiensi biasanya merupakan bagian dari proses perencanaan dan pemantauan. Mereka dapat dimasukkan juga dalam evaluasi, terutama jika evaluasi tersebut mencakup kinerja manajemen. Pertanyaan kunci adalah apakah kuantitas dan kualitas hasil program menegaskan kuantitas dan kualitas cara yang digunakan untuk mencapainya?

²⁴ Efektivitas menggambarkan seberapa baik hasil yang dicapai telah berkontribusi pada pencapaian tujuan program. Pertanyaan kunci dari aspek ini adalah sejauhmana tujuan program tercapai, dan sejauh mana pencapaian hasil dari program?

²⁵ Dampak mengkaji apakah telah terjadi perubahan terhadap pencapaian tujuan secara keseluruhan sebagai konsekuensi dari pencapaian tujuan program. Dampak yang dimaksudkan dan tidak diinginkan dikaji. Pertanyaan kunci dari aspek ini adalah apa yang telah terjadi (atau kemungkinan akan terjadi) sebagai konsekuensi dari program.

²⁶ Relevansi menyangkut apakah hasil, maksud, dan sasaran keseluruhan program sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi penerima manfaat, dan dengan lingkungan kebijakan program. Pertanyaan kunci pada aspek ini adalah: apakah program masuk akal dalam konteks lingkungan tempat pelaksanaan program?

²⁷ Keberlanjutan dapat digambarkan sebagai sejauhmana manfaat yang dihasilkan oleh program berlanjut setelah bantuan atau program berakhir. Pertanyaan kunci tentang keberlanjutan adalah apa yang telah terjadi (atau yang kemungkinan akan terjadi) terhadap efek positif program setelah bantuan eksternal berakhir (atau akan) berakhir?

Dalam konteks monitoring dan evaluasi, pelaporan juga dapat dimasukkan sebagai alat monitoring dan evaluasi. Laporan sebagai produk pelaporan adalah produk yang dihasilkan oleh monitoring dan dirujuk oleh evaluasi. Hasil evaluasi didokumentasikan kembali dalam bentuk laporan, untuk nanti dirujuk dalam pengembangan program di periode berikutnya atau masa depan. Untuk dapat memberi sumbangan pada kegiatan pada periode berikutnya, laporan juga perlu menggunakan perspektif AI, atau memberi penghargaan pada praktik-praktik baik, untuk dijadikan dokumen rujukan.

Pendekatan AI dalam Monitoring dan Evaluasi

Pendekatan AI lebih banyak digunakan dalam proses desain dan perencanaan. Namun di tahun-tahun terakhir ada ketertarikan yang meningkat untuk mengintegrasikan AI ke dalam kegiatan monitoring dan evaluasi pada umumnya dan kegiatan evaluasi pada khususnya. Salah satu alasannya adalah karena AI dapat membantu menjamin bahwa kegiatan evaluasi tidak hanya dilihat sebagai kegiatan pertanggungjawaban kepada donor saja tetapi lebih berfokus pada proses pembelajaran dan perbaikan sehingga proses evaluasi tidak bersifat menghakimi dan tidak bersifat mengancam bagi pemangku kepentingan. Pengaruh AI dalam evaluasi adalah bahwa AI mempengaruhi perancangan, pengembangan dan pelaksanaan kegiatan evaluasi dan AI memperangaruhi data mana yang dikumpulkan dan dianalisa dengan menjamin bahwa pertanyaan yang akan ditanyakan dalam wawancara dikemas sebagai bahasa yang apresiatif.²⁸



BACAAN YANG DIANJURKAN:

Paket Modul Pelatihan DME Program Aksi Penanggulangan Pekerja Anak; ILO – IPEC, Yayasan Bina Swadaya; Jakarta 2001



Sub Topik 5.8: Menghitung dan Menyusun Biaya Program



PENGANTAR

Dalam sesi ini peserta diminta menggunakan Rancangan programnya masing-masing untuk dijadikan dasar dalam menentukan biaya program.



Tujuan:

1. Peserta dapat menyusun perkiraan anggaran yang realistis untuk pelaksanaan program aksi,
2. Peserta dapat mengelompokkan dan membuat ringkasan mata anggaran yang memudahkan analisis kelayakan anggaran

²⁸ INTRAC for Civil Society, Appreciative Inquiry, 2017



Waktu: 45 Menit



Alat Bantu:

1. Rancangan Program Aksi yang telah disusun oleh masing-masing peserta,
2. Lembar Tugas untuk Penyusunan Anggaran Program
3. Spidol, kertas Plano dan Papan



Pengaturan Ruangan: Berbentuk U



Langkah-Langkah Kegiatan:

Tabel 22 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.8

Waktu	Kegiatan
5 menit	Fasilitator menyampaikan Tujuan Pembahasan Materi, bisa ditulis dalam metaplen, kertas plano maupun melalui power point menggunakan LCD
5 menit	Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok, kemudian diberi tugas untuk memilih salah satu rancangan program dari anggota kelompoknya, lalu diminta untuk menghitung biaya yang diperlukan untuk melaksanakan program tersebut
10 menit	Setelah semua kelompok selesai menyusun anggaran, kelompok diminta untuk mempresentasikannya satu per satu
15 menit	Tanggapan dari kelompok lainnya dan juga dari fasilitator untuk memastikan bahwa rancangan biaya yang disusun sesuai dan kegiatan yang ada dapat terbiayai,
10 menit	Penegasan dari Fasilitator dengan mempresentasikan dan menugaskan kepada seluruh peserta untuk menyusun biaya program yang diperlukan untuk rancangan programnya masing-masing



CATATAN untuk FASILITATOR:

Fasilitator dapat juga menyiapkan kasus yang terkait dengan pemahaman penghitungan biaya program atau peserta diminta mengelompokkan daftar biaya program yang tersusun secara acak dan mengkaitkan dengan Rancangan Program yang memerlukan pembiayaan.



BAHAN LATIHAN : Rancangan program masing-masing peserta



POKOK-POKOK MATERI

MENGHITUNG BIAYA PROGRAM

Biaya/dana merupakan salah satu bentuk masukan dalam sebuah rancangan program aksi. Menghitung biaya program harus didasarkan pada harga yang ada pada wilayah program. Langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum menyusun anggaran program aksi adalah:

1. Memastikan bahwa aktivitas program telah dirumuskan dengan jelas agar dapat mencapai output yang diharapkan,
2. Menentukan jenis biaya yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas program,
3. Menghitung biaya sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program, artinya jelas, detil/terinci, akurat dan realistis. Realitis adalah aspek penting dalam menyusun rancangan biaya program.
4. Mengelompokkan biaya berdasarkan pos-pos biaya, seperti: administrasi, gaji, pelaksanaan kegiatan program berdasarkan output, monitoring evaluasi dll.

Namun tidak semua lembaga dana komponen anggarannya sama, begitu juga jika programnya berbeda kemungkinan komponennya juga berbeda. Untuk membantu memudahkan menghitung biaya dan memperjelas urutan pembiayaan dapat dibuat dalam bentuk kolom, bahkan dalam kolom tersebut dapat juga digambarkan pihak-pihak yang mendanai, jika tidak hanya 1 lembaga pendukung, bahkan kontribusi lembaga pelaksana juga dapat digambarkan dalam kolom tersebut.

Di antara contoh komponen dan kolom-kolom untuk menghitung anggaran program adalah sebagai berikut:

Tabel 23 Contoh 1 komponen dan kolom-kolom untuk menghitung anggaran program

NO	MATA ANGGARAN	SATUAN	VOLUME	HARGA SATUAN	TOTAL	KONTRIBUSI LSM	KONTRIBUSI DONOR	KATEGORI
A.	Personil							
B.	Administrasi							
C.	Kegiatan Program							
1								
2								

Contoh bentuk lain:

Tabel 24 Contoh 2 komponen dan kolom-kolom untuk menghitung anggaran program

NO	URAIAN	SATUAN	VOLUME	HARGA/SATUAN	JUMLAH
A.	Personil				
B.	Biaya Invenstasi				
C.	Biaya Program				

Contoh bentuk lain:

Tabel 25 Contoh 3 komponen dan kolom-kolom untuk menghitung anggaran program

KODE BIAYA	RINCIAN	TOTAL		2020		2021	
10.00	Personil						
13.00	Biaya Administrasi						



Sub Topik 5.9: Memeriksa dan Menilai Rancangan Program



PENGANTAR

Pada akhir sesi Merancang Program Aksi, peserta diajak untuk memeriksa rancangan program yang dibuat oleh masing-masing peserta dengan menggunakan check list atau daftar periksa. Caranya, rancangan program ditukar antar peserta, kemudian masing-masing peserta diberi daftar periksa untuk memeriksa rancangan tersebut. Dari hasil pemeriksaan tersebut, peserta dapat saling memberi masukan dan juga merefleksikan apakah rancangannya sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam daftar periksa.



Tujuan:

Peserta memahami struktur penulisan Rancangan Program Aksi secara lengkap dan mengetahui kekurangan masing-masing rancangan yang dibuat.



Waktu: 60 Menit



Alat Bantu:

1. Daftar Periksa Rancangan Program
2. Daftar Periksa Program yang berperspektif gender
3. Rancangan Program masing-masing peserta Lokalatih



Pengaturan Ruang: Berbentuk U



Langkah-Langkah Kegiatan:

Tabel 26 Langkah Kegiatan Sub Topik 5.9

Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator menyampaikan Tujuan Pembahasan Materi, bisa ditulis dalam metaplan, kertas plano maupun melalui power point menggunakan LCD
5 menit	2. Fasilitator meminta kepada peserta mengumpulkan hasil rancangan program aksi yang telah diselesaikan. 3. Rancangan aksi yang dikumpulkan dibagi lagi ke peserta tetapi ditukar, artinya setiap peserta memegang lagi Rancangan aksi yang bukan miliknya
15 menit	4. Fasilitator memberi daftar periksa (<i>checklist</i>) daftar pemeriksaan rancangan program aksi kepada semua peserta, kemudian memberi tugas agar peserta mengecek Rancangan Program peserta lain yang ada padanya dengan menggunakan daftar uji tersebut, memberi catatan-catatan jika rancangan program tersebut tidak sesuai dengan daftar uji atau ada hal-hal yang perlu dipertanyakan,
30 menit	5. Peserta dipandu fasilitator membahas semua catatan yang telah dibuat dalam rangka menilai rancangan peserta lainnya. Rancangan program yang telah diberi catatan dari peserta lain dan telah dibahas bersama fasilitator tersebut dikembalikan kepada pemiliknya
5 menit	6. Penegasan dan kesimpulan dari dari Fasilitator, dalam bentuk Power Point
	7. Fasilitator menugaskan kepada seluruh peserta untuk menyempurnakan rancangan programnya berdasarkan masukan-masukan yang telah diberikan.



CATATAN FASILITATOR



BAHAN LATIHAN

Daftar Periksa (*Checklist*) Pemeriksaan Rancangan Program

DAFTAR PERIKSA

Halaman Judul

Ya Tidak

-
- | | | |
|--------------------------|--------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | Apakah semua butir sudah lengkap? |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | Apakah jumlah seluruh anggaran yang diperlukan sudah tercantum di halaman ini? |

Latar Belakang dan Pembeneran (Justifikasi)

- Apakah situasi sosial ekonomi yang memunculkan program aksi di mana program aksi akan dilaksanakan telah digambarkan?
- Apakah usulan program aksi terkait dengan prioritas kebijakan dan strategi nasional dan daerah/wilayah yang berhubungan dengan pekerja anak?
- Apakah praktik baik sebelumnya sudah diidentifikasi/digambarkan dengan jelas?
- Apakah situasi di wilayah bakal program aksi sudah diketahui dan dianalisis dengan baik?
- Apakah bagian ini menyebutkan penelitian yang sebelumnya dan program dan/atau proyek yang ada?
- Perlukah dilakukan kegiatan persiapan sebelum atau pada awal Program aksi untuk mengidentifikasi lebih lanjut masalah dan strategi untuk menghapus fenomena pekerja anak? Jika kegiatan persiapan ini merupakan bagian program aksi, apakah sudah dianggarkan biayanya? Jika kegiatan ini bukan bagian program aksi, siapa yang akan melakukannya? Kapan?
- Apakah hikmah yang diperoleh dari aksi dalam penghapusan fenomena pekerja anak yang lalu/di masa yang lampau sudah menjadi bahan pertimbangan?
- Apakah strategi yang akan dilaksanakan oleh program aksi dirumuskan dengan jelas dan tepat? Jenis intervensi yang dipilih: bantuan langsung atau pengembangan institusi atau gabungan keduanya telah diuraikan secara benar?
- Apakah program aksi mengandung komponen kegiatan peningkatan kesadaran?
- Apakah masalah jender telah menjadi pertimbangan dalam bagian ini?

Keberlanjutan (Sustainability)

- Apakah telah diuraikan dengan jelas keberlanjutan program aksi ini? Dan bagaimana keberlanjutan program aksi ini dimungkinkan?

Kelompok sasaran

- Apakah kelompok sasaran telah diidentifikasi secara tepat, bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan budaya mereka? Apa ciri-ciri utama mereka telah diuraikan (usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, kondisi kehidupan, lokasi, etnis, pendapatan, dll)? Apakah ada penjelasan tentang identifikasi kebutuhan mereka? Berapa banyak anak yang akan terjangkau dalam program aksi ini?
- Siapa mitra kerja antara? Bagaimana kapasitas mereka, kekuatan dan kelemahan mereka? Apa kebutuhan mereka dan bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu diidentifikasi? Berapa banyak mitra akan dijangkau oleh program aksi?
- Apakah dalam menentukan kelompok sasaran, keseimbangan jender telah menjadi pertimbangan?

Kerangka Kerja Institusional

- Apakah lembaga pelaksana sudah diuraikan dengan tepat? Apakah ada keterangan tentang kegiatan utamanya? Apakah kapasitas lembaga dijelaskan?
- Apakah lembaga-lembaga yang diajak bekerjasama telah disebutkan? Apakah peran mereka dalam program aksi sudah dijelaskan?
- Apakah pembagian tugas dan tanggung jawab antara berbagai lembaga tersebut digambarkan dengan jelas?

- Apakah mekanisme koordinasi sudah disusun di antara para mitra kerja?
- Apakah masalah gender telah dipertimbangkan dalam menentukan kerangka kerja institusional?

Tujuan

- Apakah tujuan langsung mencerminkan intervensi yang dipilih (bantuan langsung dan/atau pengembangan institusi)?
- Apakah tujuan telah dirumuskan sedemikian rupa sehingga kemajuan ke arah pencapaiannya, yaitu keberhasilan dan/atau kegagalan program aksi, bisa diukur pada akhir program aksi?
- Apakah tujuan-tujuan tersebut sungguh-sungguh merupakan tujuan dan bukan keluaran ataupun kegiatan?
- Apakah tujuan-tujuan tersebut realistis dan dapat dicapai dengan sumber daya dan waktu yang tersedia?
- Apakah masalah gender telah dipertimbangkan dalam menentukan tujuan?

Keluaran dan Kegiatan Utama :

Keluaran :

- Jelaskan keluaran-keluaran yang akan dihasilkan, oleh siapa dan kapan?
- Apakah bagian ini memberikan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai program aksi (bukan hanya kegiatan-kegiatan saja)?
- Apakah keluaran dapat dihitung (kuantifikasi)?
- Apakah keluaran-keluaran jika digabung akan memungkinkan pencapaian tujuan langsung?
- Apakah masalah gender telah dipertimbangkan dalam menentukan keluaran?

Kegiatan:

- Apakah jelas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, oleh siapa dan kapan?
- Apakah pelaksanaan kegiatan akan menghasilkan seluruh keluaran?
- Realistikkah waktu yang ditetapkan? Realistikkah beban kerja bagi para penanggung jawab pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut?
- Apakah masalah gender telah dipertimbangkan dalam menentukan kegiatan?

Masukan

- Apakah sumber daya yang diminta kepada donor sudah diuraikan secara tepat?
- Apakah sumber daya yang harus disediakan oleh lembaga pelaksana dan organisasi mitra lain sudah diuraikan dengan jelas?
- Apakah biaya-biaya sudah diperhitungkan secara cermat dan realistis?
- Jika masukan tersedia sesuai dengan rencana, apakah semua kegiatan akan dapat dilaksanakan?
- Apakah masalah gender telah dipertimbangkan dalam menentukan masukan?

Anggaran Awal

- Apakah ada konsistensi antara perkiraan anggaran awal dengan uraian masukan?

TOPIK 6 Mewujudkan (*Destiny*) Program Aksi



Pengantar

Tahap Mewujudkan (*Destiny*, seringkali disebut dengan *Delivery*) merupakan tahap terakhir dalam daur 4-D pada AI. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa hal yang menjadi impian bersama dapat diwujudkan atau direalisasikan. Tahap ini adalah pembuktian dari kesimpulan tahap-tahap sebelumnya yaitu: *discovery*, *dream* dan *design* dan merupakan awal dari terciptanya budaya belajar yang menghargai proses perencanaan, pelaksanaan secara terus-menerus. Yang berperan penting dalam tahap ini adalah kemampuan akan mengorganisasi lembaga/organisasi/perusahaan sendiri (*self-organize*), dimana kemampuan *self-organize* sendiri merupakan pelaksanaan atau perwujudan dari pernyataan yang disusun dalam tahap merancang.

Topik keenam ini menginformasikan tentang cara mengelola program aksi dengan cara mengorganisasikan diri sendiri sekaligus menilai kemampuan lembaga atau organisasi atau pelatihan dalam meningkatkan dan menindaklanjuti praktik-praktik baik melalui suatu program. Topik keenam tentang Mewujudkan (*Destiny*) Program Aksi Penanggulangan pekerja anak dibahas dalam 2 (dua) sub-topik, yaitu:

6.1.1 Mewujudkan (*Design*) Program Aksi

6.1.2 Monitoring dan Evaluasi (lihat topik 5.7)

Sub Topik 6.1: Mewujudkan (*Destiny*) Program Aksi



Tujuan:

1. Peserta memahami siklus pengelolaan program aksi untuk penarikan pekerja anak atau kegiatan sejenis.



Waktu: 30 menit



Alat Bantu

- Metaplan
- Spidol
- Lakban kertas
- Flipchart
- Bahan paparan 6.1. tentang Mengelola Program



Pengaturan Ruangan

Ruangan dengan penataan kursi berbentuk huruf U yang bertujuan untuk memusatkan perhatian saat kelompok memainkan peran dan memudahkan peserta melakukan diskusi kelompok.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 27 Langkah Kegiatan Sub Topik 6.1

Waktu	Kegiatan
15 menit	Fasilitator menjelaskan tentang konsep Mewujudkan (<i>Destiny</i>) Program Aksi. Fasilitator menjelaskan tentang pentingnya mengupayakan munculnya pengalaman baik dalam pelaksanaan kegiatan.
15 menit	Fasilitator mengundang pertanyaan dari peserta serta respon terhadap studi kasus, dan merespon pertanyaan peserta.

Pokok-Pokok Materi

Mengelola Program Aksi sebagai Perwujudan Mimpi

Fungsi manajemen atau pengelolaan adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer/pimpinan lembaga dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi-fungsi penting dalam pengelolaan adalah: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*) dan pengevaluasian (*evaluating*).

Perencanaan menjadi kunci bagi adanya perwujudan gagasan dan impian. Tanpa perencanaan yang matang, suatu program tak mungkin dapat berhasil dengan baik.

Pengorganisasian mempermudah pengelola program melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara pembagian tugas berdasarkan kemampuan individu.

Sementara, pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok/staf lembaga/organisasi/perusahaan didorong atau digerakkan untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan program/lembaga. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Terakhir, evaluasi adalah proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk memastikan bahwa jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang pengelola program dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional program, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

Fungsi manajemen ini berlaku bagi lembaga atau organisasi atau perusahaan manapun, termasuk di dalamnya OMS atau lembaga sosial. Fungsi-fungsi pengelolaan program biasanya dilakukan dalam suatu pola. Ada beragam pola yang dikenal dalam manajemen, di antaranya:

- POAC (*Planning, Organization, Actuating, Controlling*), istilah ini banyak digunakan pada era di mana orang masih meyakini bahwa pengelolaan masih bersifat memerintah atau mengontrol atau mengendalikan,

- PIMER (*Planning, Implementing, Monitoring, Evaluation, Reporting*) merupakan suatu tahapan/siklus yang sebaiknya dilalui oleh suatu organisasi. Daur ini lebih menekankan pada tahap-tahap teknis.
- PDCA (*Plan, Do, Check, Act*), pola ini adalah suatu pola yang menekankan proses pemecahan masalah empat langkah berulang-ulang yang umum digunakan dalam pengendalian kualitas.

Semua pola manajemen yang diterapkan oleh lembaga pasti setidaknya-tidaknya mempertimbangkan hal-hal berikut: kualitas/kinerja lembaga, biaya, waktu, resiko, komunikasi, sumber daya manusia (termasuk fungsi pengembangan sumberdaya manusia).

TOPIK 7 Kemitraan PAACLA Indonesia



PENGANTAR

Suatu lembaga/organisasi/perusahaan lahir dan hadir dari impian sekelompok individu untuk mencapai tujuan tertentu. Kelompok individu itu digerakkan oleh keinginan untuk berkontribusi pada perwujudan impian. Sebagaimana proses pertumbuhan pada umumnya, lembaga/organisasi/perusahaan juga bertumbuh. Berawal dari kehendak baik, dengan “modal” terbatas, lembaga/organisasi/perusahaan tersebut mencoba menyumbang pada dunia dan manusia. Semakin menyumbang, semakin dibutuhkan dan dituntut untuk memberikan lebih. Karenanya, kapasitas sebuah lembaga harus selalu diperkuat melalui proses yang terencana, bukan hanya karena kebetulan atau karena arus yang ada di sekitarnya. Kesadaran untuk berjaring dan berkomunikasi dengan lembaga/organisasi/perusahaan lain menjadi salah satu cara dan proses memperkuat kapasitas lembaga.

Dengan sifat **perburuhan anak** yang sistemik dan kompleks, tantangan ekonomi dan sosial ini tidak mungkin untuk diatasi oleh satu perusahaan, atau satu kementerian atau lembaga yang bekerja sendirian. Ditambah lagi, mengatasi satu masalah di rantai produksi (misal menarik pekerja anak) tidak akan menghasilkan perubahan signifikan kecuali seluruh bagian dari rantai pasok (misal memperbaiki infrastruktur sekolah) ikut diperbaiki pada saat yang sama. Sebagai respon terhadap tantangan ini, sejumlah organisasi yang peduli terhadap masalah pekerja anak, pada 18 Oktober 2018 telah membentuk Kemitraan untuk Penghapusan Pekerja Anak di Pertanian (*Partnership for Action Against Child Labour in Agriculture/PAACLA*). Kemitraan ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan dalam pendekatan yang komprehensif dengan menyatukan seluruh pemangku kepentingan – mulai dari petani, perusahaan pembelian, lembaga pemerintah dan masyarakat sipil – untuk mengurangi pekerja anak di pertanian, termasuk di wilayah pertumbuhan tembakau. PAACLA menggunakan kerangka kerja dampak kolektif yakni sebuah pendekatan yang inovatif dan terstruktur untuk memungkinkan kerjasama lintas pemerintah, sektor bisnis, filantropi, organisasi nonprofit dan warga masyarakat untuk mencapai perubahan yang signifikan dan berkelanjutan.

Topik ke tujuh, terdiri dari satu sub topik, membahas upaya untuk memperkokoh penanggulangan pekerja anak lewat jaringan, khususnya PAACLA.

Sub Topik 7.1 : Kemitraan Dalam PAACLA



Tujuan:

1. Peserta memahami kebutuhan bermitra atau berjaringan dengan pihak lain dalam menangani masalah perburuhan anak
2. Peserta memahami apa itu PAACLA dan mendapatkan update mengenai kemajuan PAACLA dan rencana kerja/program PAACLA



Waktu: 180 menit



Alat Bantu:

- Bahan paparan 7.1. Kemitraan PAACLA Indonesia



Pengaturan Ruangan

Lingkaran atau berbentuk huruf U.



Langkah-langkah Kegiatan:

Tabel 28 Langkah Kegiatan Sub Topik 7.1

Waktu	Kegiatan
45 menit	1. Fasilitator mengundang tim PAACLA untuk menjelaskan tentang PAACLA, perkembangan PAACLA dan rencana kerja/program PAACLA ke depan.
15 menit	2. Fasilitator mengundang pertanyaan dari peserta untuk mendalami PAACLA maupun untuk menyumbangkan pemikiran untuk kemajuan PAACLA.



BACAAN YANG DIANJURKAN :

Brosur-brosur mengenai PAACLA, 2019.

TOPIK 8 Rencana Tindak Lanjut (RTL)



Pengantar

Penyusunan RTL dan evaluasi pelatihan ini dirancang untuk memastikan bahwa pelatihan memberikan kontribusi langsung pada penguatan kapasitas lembaga/organisasi/perusahaan dalam melakukan upaya penanggulangan PA. Dalam RTL yang akan disusun, peserta menetapkan kegiatan pokok yang menjadi prioritas dalam tugas dan tanggung jawab secara individual maupun organisasi untuk menindaklanjuti upaya penghapusan pekerja anak sesuai dengan latar belakang pengalaman, sumberdaya dan fasilitas untuk melakukan penghapusan PA dan BPTA.

Dengan sesi ini peserta diharapkan tergerak untuk menggelorakan kembali penanggulangan pekerja anak secara lebih efektif pada kelompok dampingannya, dan memiliki rencana tindak lanjut dalam agenda kerjanya.

Sub Topik 8: Rencana Tindak Lanjut



Tujuan:

1. Peserta memiliki ide-ide pokok program strategis dan rencana kerja bagi organisasinya dalam upaya penanggulangan pekerja anak
2. Peserta memberikan umpan balik untuk penyelenggaraan Pelatihan DME
3. Mengukur tingkat serapan materi pelatihan



Waktu: 120 Menit



Alat Bantu:

- Flipchart, spidol, kertas plano dan metaplan
- Lembar Kerja Rencana Tindak Lanjut
- Lembar Evaluasi Pelatihan
- Lembar Post Test



Pengaturan Ruangan

Peserta akan bekerja dalam kelompok sesuai dengan organisasi asal. Meja dan tempat duduk dikelompokkan sesuai jumlah kelompok dan peserta.



Langkah-Langkah Kegiatan

Tabel 29 Langkah Kegiatan Sub Topik 8.1

Waktu (Menit)	Kegiatan
5 menit	Fasilitator memulai sesi dengan menjelaskan tentang RTL yang perlu dikembangkan. Fasilitator juga menjelaskan mengenai format RTL

Waktu (Menit)	Kegiatan
	yang dapat digunakan. Selain itu fasilitator juga menjelaskan mengenai evaluasi pelatihan dan post test yang akan dilakukan.
15 menit	Untuk membuka berbagai gagasan dari peserta terkait dengan kegiatan-kegiatan yang bisa dilaksanakan sebagai tindak lanjut pelatihan, bagikan kertas metaplan secukupnya dan mintalah kepada masing-masing peserta untuk mengungkapkan rencana kerja pasca pelatihan yang menurut peserta perlu dilakukan. Lalu tempelkan dan kelompokkan berdasarkan jenis kegiatan.
10 menit	Fasilitator mengumpulkan berbagai gagasan pokok tindak lanjut yang menarik yang mungkin dapat dilakukan secara individu maupun organisasi. Gagasan-gagasan menarik dan realistis dijadikan acuan bersama dalam pembuatan agenda kerja pasca pelatihan dalam kelompok.
10 menit	Peserta dibagi dalam kelompok. Bila memungkinkan sesuai dengan organisasi asal atau sektor atau yang lainnya. Fasilitator mendiskusikan hal ini dengan peserta dan menyepakati pembagian kelompok.
15 menit	Hasil diskusi kelompok ditulis pada flipchart yang tersedia atau langsung diketik di laptop dan mintalah wakil dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
15 menit	Peserta lain diminta memberikan tanggapannya. Masukan dan saran diakomodir untuk penyempurnaan hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
15 menit	Fasilitator menjabarkan proses evaluasi pelatihan yang akan dilakukan yakni menggunakan lembar evaluasi pelatihan yang akan dibagikan dan diisi oleh peserta tanpa nama. Evaluasi pelatihan dimaksudkan untuk melihat penilaian peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.
15 menit	Jika peserta menyepakati perlu juga evaluasi secara lisan, mintalah wakil peserta untuk menyampaikan penilaiannya dengan batas waktu yang disepakati (misalnya maksimal 5 menit untuk 2 orang saja). Selanjutnya fasilitator mencatat pokok-pokok pikiran evaluasi yang disampaikan dan jika perlu melakukan klarifikasi dari apa yang dievaluasi.
5 menit	Fasilitator membagikan lembar evaluasi pelatihan dan peserta diminta mengisinya sesuai waktu yang diberikan.
15 menit	Setelah lembar evaluasi pelatihan dikumpulkan, fasilitator membagikan lembar post test kepada peserta. Post test dimaksudkan untuk melihat tingkat serapan materi pelatihan oleh peserta. Mintalah peserta menuliskan nomor identifikasi pada bagian atas lembar post test. Nomor identifikasi ini adalah nomor yang dicantumkan peserta pada lembar pre test yang diisi oleh peserta di awal pelatihan. Fasilitator mengumpulkan lembar post test untuk dianalisis.



CATATAN FASILITATOR:

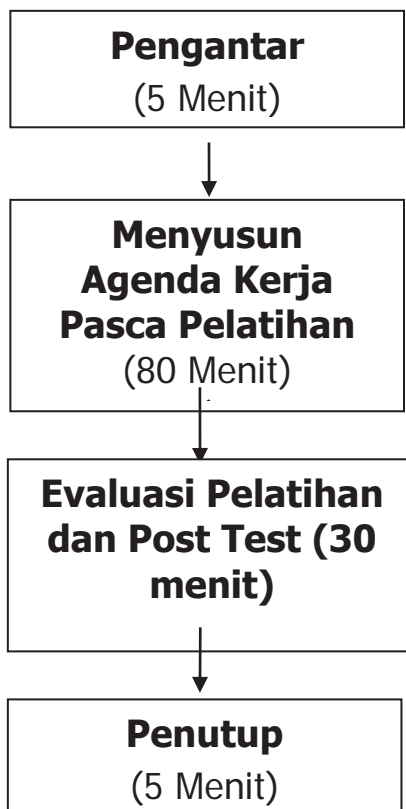
1. Penyusunan rencana kerja paska pelatihan menekankan pada agenda prioritas lembaga dalam mengembangkan aksi penghapusan pekerja anak dan pada hal-hal yang dianggap penting untuk ditindaklanjuti paska pelatihan.
2. Dalam evaluasi ini ditekankan pada aspek pencapaian tujuan, materi, metode, dan penilaian terhadap penyelenggaraan pelatihan. Pelatih dapat mengembangkan proses berdasarkan pengalaman dalam evaluasi, diantaranya dengan cara lisan yang memungkinkan peserta mengungkapkan penilaiannya secara jelas dan langsung diketahui oleh peserta lain dan dapat pula secara tertulis agar dapat mendokumentasikan hasil secara lengkap dan menjadi bahan penyusunan laporan kegiatan. Disarankan fasilitator menggunakan gabungan kedua cara penilaian ini.



POKOK-POKOK MATERI

A. Alur Sesi RTL

Sesi ini merupakan akhir sesi yang membahas tentang pelaksanaan pelatihan dan rencana kerja pasca pelatihan.



B. Matrik Rencana Kerja Paska Pelatihan

Tabel 30 Matriks Rencana Kerja Pasca Pelatihan

Aspek yang penting untuk ditindaklanjuti (topik di bawah hanya sebagai contoh)	Strategi	Langkah-Langkah Kegiatan	Waktu	Sumber Dana	Mitra
Pengembangan penanganan isu pekerja anak					
Penguatan kapasitas Organisasi					
Mengembangkan jaringan kerja					
Mobilisasi sumber dana (Fundraising)					
Dll.....					

C. Lembar Evaluasi Pelatihan dan Post Test

Lihat lampiran lembar evaluasi pelatihan dan lembar post test



BACAAN YANG DIANJURKAN:

1. Peta Jalan Indonesia Bebas Pekerja Anak 2022
2. Keppres 59 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (RAN-PBPTA).
3. Program Aksi Penghapusan BPTA Lima Tahun Terakhir
4. Rencana Aksi Penghapusan BPTA di Tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota
5. Rencana Kerja Organisasi masing-masing



DAFTAR REFERENSI:

1. Buku Panduan Pelatihan DME, ILO – Bina Swadaya – JARAK
2. Buku Pengembangan Program Aksi

DAFTAR PUSTAKA

BPS, *Survai Pekerja Anak 2009*, Jakarta, 2010

Cooperrider, David. L, Diana Whitney, Jacqueline M. Stavros, *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*, Crown Custom Publishing Inc., 2nd Edition, 2008.

Direktorat Pengawasan Norma Kerja Perempuan dan Anak, Kementerian Ketenagakerjaan, *Rapid Assessment Program Pengurangan Pekerja Anak untuk Mendukung Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) Tahun 2008 – 2018*, 2019.

International Labour Organization, *Global Estimates on Child Labour, Results and Trends 2012 – 2016*, 2017. Laporan ini dapat diunduh di https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/publication/wcms_575499.pdf

ILO Jakarta, *Praktek-Praktek yang Baik dalam Penghapusan Pekerja Anak melalui Pendidikan*, 2011

INTRAC for Civil Society, *Appreciative Inquiry*, 2017

Kementerian Ketenagakerjaan bekerja sama dengan ILO, *Praktik-praktik yang Baik dalam Penghapusan Pekerja Anak di Indonesia*, 2012

SMERU, *Studi Diagnostik Mengenai Pekerja Anak di Wilayah Perdesaan (Penekanan Khusus di Perkebunan Tembakau)*, 2019

SEKRETARIAT NASIONAL

PAACLA

Jl. Kalibata Utara 1 No. 32 Pancoran, Jakarta 12740

PERHATIAN

**Diperbolehkan mengutip isi modul
Ini dengan menyebutkan sumbernya**

Bahan Paparan Materi DME
Dapat di Unduh Melalui Link Berikut :
https://bit.ly/Modul_DME

LAMPIRAN

Manajemen Pelatihan



Perkenalan

**Ceritakan Pengalaman
Lembaga atau Organisasi
atau Perusahaan yang
Tidak Diketahui Banyak
Orang**



Latar Belakang (I)

- Pemerintah meratifikasi Konvensi ILO **138** dengan UU No. **20** Tahun **1999** dan Konvensi ILO **182** dengan UU No. **1** Tahun **2000**.
- UU No. **13** Tahun **2003** Tentang Ketenagakerjaan
- Indonesia menetapkan RAN PBPTA dengan Keppres **59/2002**
- Saat ini program telah memasuki tahap III (**2012 - 2022**)



Latar Belakang (II)

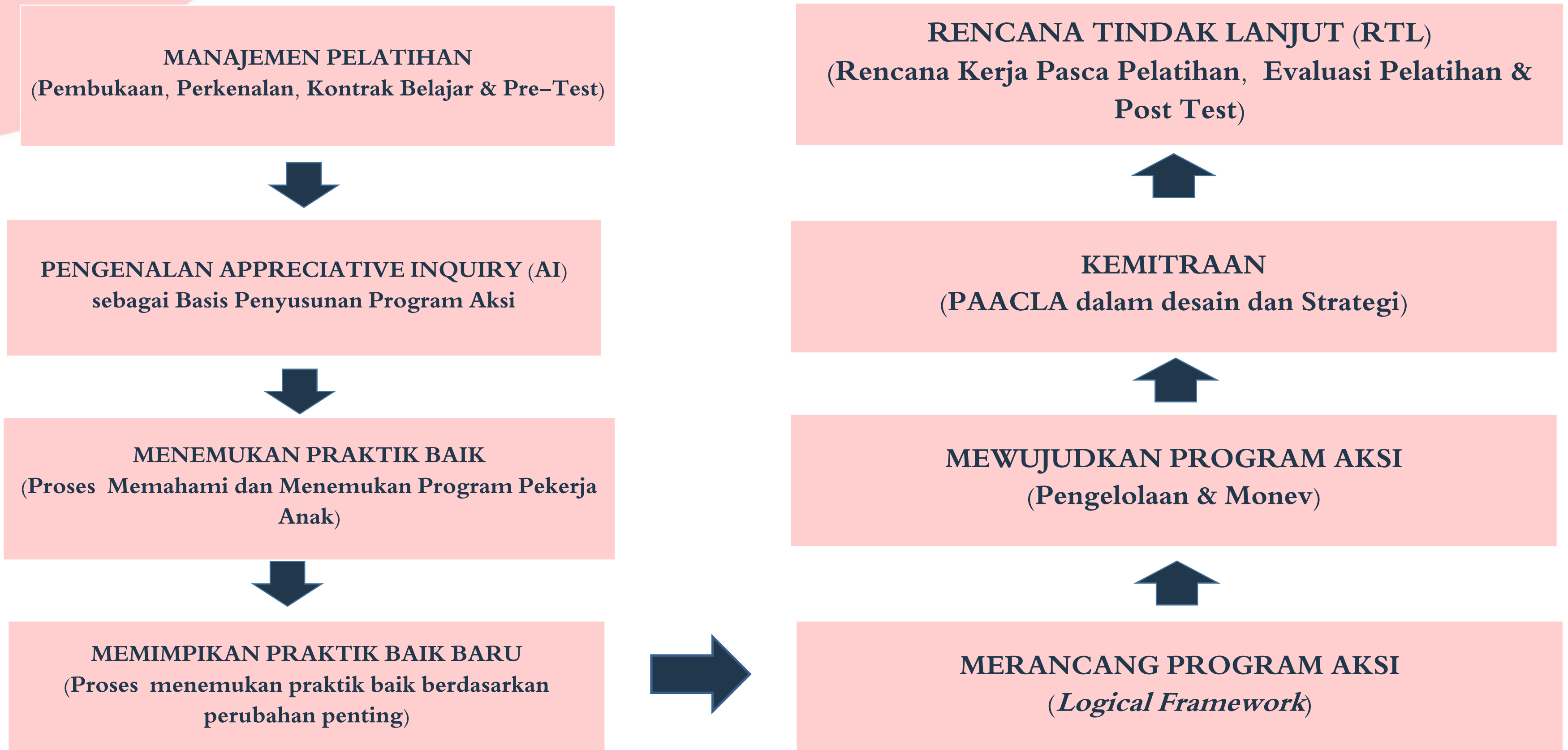
- Roadmap Penghapusan Pekerja Anak **2022**.
- Implementasi RAN-PBPTA memerlukan komitmen dan penguatan kapasitas dari Stakeholders (Pemangku Kepentingan) untuk dapat menanggulangi pekerja anak.
- Sektor bisnis dan masyarakat sipil memiliki peran kunci dan strategis, untuk itu penting memperkuat kapasitasnya agar dapat menjalankan program penanggulangan pekerja anak secara efektif dan berkesinambungan.



Tujuan

- Memperkuat pemahaman isu pekerja anak dan kebijakan/regulasi terkait;
- Mendorong peningkatan perancangan dan perencanaan penanggulangan pekerja anak berdasarkan pada pengetahuan dan instrumen perencanaan dan pemograman dalam kerangka kerja logis (*logical framework*);
- Meningkatkan kualitas pengelolaan kegiatan untuk pencapaian hasil/keluaran menuju pencapaian tujuan program;
- Memperkuat pemantauan dan evaluasi yang mengukur dan memastikan pencapaian berdasarkan penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien.

Alur Pelatihan DME

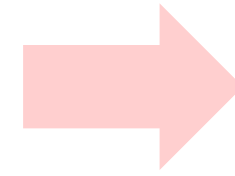


Metode Pembelajaran

- Pembelajaran menggunakan Pendekatan “ANDRAGOGY” (Pendidikan orang dewasa)
- Pengertian Pendidikan Orang Dewasa menurut UNESCO ialah : Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualitas teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif perkembangan pribadi secara utuh dan bebas

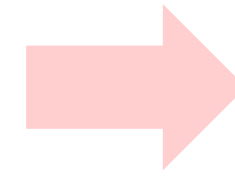
Skema

Perilaku Kini



Perilaku Baru

Sikap kini
Pengetahuan kini
Keterampilan kini
Material kini



Sikap Baru
Pengetahuan Baru
Keterampilan Baru
Material Baru

Metode Pembelajaran



Harapan dan Kekhawatiran

No	Apa harapan dari pelatihan ini?	No	Apa kekhawatiran dalam pelatihan ini?



Jadwal Pelatihan

Jam	H-1	H-2	H-3	H-4
08.00 – 10.00		Sesi	Sesi	Sesi
10.00 – 10.30		Istirahat	Istirahat	Istirahat
10.30 – 12.30		Sesi	Sesi	Sesi
12.30 – 13.30		Istirahat	Istirahat	Istirahat
13.30 – 15.00		Sesi	Sesi	
15.00 – 15.30	Pembukaan	Istirahat	Istirahat	
15.30 – 17.30	Manajemen Lokalatih	Sesi	Sesi	
19.00 – 21.00	Sesi	Sesi	Sesi	



Kesepakatan Belajar

Apa saja yang perlu disepakati agar pelatihan ini mencapai tujuan yang Anda harapkan?

Contoh :

- Tepat Waktu (memulai dan mengakhiri belajar)
- Menjaga suasana belajar
 - Posisi HP off
 - Keluar masuk sesi memberitahu
- Mentaati kesepakatan
- Penghargaan dan hukuman



Organisasi Kelas

- Menentukan Pimpinan Kelas:
- Pembagian Kerja :
 - Review Harian
 - Energizer suasana belajar (Game)
 - Time Keeper*
- Mengendali Komitmen



**Mari Kita
Mulai !**





Sumber Data Statistik Sosial



STATISTIK SOSIAL

Sensus Penduduk (SP)

Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS)

Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI)

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Basis Data Terpadu (BDT)

Potensi Desa (PODES)

Sumber → <http://microdata.bps.go.id/>

SAKERNAS

TUJUAN DAN MANFAAT

- Menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan.

UNIT OBSERVASI

- Rumah Tangga

CAKUPAN RESPONDEN

- Sampel tahunan sebanyak 20.000 blok sensus
- (200.000 rumah tangga)

FREKUENSI KEGIATAN

- Tahunan
- Sakernas dari periode 2011 dilakukan secara triwulan yaitu : bulan Februari, Mei, Agustus dan November
- Dari tahun 1976 sampai tahun 2015

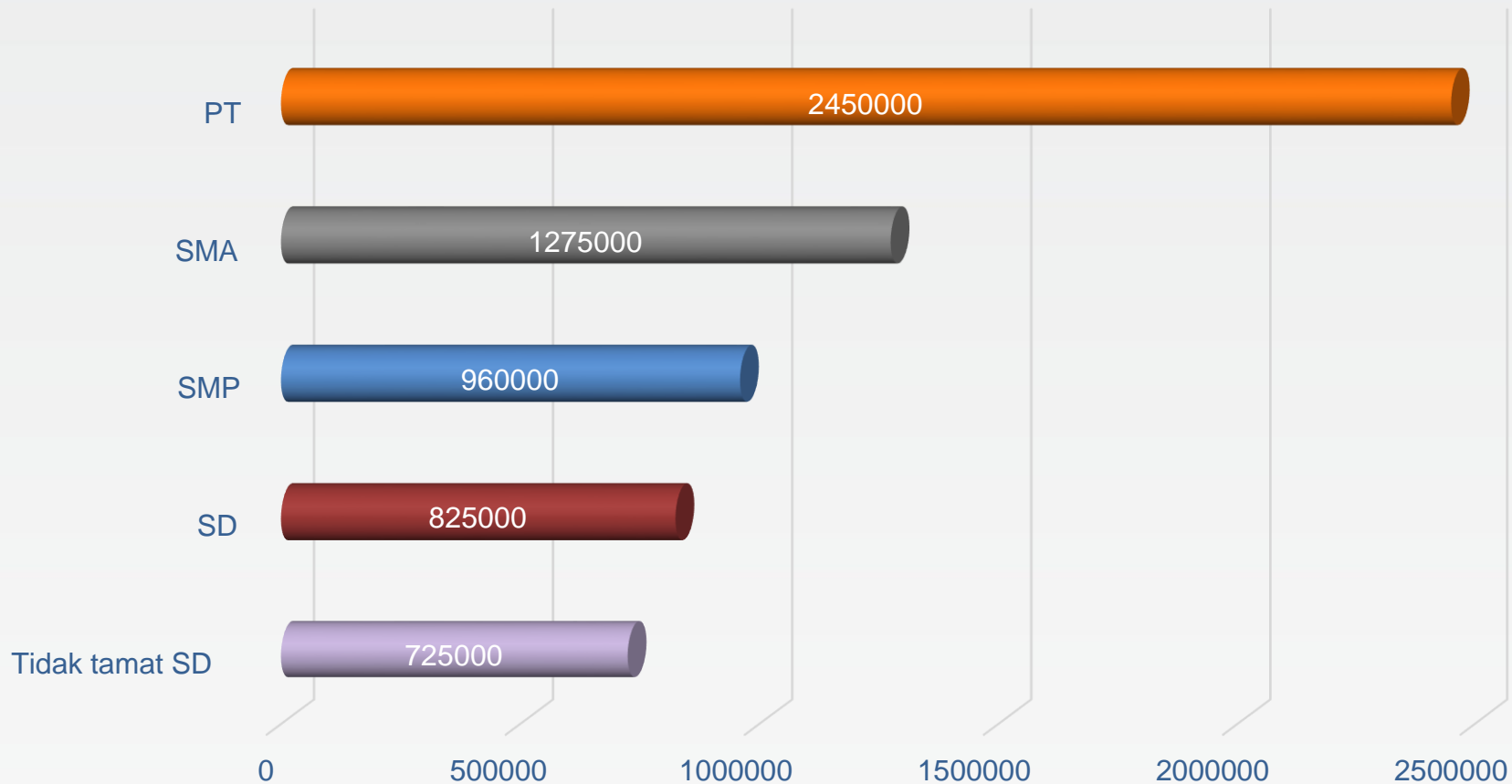
CAKUPAN WILAYAH

- Seluruh Wilayah Indonesia

METODE PENGUMPULAN DATA

- Wawancara langsung

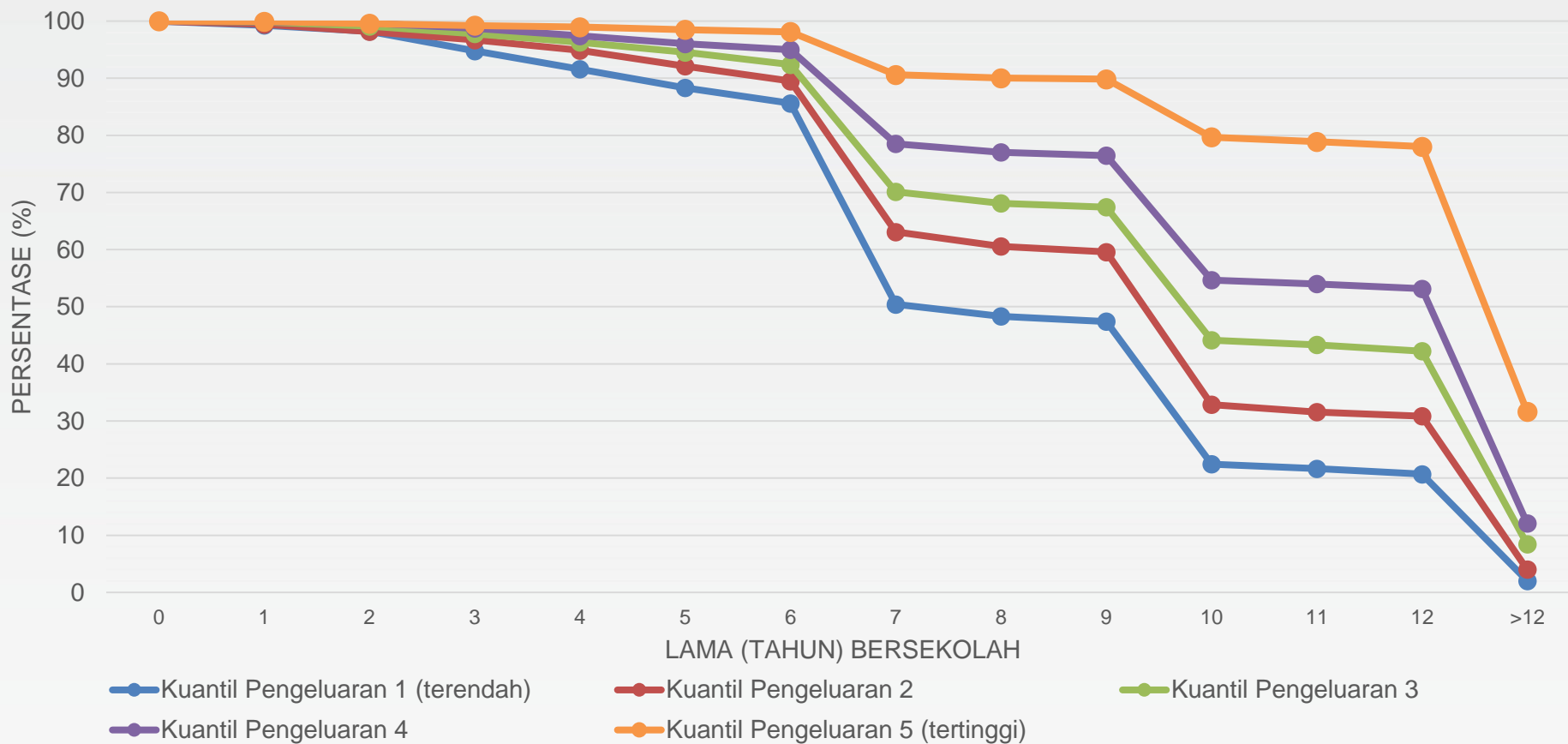
Median gaji per bulan pekerja formal berdasarkan tingkat pendidikan (sakernas 2012)



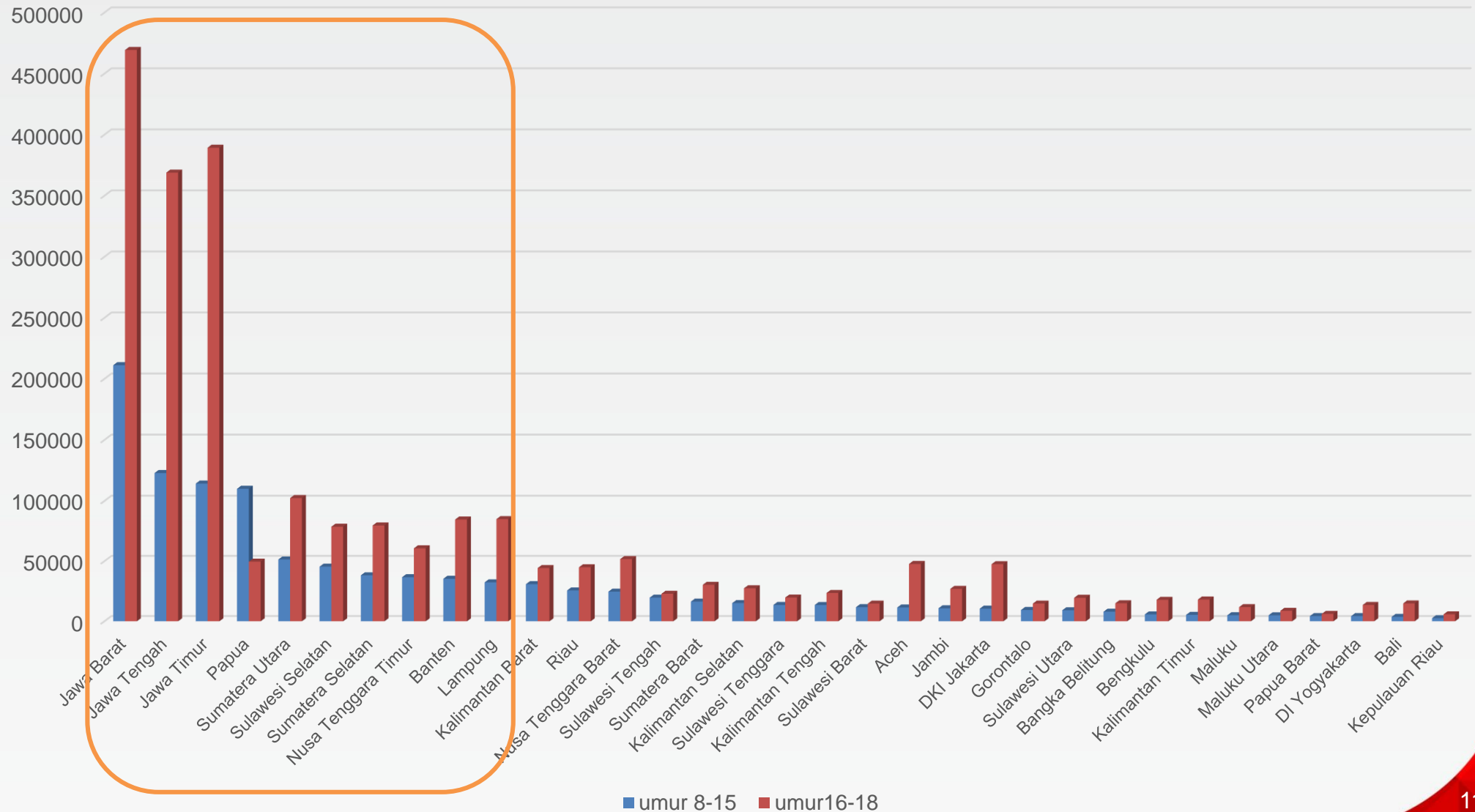
SUSENAS



Keberlanjutan Pendidikan Berdasarkan Kuantil Pengeluaran (Susenas 2013)



Jumlah Anak Tidak Sekolah (Susenas 2013)



Basis Data Terpadu

TUJUAN DAN MANFAAT

- Sistem basis data memuat informasi sosial, ekonomi, dan demografi dari rumah tangga dengan status kesejahteraan terendah di Indonesia.
- Digunakan untuk perencanaan dalam program perlindungan sosial

UNIT OBSERVASI

- Rumah tangga

CAKUPAN RESPONDEN

- BDT 2015 sekitar 93 juta jiwa, atau sekitar 40 persen rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi terbawah secara nasional

FREKUENSI KEGIATAN

- Dilaksanakan oleh BPS sebanyak empat kali dengan nama yang berbeda, yaitu Pendataan Sosial Ekonomi tahun 2005 (PSE 2005), Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2008, PPLS 2011 dan BDT 2015

CAKUPAN WILAYAH

- seluruh wilayah Indonesia

METODE PENGUMPULAN DATA

- Wawancara langsung

PODES

TUJUAN DAN MANFAAT

- Podes menyediakan data potensi/keadaan pembangunan di desa/kelurahan.

- Pengumpulan data Podes dilakukan sebanyak 3 kali dalam kurun waktu 10 tahun,

- Seluruh Wilayah Indonesia

FREKUENSI KEGIATAN

CAKUPAN WILAYAH

UNIT OBSERVASI

- Desa

CAKUPAN RESPONDEN

- Semua Kepala Desa/Lurah; Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT); Kepala Satuan Permukiman Transmigrasi (SPT); aparatur kecamatan dan narasumber lain yang relevan.

- Wawancara langsung

METODE PENGUMPULAN DATA

Pemilihan Lokasi Uji Petik Anak Tidak Sekolah Kabupaten Takalar (1)

No	Kecamatan	Jarak dari Kota (km)	Desa	Kel	Fasilitas Pendidikan							Jumlah Fasdik	Anak Tidak Sekolah (14-18 thn)
					SD	MI	SMP	MTS	SMA	SMK	MA		
1	Mangarabombang	7	11	1	33	1	9	1	1	0	1	46	350
2	Mappakasunggu	5	8	1	21	0	15	1	2	0	1	31	68
3	Sanrobone	7	6	0	15	1	1	1	0	1	0	19	62
4	Polobangkeng Selatan	11	4	6	29	0	3	2	1	1	0	36	73
5	Pattallassang	0	0	9	28	0	5	4	7	3	3	50	68
6	Polobangkeng Utara	9	12	6	38	2	10	5	5	4	1	65	139
7	Galesong Selatan	15	12	0	18	3	4	2	2	2	0	31	125
8	Galesong	19	14	0	25	3	2	4	1	1	1	37	231
9	Galesong Utara	25	9	1	28	0	5	1	1	1	1	37	234

Pemilihan Lokasi Uji Petik Anak Tidak Sekolah Kabupaten Takalar (2)

Data Anak tidak sekolah di Kecamatan Mangarabombang menurut desa/kelurahan

Desa/Kelurahan	Anak yang tidak sekolah umur 14-18 tahun (BDT 2011)	Jumlah Fasdik
		(data PODES 2014)
Punaga	42	4
Laikang	81	6
Cikowang	19	6
Pattopakang	29	2
Bontoparang	28	2
Panyangkalang	25	3
Bontomanai	22	4
Lakatong	28	4
Topejawa	34	3
Banggae	20	3
Mangadu	9	5
Lengkese	13	4

Variabel Pendidikan

SUSENAS

Anggota Ruta 5 thn ke atas

- Partisipasi sekolah
- Jenjang pendidikan terakhir
- Kelas pendidikan terakhir
- Ijazah tertinggi
- Kemampuan membaca menulis
- Akses Internet

Anggota Ruta 5-24 tahun masih sekolah

- Jumlah tidak masuk sekolah dalam seminggu
- Alasan tidak masuk sekolah

Anggota ruta 5-24 tahun tidak/ belum pernah sekolah

- Alasan belum / tidak sekolah
- Tahun berhenti sekolah

SAKERNAS

Anggota rumah tangga 10 tahun keatas

- ❖ Ijazah tertinggi yang dimiliki
- ❖ Sertifikat Pelatihan kerja

BDT 2015

- Partisipasi sekolah
- Status sekolah
- Kelas/jenjang tertinggi
- Ijazah tertinggi

PODES

- ✓ Jumlah lembaga pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan
- ✓ Kegiatan pemberantasan buta aksara
- ✓ Kegiatan Paket A/B/C
- ✓ Pos PAUD
- ✓ Play Group
- ✓ Tempat Penitipan Anak
- ✓ Taman baca masyarakat
- ✓ Pendidikan Keterampilan Bahasa Asing
- ✓ Pendidikan Keterampilan computer
- ✓ Pendidikan Keterampilan menjahit/ tata busana
- ✓ Pendidikan Keterampilan montir
- ✓ Pendidikan Keterampilan Elektronika

Uji Petik Anak Putus Sekolah

TUJUAN DAN MANFAAT

Menyediakan data yang berkaitan dengan karakteristik anak putus sekolah

CAKUPAN RESPONDEN

412 anak tidak sekolah dari 317 RT

CAKUPAN WILAYAH

Surabaya, Sukabumi, Banjar, Gunung Kidul, Takalar, Tegal, Jakarta Utara

Uji Petik Anak Tidak Sekolah

Penyebab Anak Tidak Sekolah

- Alasan berhenti sekolah
- Pihak yang memutuskan berhenti

Motivasi kembali ke lembaga pendidikan

- Pernah / tidak kembali ke lembaga pendidikan
- Persyaratan yang harus dipenuhi untuk kembali ke lembaga pendidikan
- Alasan lembaga pendidikan menolak

Kegiatan anak tidak sekolah

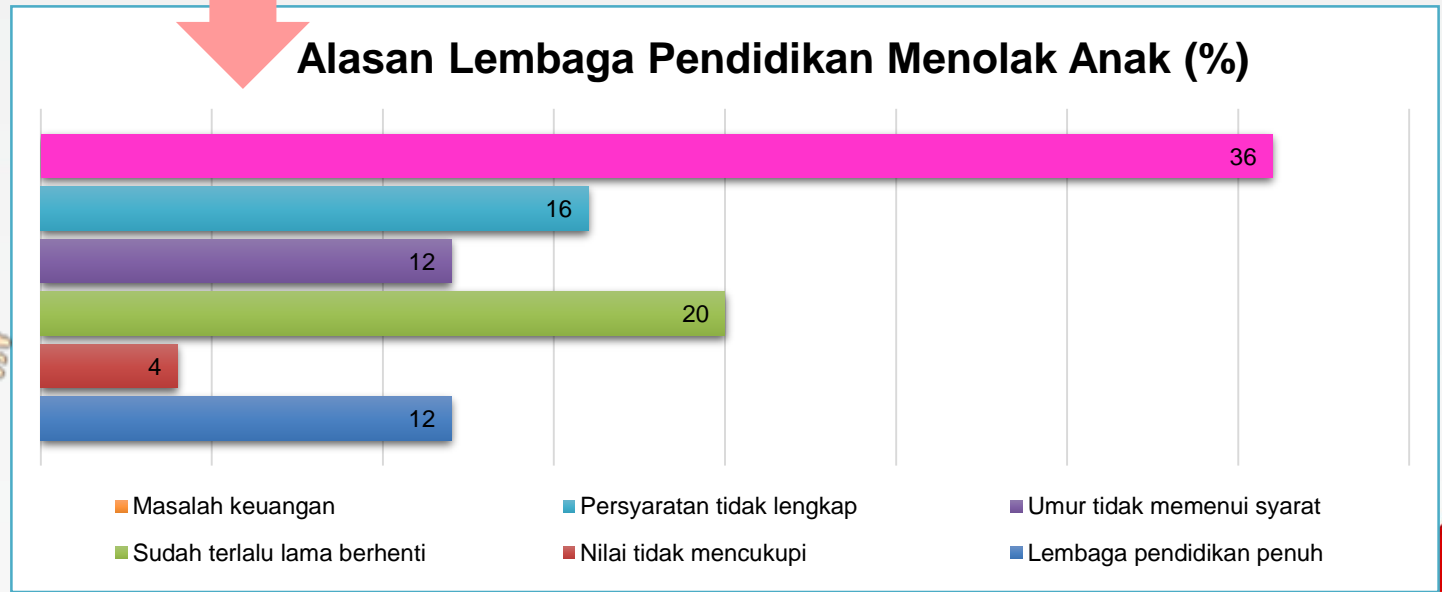
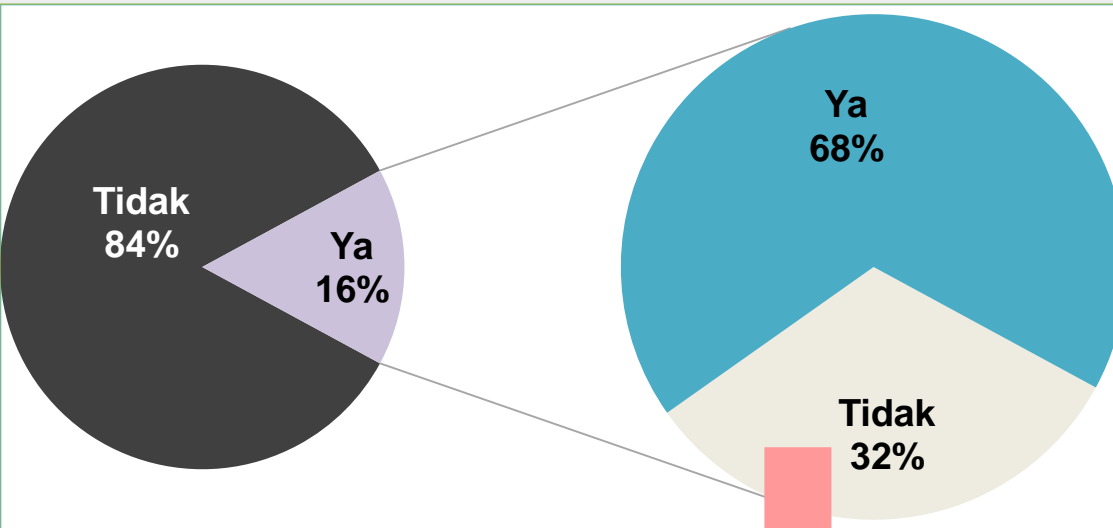
- Pekerjaan
- Pendapatan pada pekerjaan terakhir

Motivasi kembali ke lembaga pendidikan

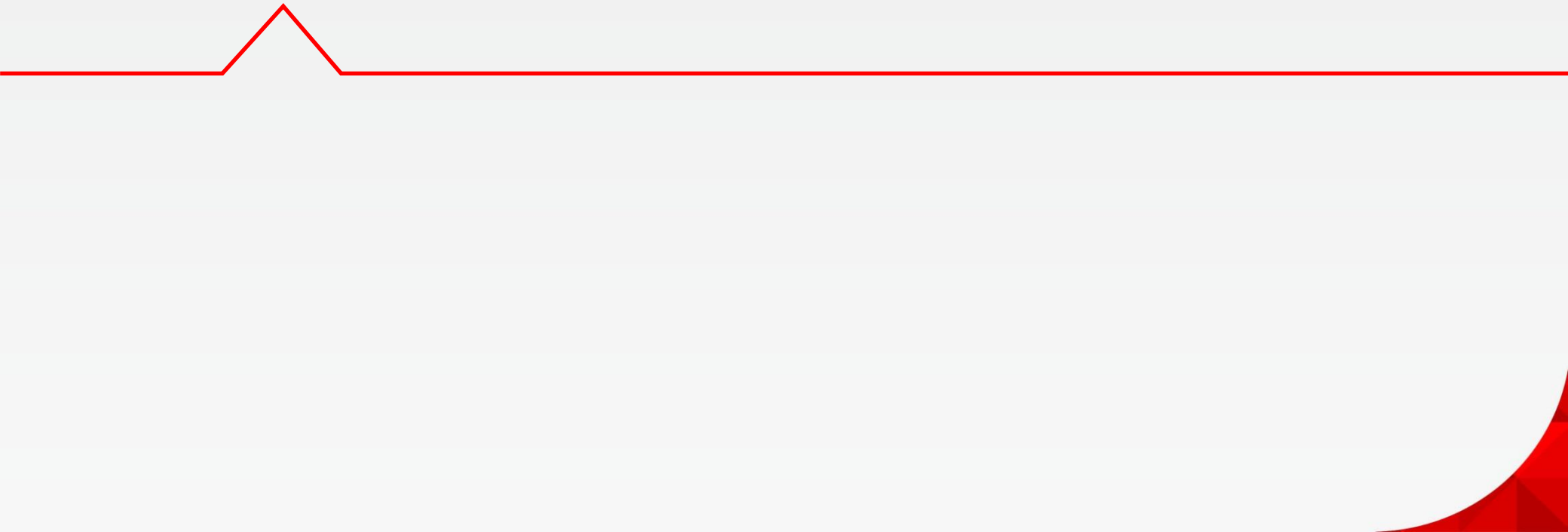
- Jenis lembaga pendidikan yang diinginkan
- Jenis bantuan yang diinginkan

Motivasi untuk Kembali ke Lembaga Pendidikan

Anak Putus Sekolah Diterima Sekolah



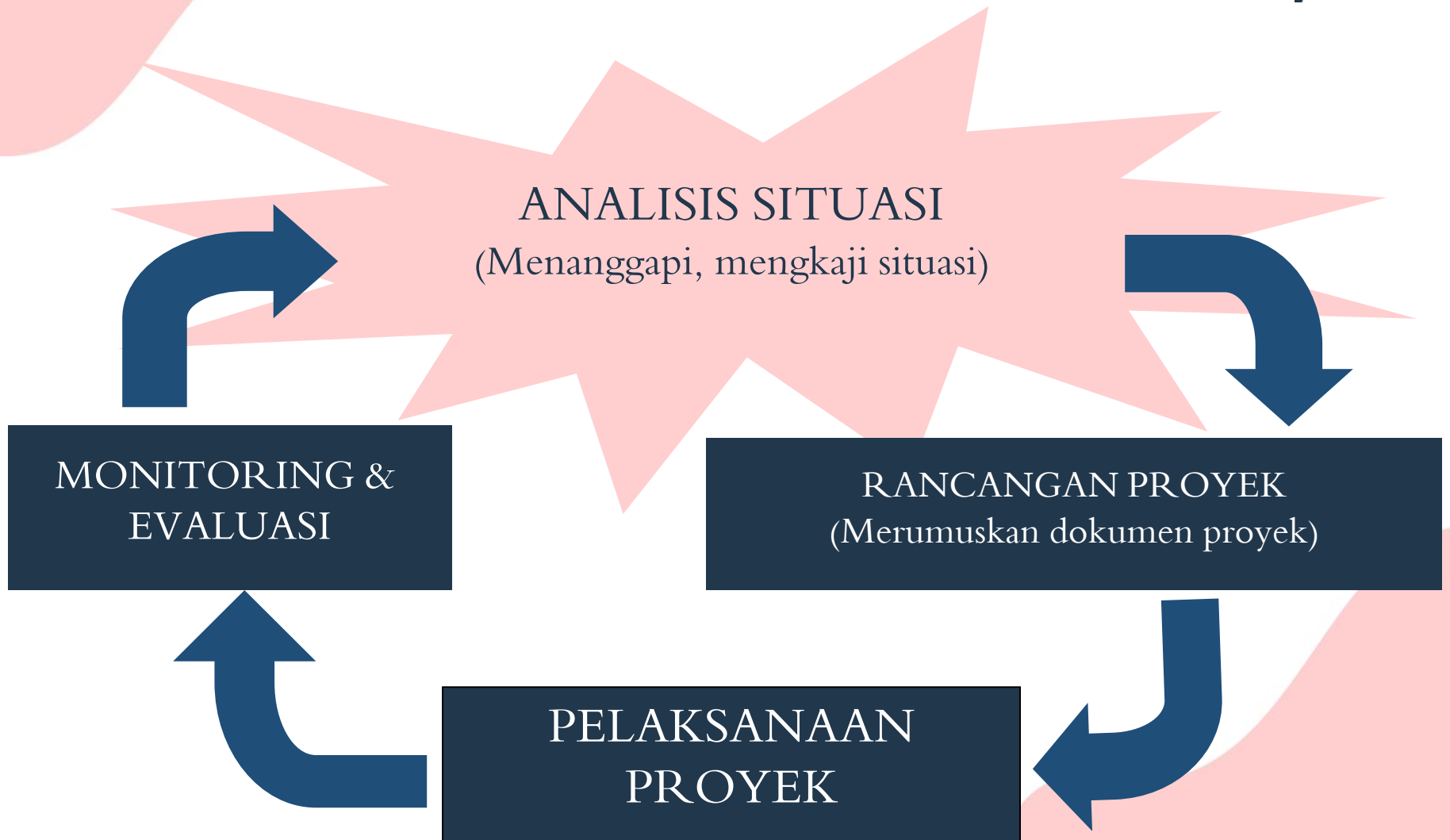
Terima kasih





Analisis Situasi Dan Respon Terhadap PA dan BPTA

DAUR PENGEMBANGAN PROYEK



ANALISIS SITUASI

- 1.** Memberikan landasan bagi efektivitas program aksi dan merupakan titik tolak untuk evaluasi
- 2.** Tanpa informasi yang baik tentang situasi dan kondisi pekerja anak, program aksi yang dikembangkan bukan mengatasi masalah, tetapi malah membuat situasi pekerja anak menjadi semakin buruk sebab berdasarkan asumsi yang salah.
- 3.** Langkah analisis situasi adalah:
 - Mengidentifikasi dan mendalami persoalan PA/BPTA,
 - Melakukan pengkajian terhadap respon yang ada,
 - Mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan respon yang ada.

1. Mendalami situasi PA/BPTA:

- a. Apakah situasi sebenarnya situasi yang dihadapi oleh pekerja anak?
- b. Situasi apa saja yang juga ditemukan pada tempat di mana pengalaman baik terjadi?
 - kebutuhan pokok,
 - faktor yang berpengaruh,
 - distribusi,
 - jenis kerja,
 - Bahaya kerja, sosial ekonomi,
 - budaya,
 - dll?

Analisis Respon:

Kebijakan, Program dan Proyek terkait Penghapusan BPTA

- a. Identifikasi: Kebijakan Internasional, Nasional maupun Lokal yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap pekerja anak
- b. Identifikasi Program dan Proyek oleh pihak lain yang telah, atau sedang berlangsung di wilayah itu
 - *Bentuk programnya seperti apa untuk menanggulangi pekerja anak tersebut, pendekatan apa yang digunakan, seberapa banyak cakupannya, efisien dan efektifkah, berhasil apa tidak dan mengapa demikian ?*
 - *Program yang ada siapa pelakunya dan bagaimana kemampuannya ?*

MEMAHAMI KEBIJAKAN, PROGRAM DAN PROYEK

Kebijakan Nasional

Suatu komitmen umum untuk menghapus BPTA sesuai dengan garis kebijakan Internasional

- Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak
- KILO **138** dan **182** ttg Batasan usia minimum&Penghapusan BPTA
- Konvensi tentang Penghapusan Diskriminasi perempuan (CEDAW)
- Protokol optional tentang perdagangan anak,
- Konvensi PBB menentang Kejahatan Terorganisir Transnasional.

Program Nasional

Program aksi yang komprehensif dan koheren yang selaras dengan kebijakan nasional

- UU No. **13/2003** tentang Ketenaga Kerjaan, UU PA, dll
- Ratifikasi KILO **138** dan **182**
- RAN Penghapusan BPTA, Penghapusan ESKA, HAM dll

Proyek (Program Aksi lembaga)

Suatu kegiatan yang terencana dan saling terkait untuk mencapai tujuan

- Program Pencegahan
- Program Rehabilitasi dan Reintegrasi Korban
- Pengembangan dan Penegakan Hukum
- Peningkatan Pendapatan untuk keluarga miskin

3. Analisis Kebutuhan:

Apakah respon kebijakan dan program telah betul-betul dapat menanggulangi pekerja anak

- a. Apakah respon yang telah ada cukup efektif, apakah masih ada kesenjangan, bagaimana kesenjangannya dan di antara kesenjangan tersebut mana yang lebih penting?
- b. Bagaimana kecenderungannya pada situasi yang terjadi, apakah menjadi lebih efektif atau kurang efektif dalam menghadapi situasi pekerja anak?
- c. Bagaimana mereka menanggapi perubahan kondisi pekerja anak?
- d. Apa yang diperlukan untuk mengurangi kesenjangan program yang telah atau sedang terjadi?

TIPOLOGI INTERVENSI

APA	SIAPA			DIMANA
Tipe Intervensi	Anak	Keluarga	Masyarakat	Pemerintah
Pendidikan dan Pelatihan	Sekolah PLS Kursus2	Insentif Jam sekolah Penyadaran	Kader pendidikan Lokasi Pendidikan	Perluasan pendidikan dasar
Pelayanan Kesejahteraan	Tambahan Gizi Pemindahan pekerjaan	Pend Kes Perlin sos Peningkatan pendapatan	Pengaturan Puskesmas Rumah Singgah	Perluasan sarat kesehatan di masyarakat

Advokasi	Hub rekan sebaya Peningkatan kesadaran	Informasi kesehatan dan Pendidikan Informasi UU	Mobilisasi Guru dan Kelompok keagamaan Media Massa	Peningkatan kesadaran di Departemen
Regulasi dan Pelaksanaan	Laporan pelanggaran	Pendidikan keluarga Pencacatan kelahiran	Mobilisasi SP/SB Pendidikan Pengusaha Komite Masy / Klp penekan	UU baru Penyesuaian hukum Penambahan Tenaga Pengawas Kampanye



Memimpikan Praktik Terbaik yang Baru (Dream)



Appreciative Inquiry: Daur “4-D”

Discovery
“Apa yang sudah terjadi?”
(Hal Terbaik)
Appreciating

Destiny
“Bagaimana memperkuat,
mempelajari, dan
memperbaikinya?”
Sustaining

Affirmative Topic
Choice

Dream
“Apa yang mungkin terjadi?”
(Apa yang diinginkan banyak orang?)
Envisioning

Design
“Apa yang ideal?”
Co-constructing



Dream

Menggambarkan harapan

Sesuatu yang bisa diraih

Perlu kerja keras

Merujuk pengalaman terbaik

Memerlukan bantuan orang lain



Dream

No	Hal Penting dalam Merumuskan Mimpi	Definisi
1	Hasil yang Diinginkan	Apa tujuan yang ingin dicapai? Apa hasil yang kita inginkan?
2	Pedoman	Apa aturan yang perlu diikuti? Apa tuntunan untuk mencapai hasil yang diinginkan?
3	Sumber Daya	Bagaimana modal kita (SDM, alat, bahan baku, teknologi, dana)?
4	Akuntabilitas	Bagaimana cara mengukur kemajuan yang terjadi?
5	Konsekuensi	Apa imbalan bila mencapai hasil? Apa konsekuensi bila tidak mencapai hasil?
6	Network	Siapa saja pihak yang harus kita ajak kerja sama



Dream



No	Hal Penting dalam Merumuskan Mimpi	Definisi
1	Hasil yang Diinginkan	Jumlah pekerja anak di Kota Anu menurun
2	Pedoman	<ul style="list-style-type: none">• Sasaran tersebut harus tercapai dalam waktu enam bulan• Protokol standar harus ditaati
3	Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none">• Disnaker akan memberi pendampingan• Anggaran tambahan akan dialokasikan jika mendapat persetujuan
4	Akuntabilitas	<ul style="list-style-type: none">• Laporan monitoring dan rapat bulanan untuk ukur kemajuan
5	Konsekuensi	Positif: Jumlah pekerja anak yang kembali bersekolah tinggi Negatif: Peninjauan kembali penugasan kepemimpinan
6	Network	Perlu menghubungi Setda, Disdik; Kemenag Kota; UPTD Pendidikan; tokoh masyarakat; perguruan tinggi, media, perusahaan; SP/SB dan LSM

Discovery → Dream

- Berdialog
- Bagi cerita-cerita pengalaman terbaik
- Ciptakan energi dan antusiasme
- Bawa energi positif pada kelompok
- Mulai melihat tema-tema bersama



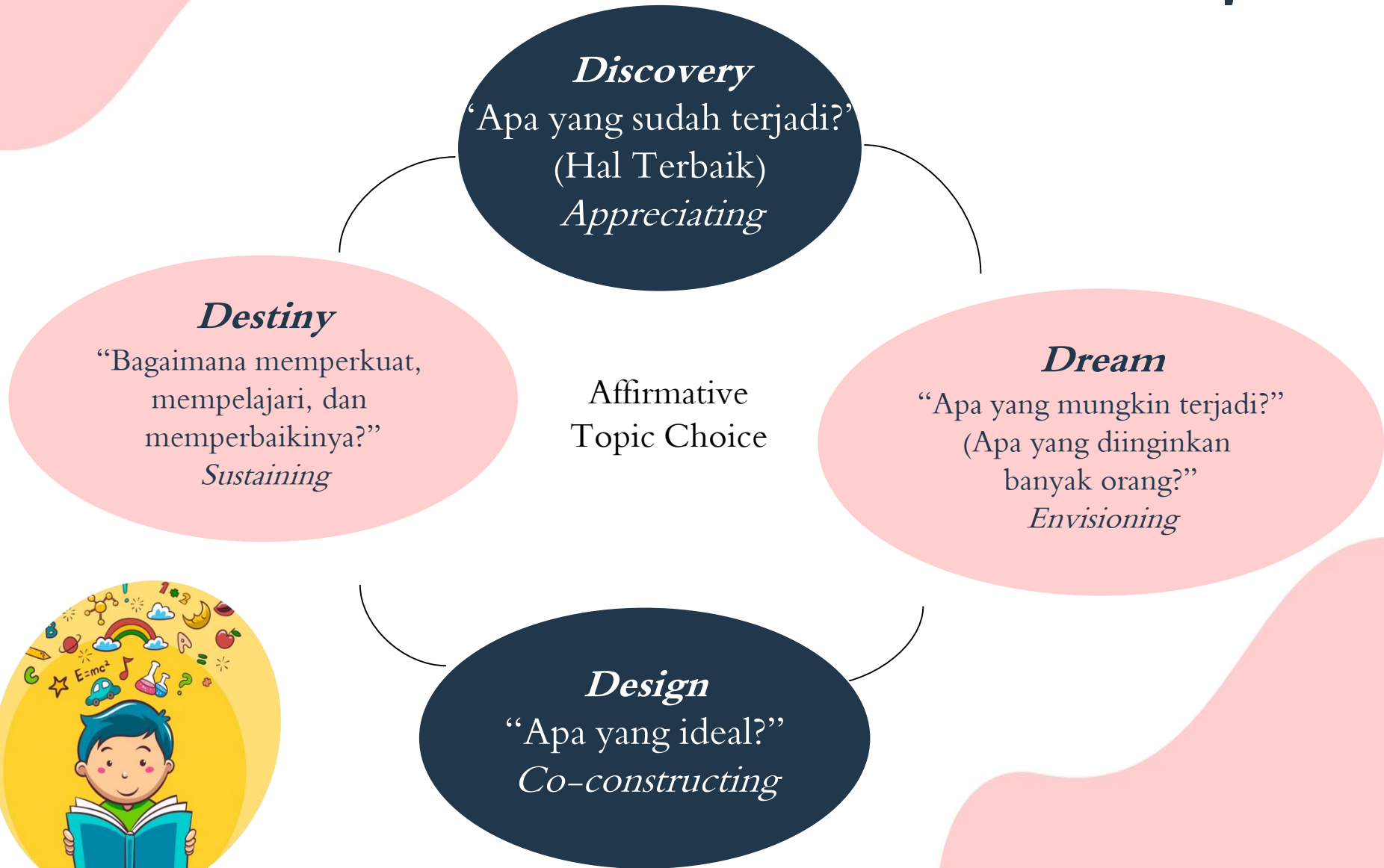
Thank You





Merancang Pengalaman Terbaik Baru (Design)

Appreciative Inquiry: Daur “4-D”



Dream → Design

- Perkuat dengan nilai-nilai filosofis
- Didasari hal-hal yang solid
- Komunikasi
- Tujuan bersama
- Responsif
- Jalin hubungan dengan sesama stakeholders
- Pendanaan yang baik



Design

- Ciptakan dasar yang secara sosial dan teknis kuat
- Buat pernyataan-pernyataan yang provokatif
- Mimpi menjadi kenyataan



PAACLA
PARTNERSHIP FOR ACTION AGAINST CHILD LABOUR IN AGRICULTURE

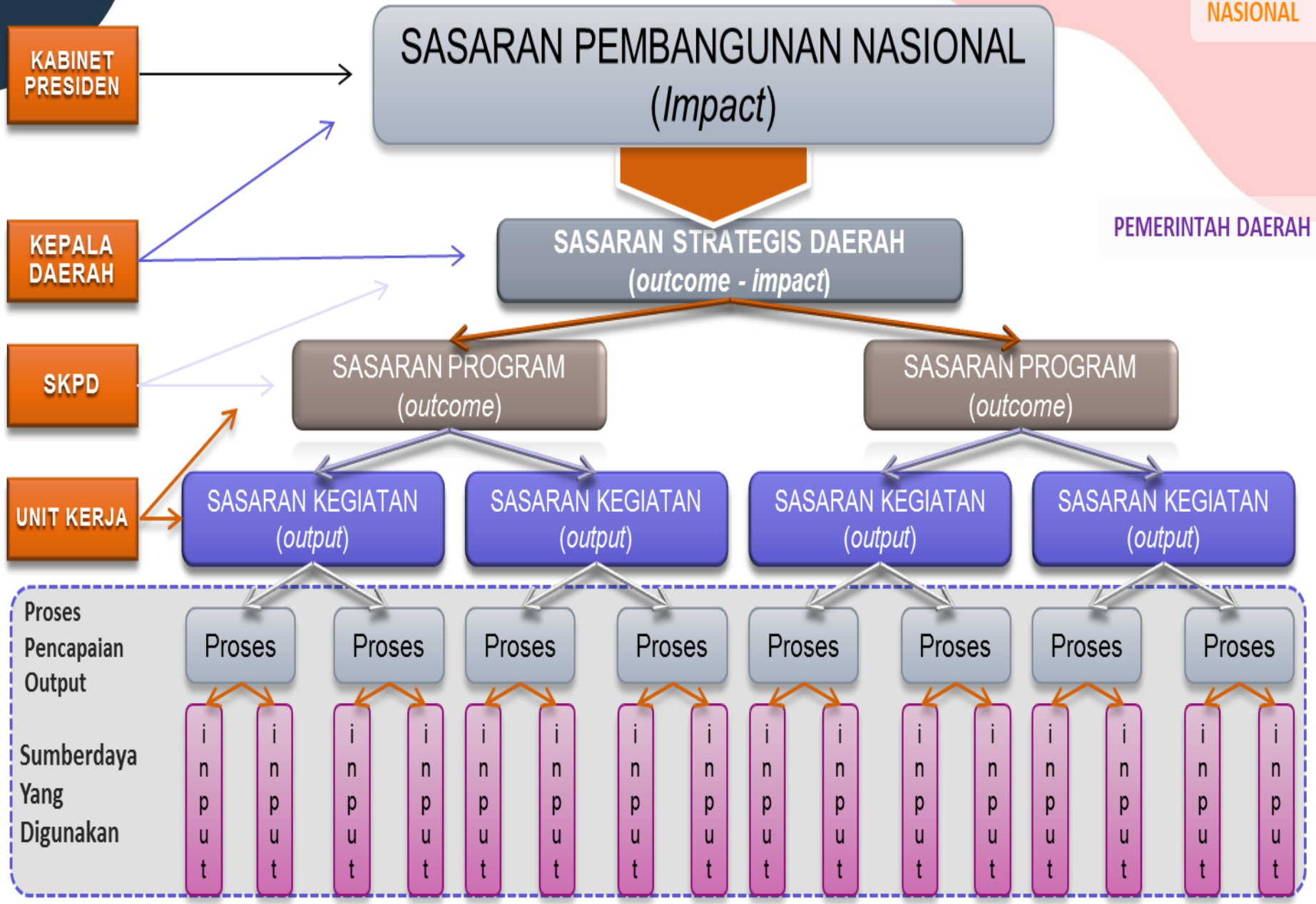


Sistem Perencanaan Nasional Dan Daerah

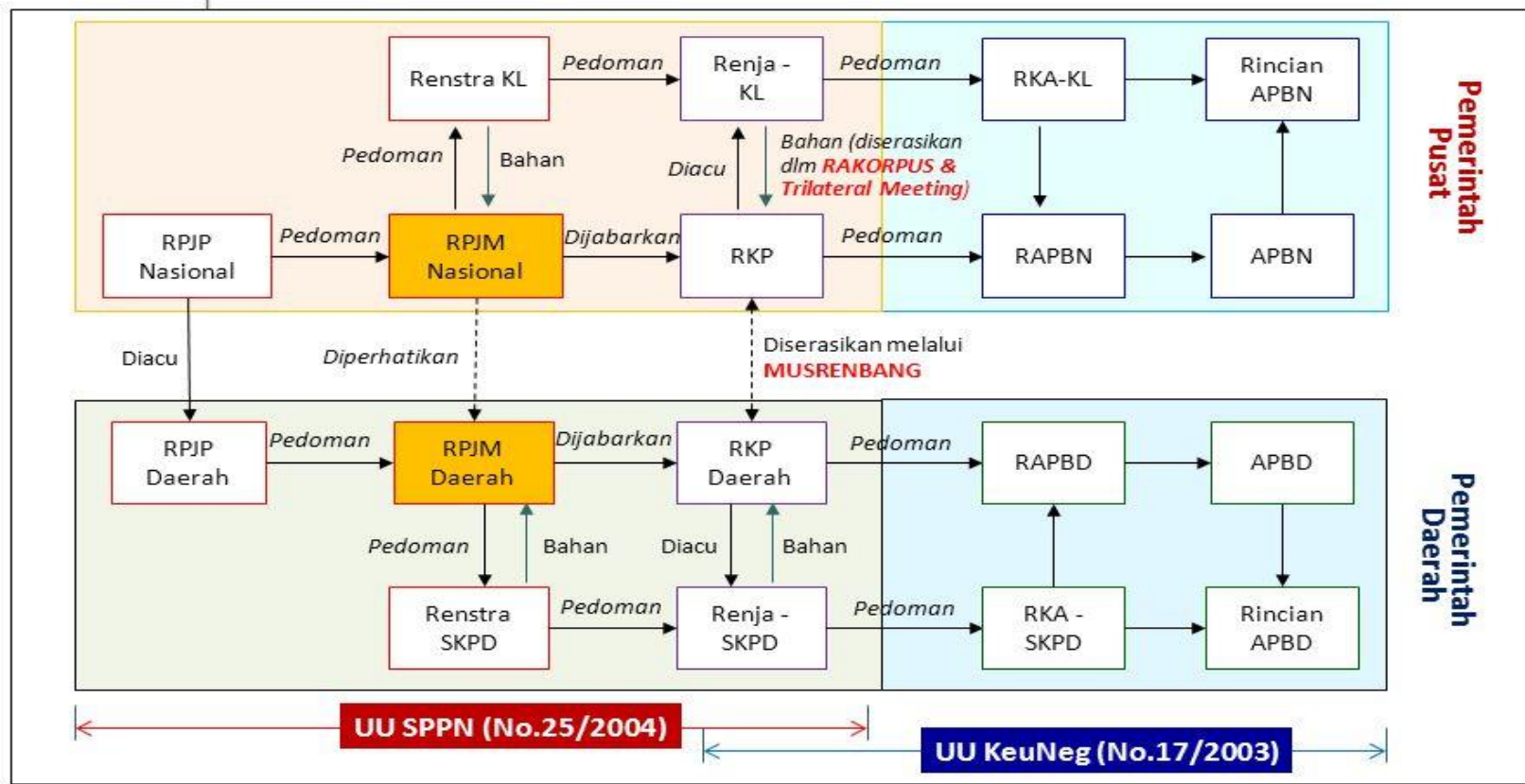




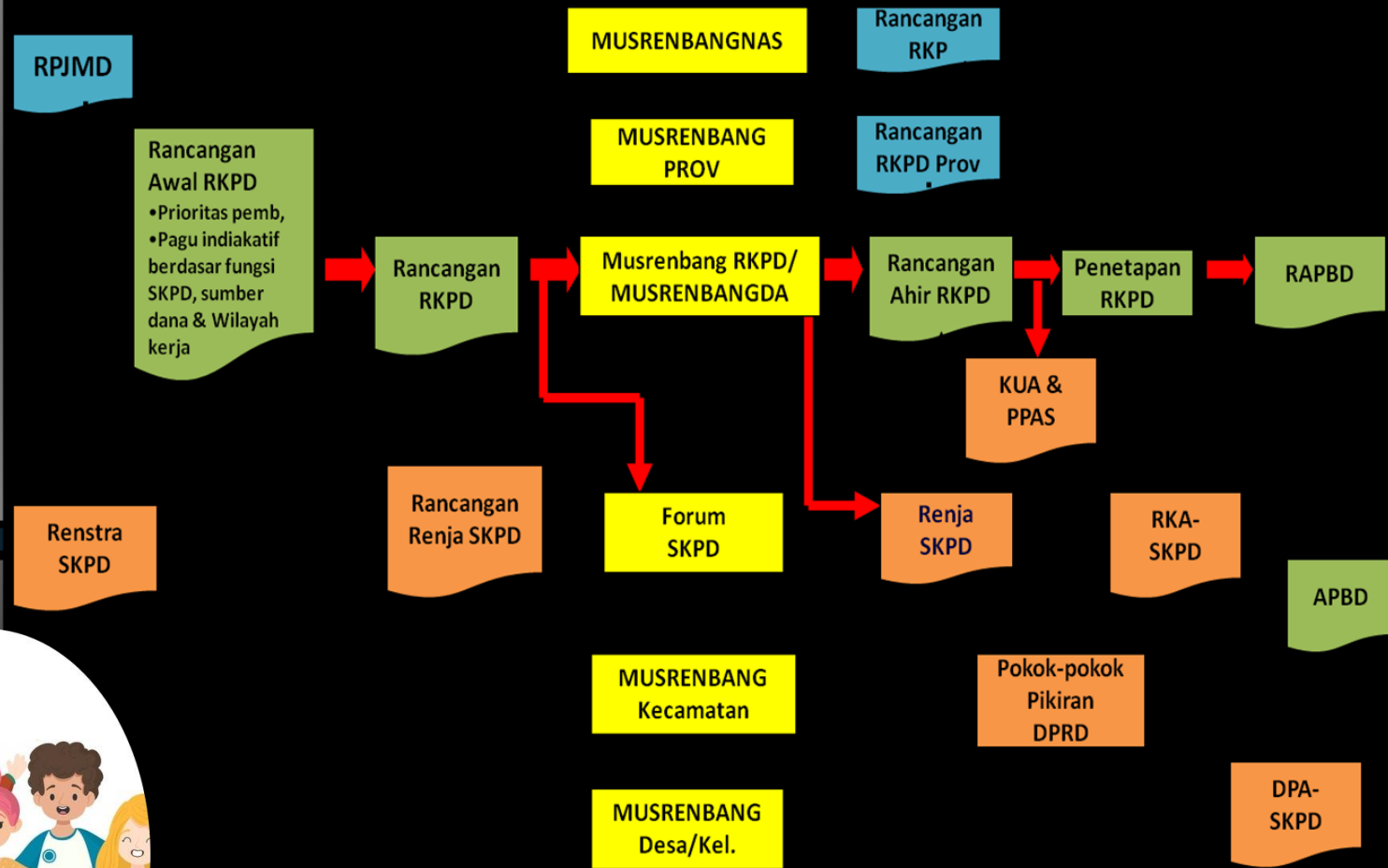
Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Keuangan Negara



SISTEM PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL



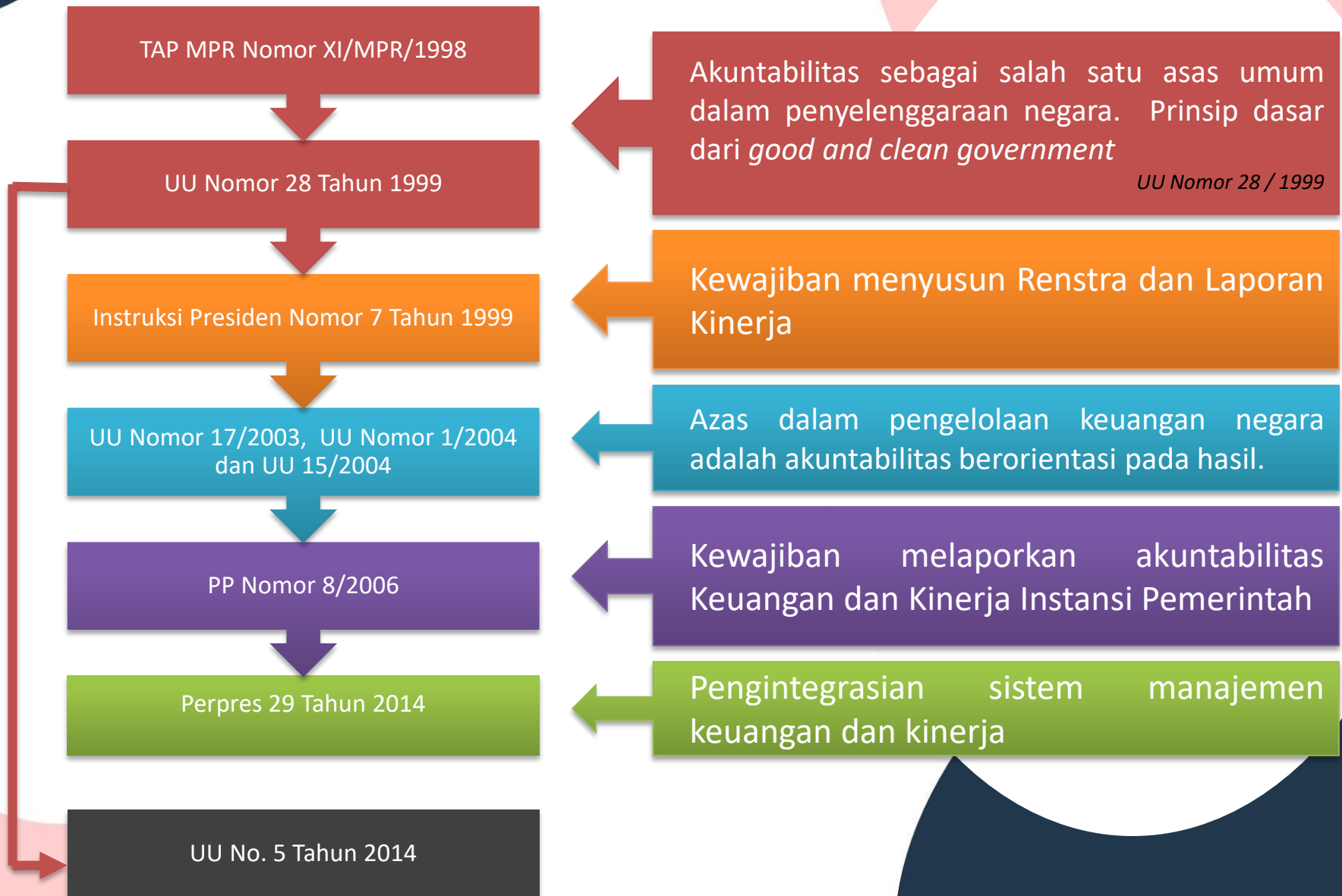
Proses Perencanaan dan Penganggaran Tahunan






Sistem Akuntabilitas Instansi Pemerintah (SAKIP)

Dasar Hukum Akuntabilitas



Akuntabilitas sebagai Salah Satu Asas

Undang – Undang No 28 tahun 1999 tentang
Penyelenggaraan Negara yang Bersih
dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme



Asas–asas umum penyelenggaraan negara:

- Kepastian Hukum
- Tertib Penyelenggaraan Negara
- Kepentingan Umum
- Keterbukaan
- Proporsionalitas
- Profesionalitas
- Akuntabilitas

Makna Akuntabilitas

“Setiap
program dan kegiatan
dari penyelenggara negara harus dapat
dipertanggungjawabkan hasilnya”



Akuntabilitas Berorientasi pada Hasil

UU NO. 17/2003 (KEUANGAN NEGARA)
UU NO. 1/2004 (PERBENDAHARAAN NEGARA)
UU NO. 15/2003 (PEMERIKSAAN PENGELOLAAN DAN TANGGUNG JAWAB KN)



Asas–asas umum penyelenggaraan negara:

- Akuntabilitas berorientasi pada hasil
- Profesionalitas
- Proporsionalitas
- Keterbukaan
- Pemeriksaan keuangan oleh badan pemeriksa yang bebas dan mandiri dalam pengelolaan keuangan negara

Akuntabilitas dan Keuangan Negara

Keuangan

(Kepatuhan Terhadap
Pertanggungjawaban Keuangan Negara)



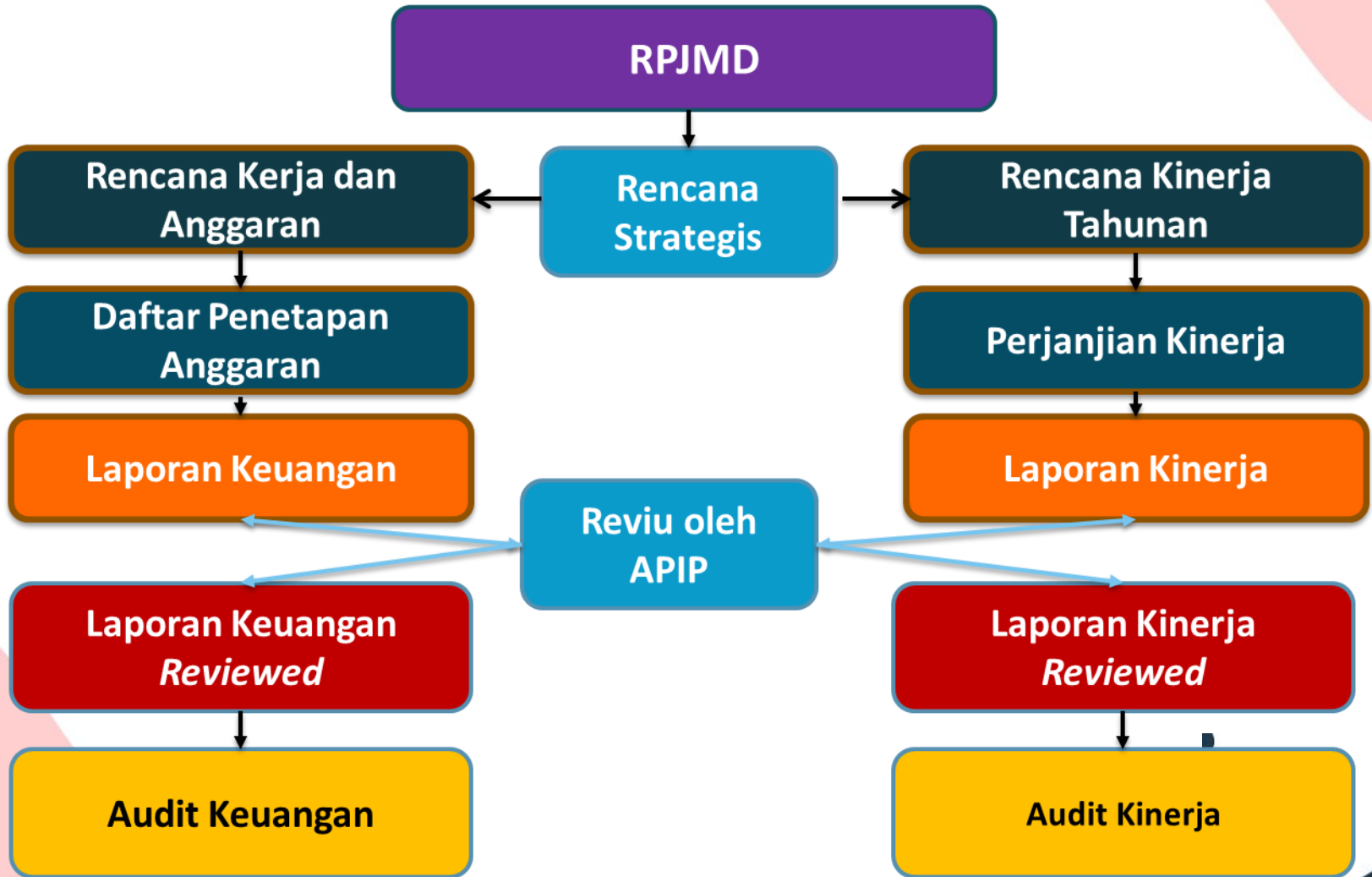
Kinerja

(Efektif, Efisien dan Ekonomis)

Akuntabilitas Kinerja
menjadi bagian yang
tidak terpisahkan
dengan akuntabilitas
keuangan

PP Nomor 8/2006

PERPRES 29 TENTANG SAKIP



Perencanaan Kinerja

Menilai kemampuan instansi pemerintah dalam merencanakan kinerja



DOKUMEN PERENCANAAN

RPJMD (Perencanaan 5 tahunan Tingkat Pemda)

Rencana Strategis (Renstra) (Perencanaan 5 tahunan tingkat SKPD)

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) (Perencanaan Tahunan)

Penetapan Kinerja (PK) (Kontrak kinerja tahunan)



Dengan demikian ...

Anda tahu bahwa rakyat juga bisa terlibat dalam merencanakan pembangunan dengan cara mengusulkan program, termasuk memperkuat program penanggulangan pekerja anak di daerah masing-masing

APA ITU ?

Proses refleksi yang berkelanjutan untuk mengeksplorasi perubahan dan bagaimana hal itu terjadi - dan apa artinya peran yang dimainkan dalam konteks, sektor, dan/atau kelompok tertentu:

Ini mempertimbangkan program atau proyek dalam analisis yang lebih luas tentang bagaimana perubahan terjadi.



Itu membuat kita menjelaskan pemahaman kita tentang perubahan - tetapi juga menantang kita untuk mengeksplorasi lebih jauh.



Itu sering disajikan dalam bentuk diagram dengan ringkasan naratif yang menyertainya ”



Fokusnya adalah pada apa yang kita pikir akan berubah, bukan pada apa yang kita rencanakan untuk dilakukan.



Dasar Pemikiran

Teori-teori perubahan sosial



Mempertanyakan asumsi-asumsi di belakang pemikiran pembangunan

Freire: Penggunaan teori

Kepentingan saat ini



Ketidakpuasan pada logframe

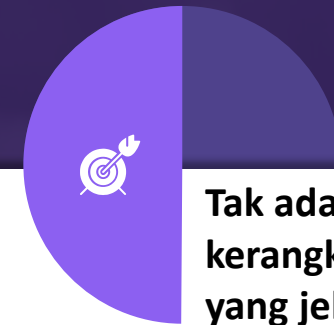
Pendekatan dampak jaringan yang lebih kompleks, Sistemik



Peningkatan kebutuhan untuk menunjukkan dampak

Perlu focus dalam program

Evaluasi terhadap logframe



Tak ada kerangka kerja yang jelas untuk menilai program

Tidak ada hubungan antara hasil yang diharapkan dan kegiatan yang dilakukan

Empat Unsur yang Berhubungan



**Bagaimana
Perubahan Terjadi**

**Cara/jalur
(*pathway*)
perubahan**



**Kerangka kerja
penilaian dampak**

**Refleksi dan
adaptasi ToC**



Unsur 1: Bagaimana Perubahan Terjadi

Pemikiran Gambaran Besar

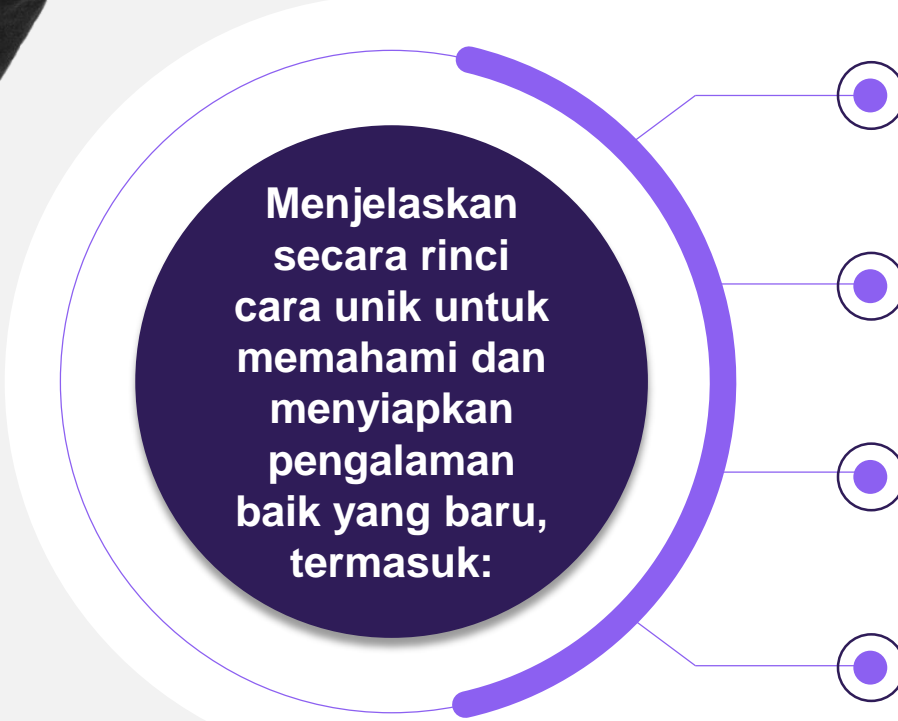
- ✓ “Bagaimana Perubahan Terjadi” sehubungan dengan masalah dan masalah yang ingin ditangani oleh organisasi atau program.
- ✓ Pemikiran ini melampaui intervensi dan mempertimbangkan semua aspek dalam mengatasi masalah yang diidentifikasi





Unsur 2: Cara/Jalur Perubahan Program

Berhubungan langsung dengan pemahaman tentang bagaimana perubahan terjadi (komponen pertama)



Menjelaskan secara rinci cara unik untuk memahami dan menyiapkan pengalaman baik yang baru, termasuk:

Dengan siapa kita bekerja?

Bagaimana kita bekerja dengan mereka?

Apa yang mau dicapai atau dipengaruhi?

Apa saja asumsi yang telah dibuat dalam merancang cara/jalur ini?

Unsur 3: Kerangka Kerja Penilaian Dampak

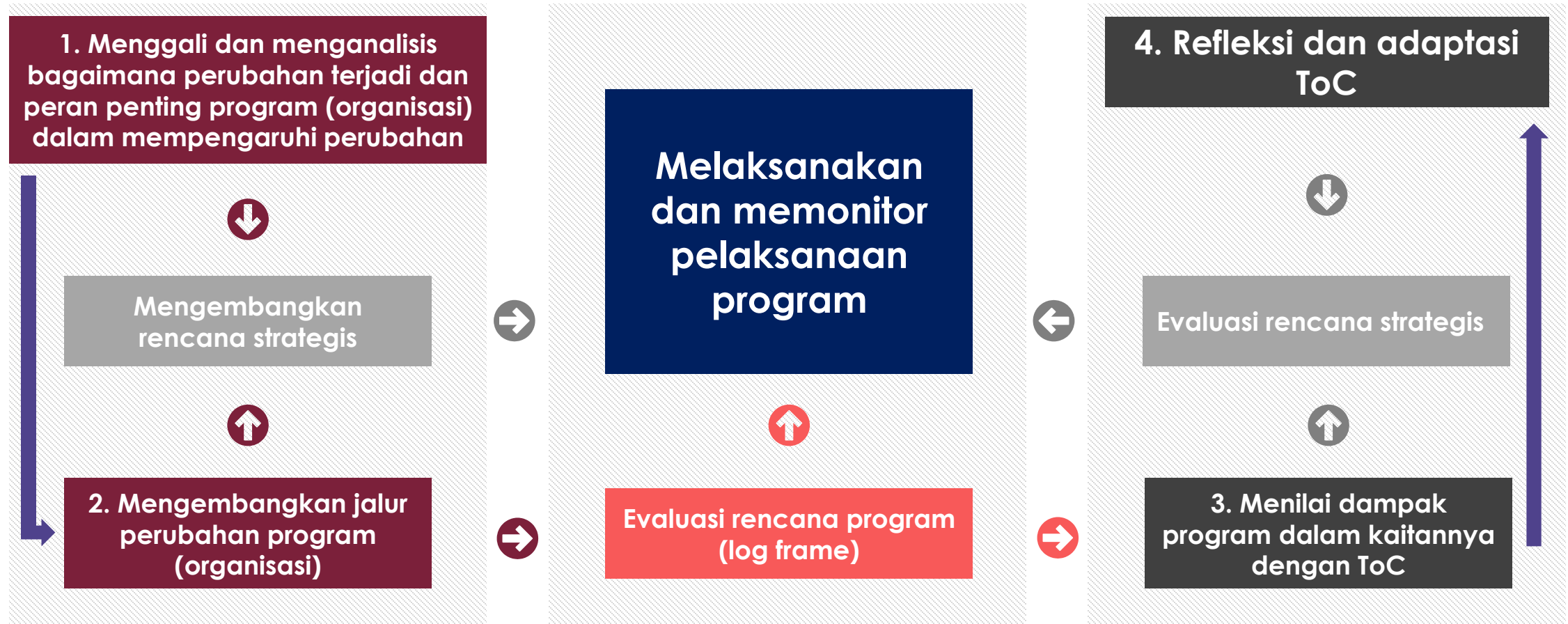


Unsur 4: Refleksi dan Adaptasi Theory of Change

Hasil evaluasi dan penilaian dampak akan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mencerminkan ToC:

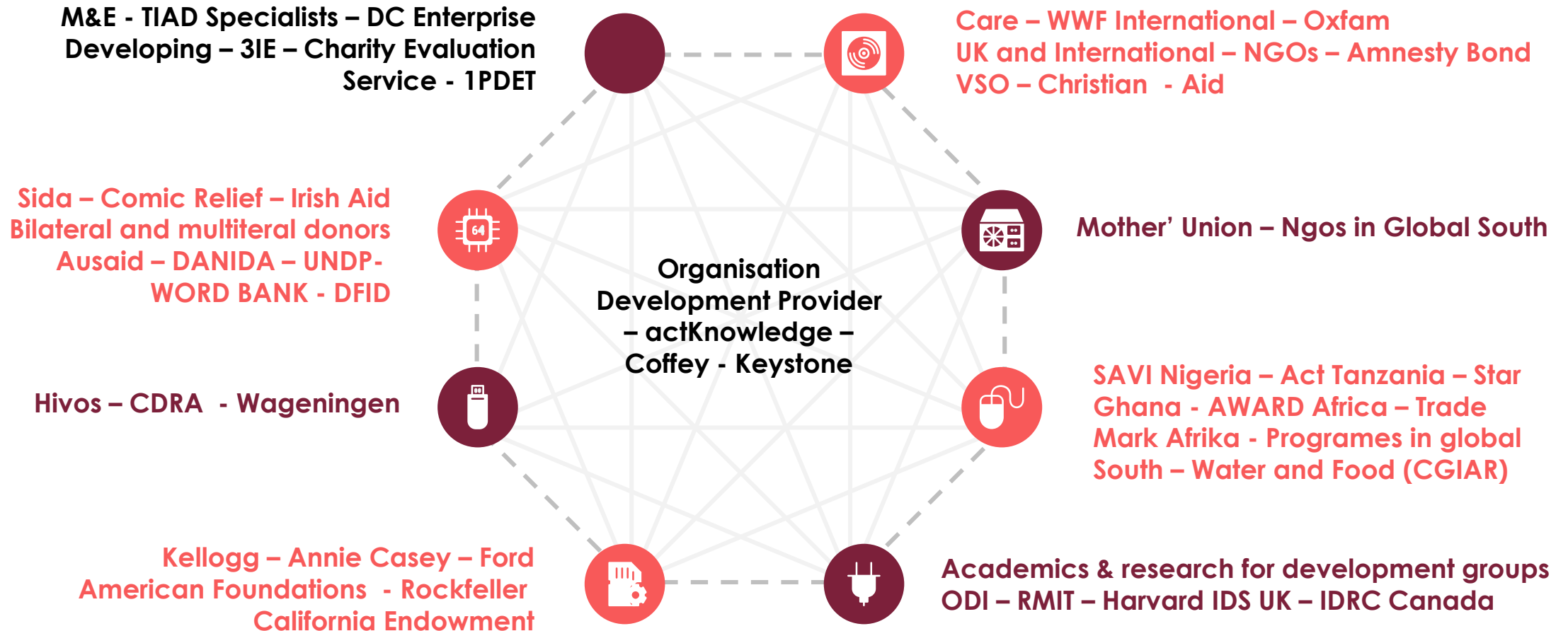


Bagaimana Theory of Change Digunakan dalam Daur Program?



Siapa yang menggunakan ToC?

ORGANISATIONS WORKING WITH THEORY OF CHANGE



Kapan Mengembangkan ToC?



1. Dalam persiapan untuk rencana strategis baru



Berfungsi paling baik jika ada momen yang tepat (sumber daya dan kebutuhan untuk mencerminkan):

2. Mengajukan permohonan hibah baru



3. Untuk menginformasikan evaluasi atau penilaian dampak



Catatan: sangat sedikit organisasi yang mengembangkan keseluruhan proses dalam sekali jalan (jika pernah!)

MELAKSANAKAN TOC





JIKA KITA
MELEWATKAN BAGIAN
PROSES,
TOC HANYA MENJADI
LATIHAN
PERENCANAAN YANG
DIKENDALIKAN OLEH

Bagaimana bentuknya?

Tidak ada keseragaman



Segala macam bentuk dan ilustrasi



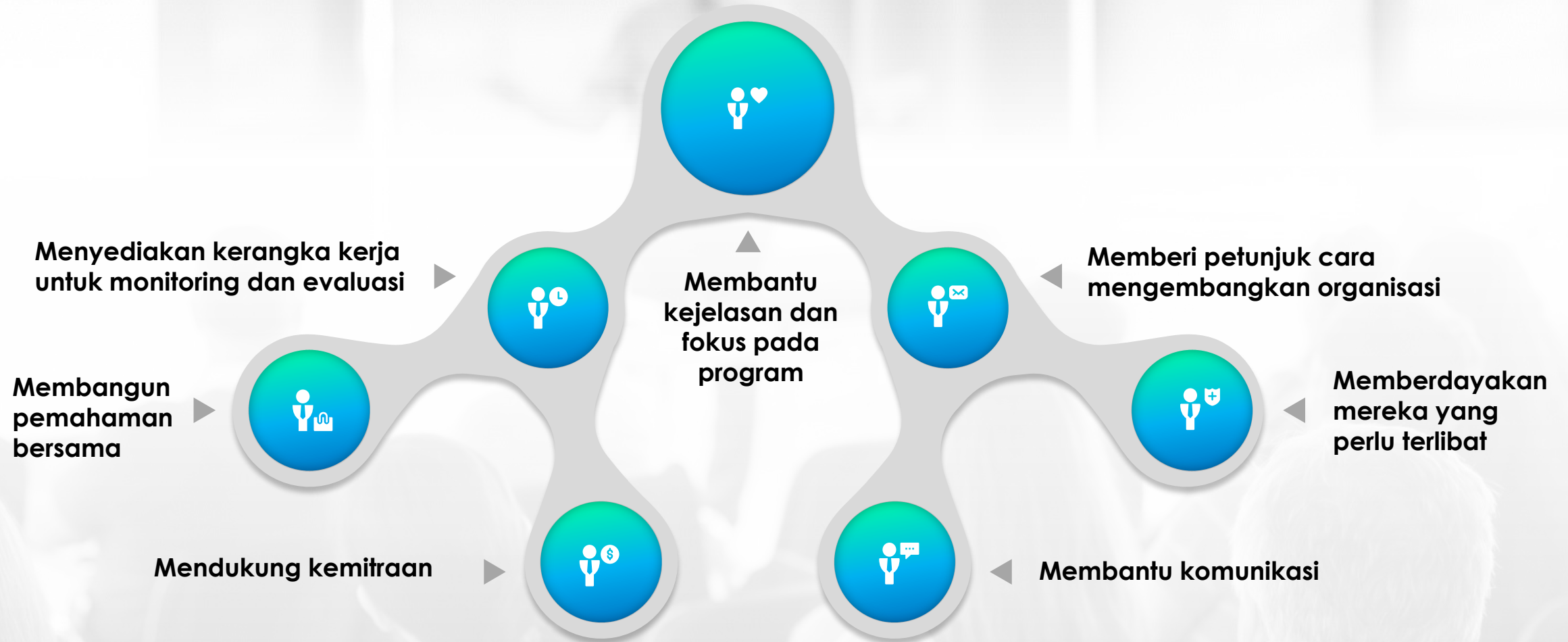
Panjangnya bisa...
2-5 halaman dengan narasi singkat diikuti oleh diagram.



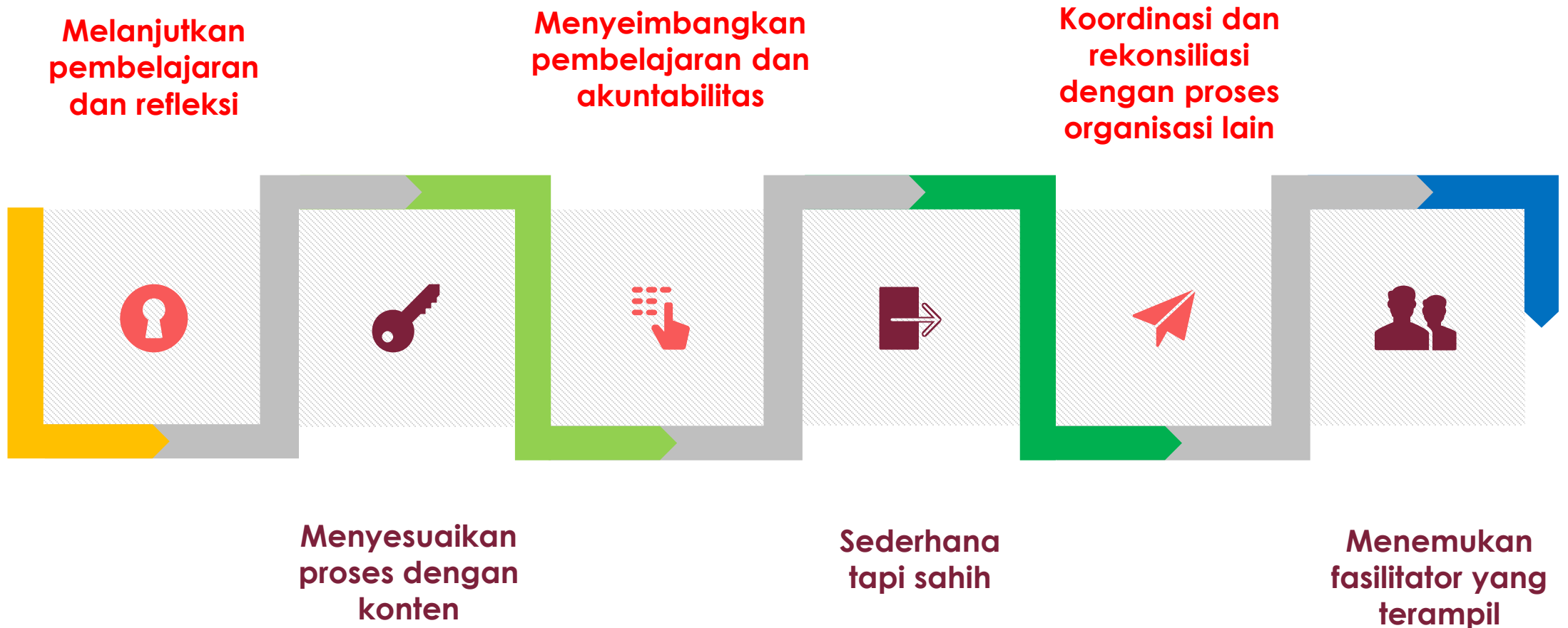
ToC harus dapat menggambarkan jalur organisasi (atau program) Anda untuk berubah, dan tautan serta asumsi yang dibuat dalam memilih jalur ini



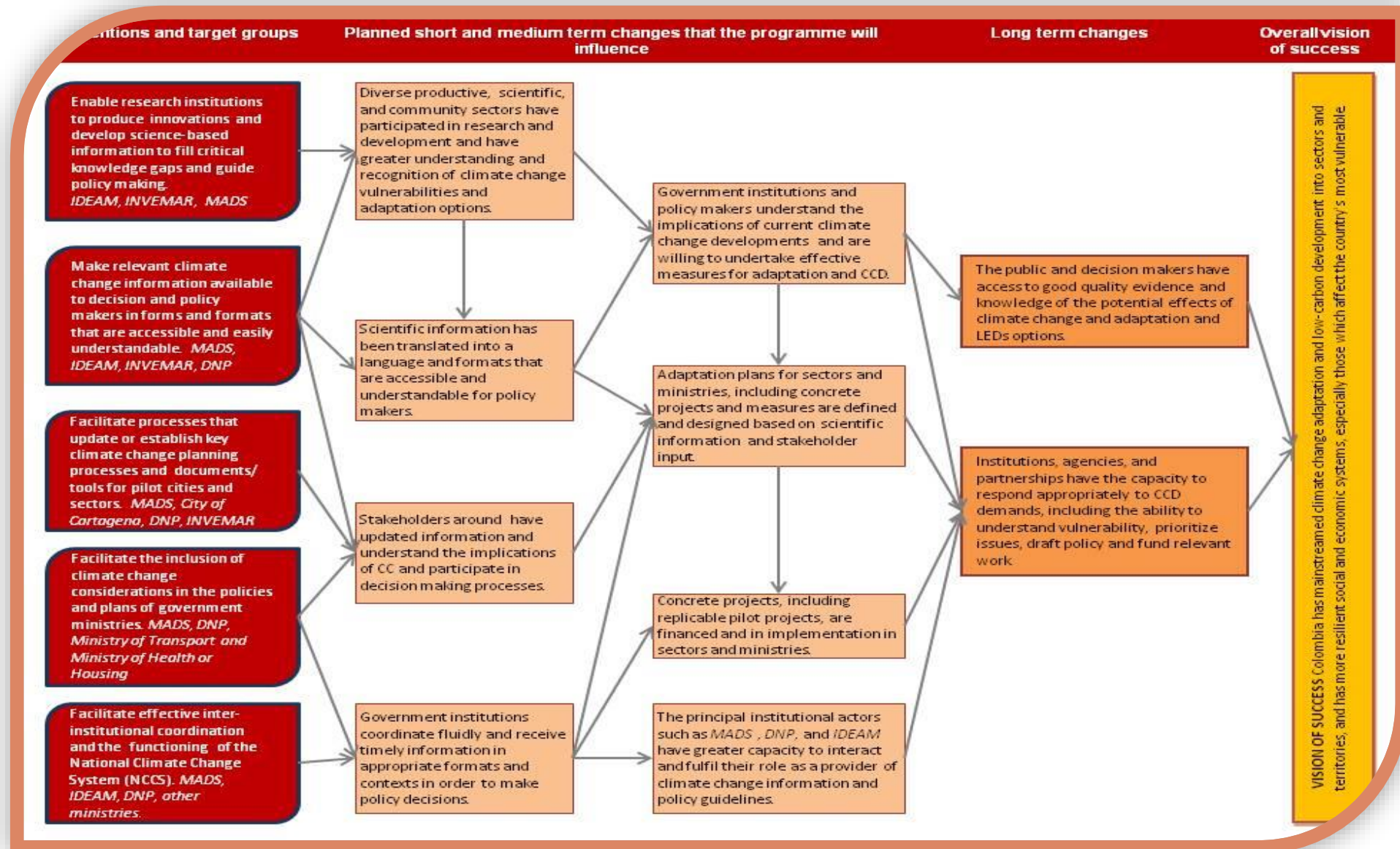
Keuntungan



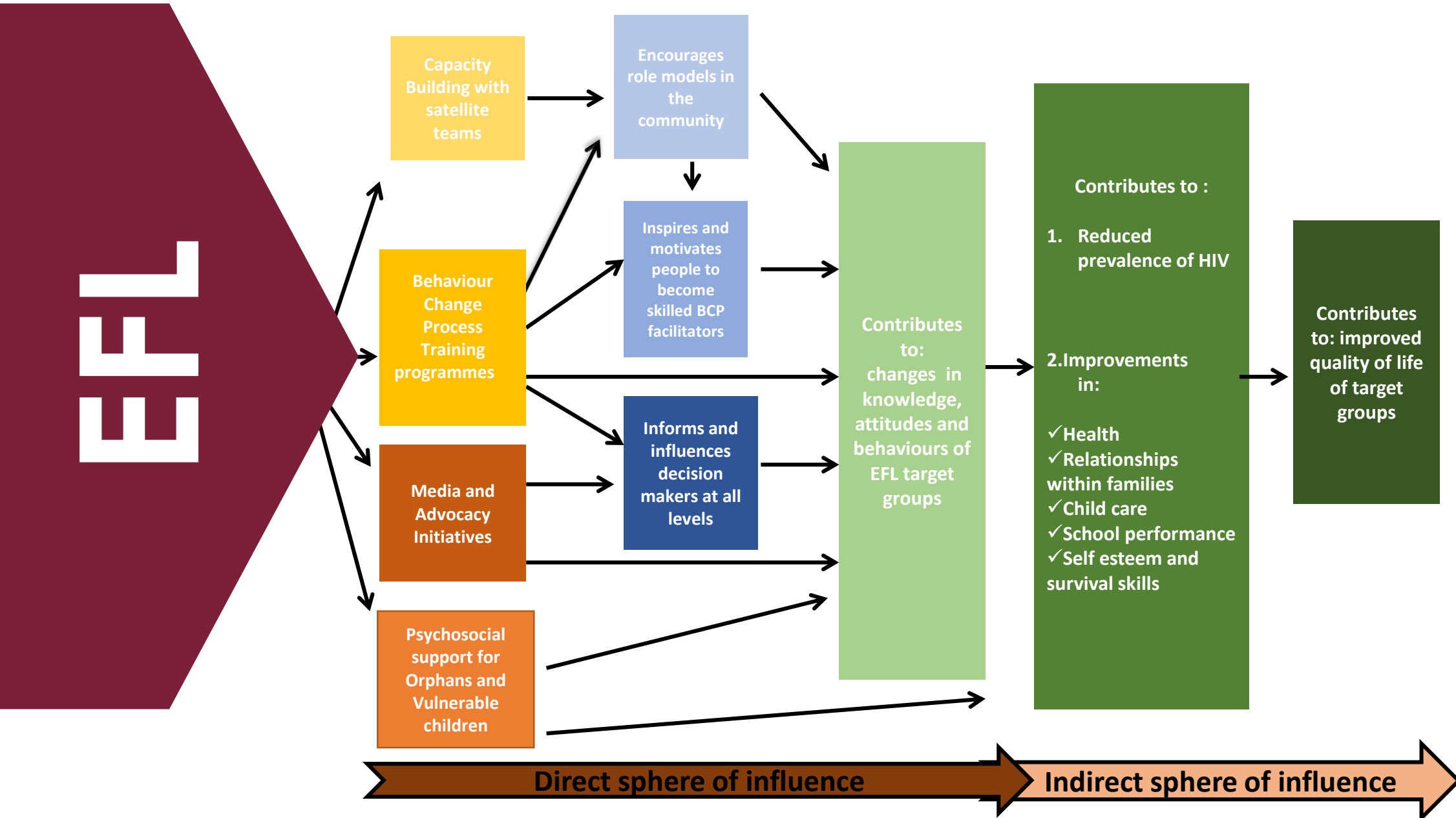
Beberapa Tantangan



Example of a change pathway



EFL IMPACT PATHWAY





**THANK
YOU**

Logical Framework Analysis



LFA



Salah satu alat analisis yang baik dalam penilaian, tindak lanjut dan evaluasi suatu program/kegiatan dengan menggunakan pendekatan logika.



Suatu pendekatan perencanaan program/kegiatan yang disusun secara logis dengan menggunakan indikator yang jelas.



LFA mengatasi tiga pokok masalah dasar



Perencanaan program/kegiatan yang terlalu samar;



Tanggung jawab manajemen program/kegiatan yang tidak jelas;



Ketidaksepakatan para *stakeholders* terkait dalam proses pengevaluasian suatu program/kegiatan.





Logframe sendiri merupakan matriks dari empat kolom vertikal dan empat baris horisontal.



Dibandingkan dengan *logic model*, matriks *logframe* sifatnya lebih spesifik atas satu *outcome* tertentu dari *logic model* yang telah disusun, atau dalam konteks kegiatan ini adalah atas *outcome* dan *impact* dari program terpilih saja.

Tiga tahap penyusunan *logframe*:



Tahap Pertama: *Top Down*
(tujuan);



Tahap Kedua: *Work Across*
(indikator dan sumber
verifikasi);



Tahap Ketiga: *Bottom Up*
(asumsi).



MATRIKS

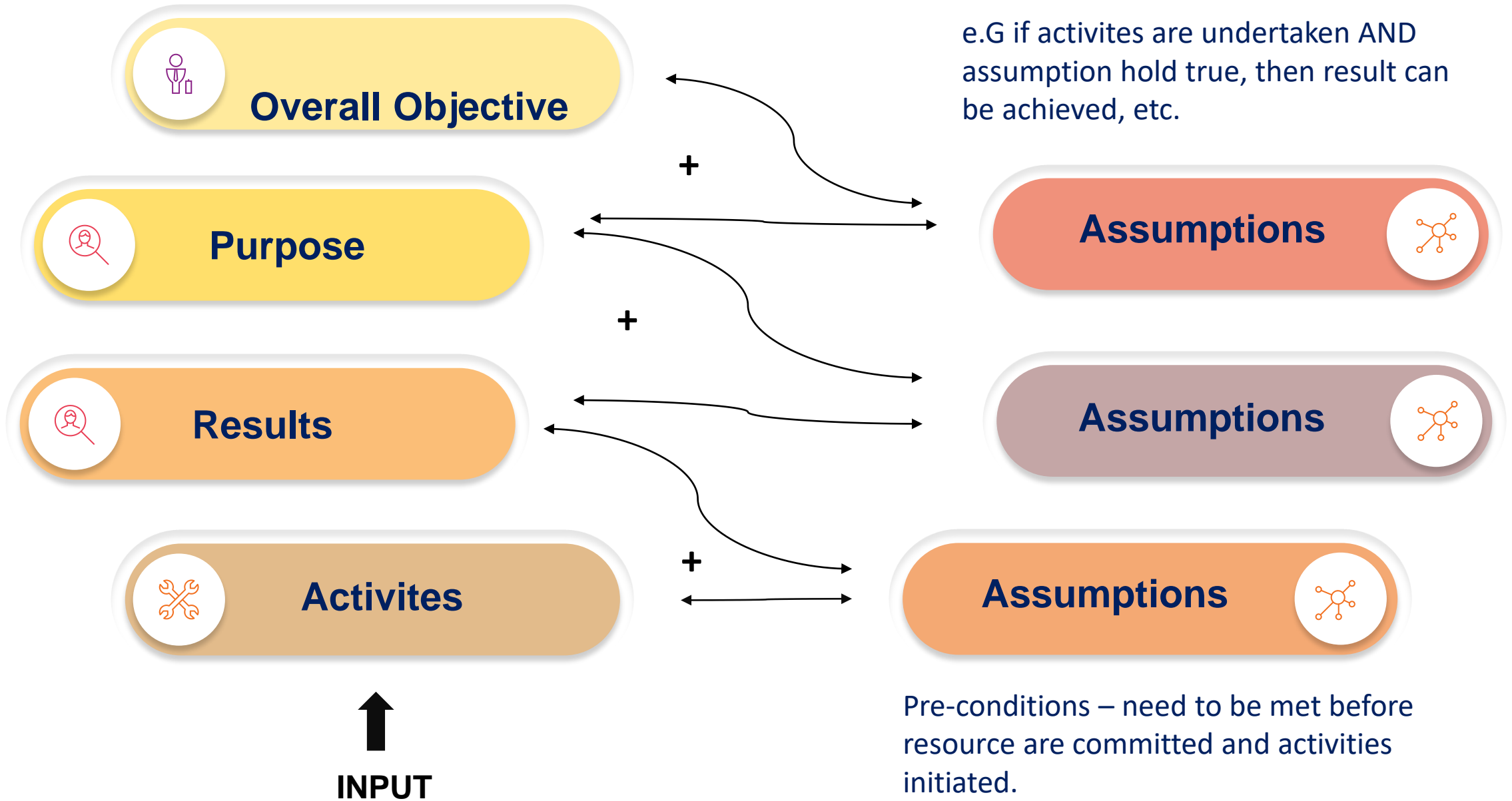
Tahap ketiga dalam penyiapan matriks *logframe* adalah penentuan asumsi secara *bottom up* sehingga mencerminkan pencapaian tujuan pada tingkatan atas berdasarkan pencapaian pada tingkatan yang lebih rendah, dengan mempertimbangkan asumsi terpenuhi



MATRIKS

Hirarkhi Tujuan	Indikator-indikator Objektif	Sumber-sumber Pembuktian	Asumsi-asumsi
Goal 1			
Purpose 2			
Output 3			
Activities 4	Sarana 14	Biaya 15	5





Thankyou

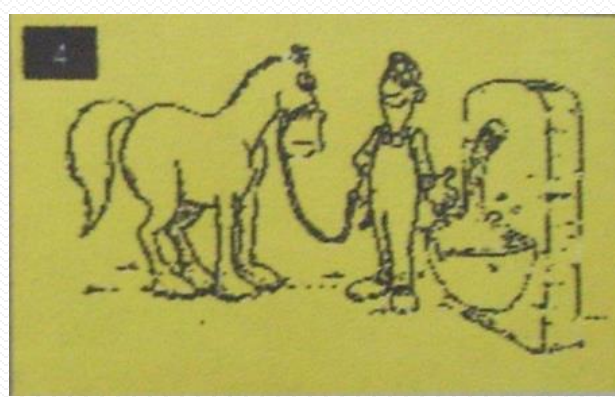
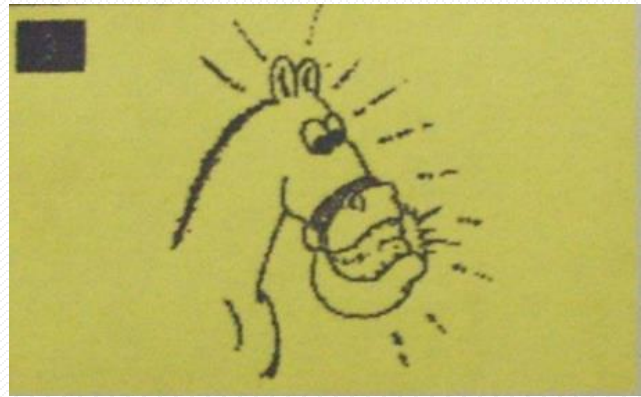
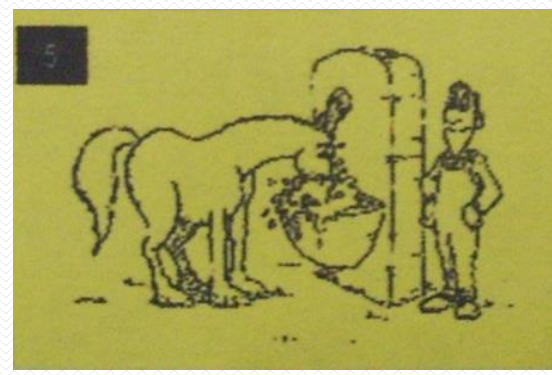
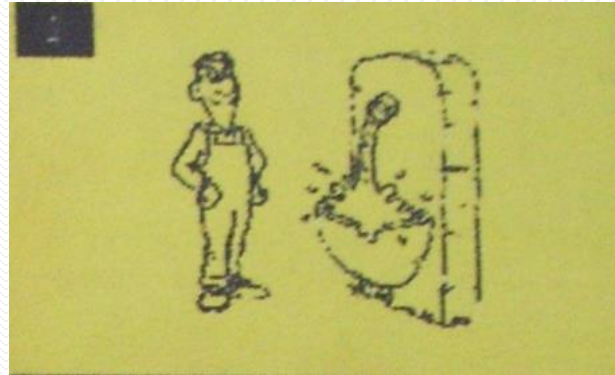




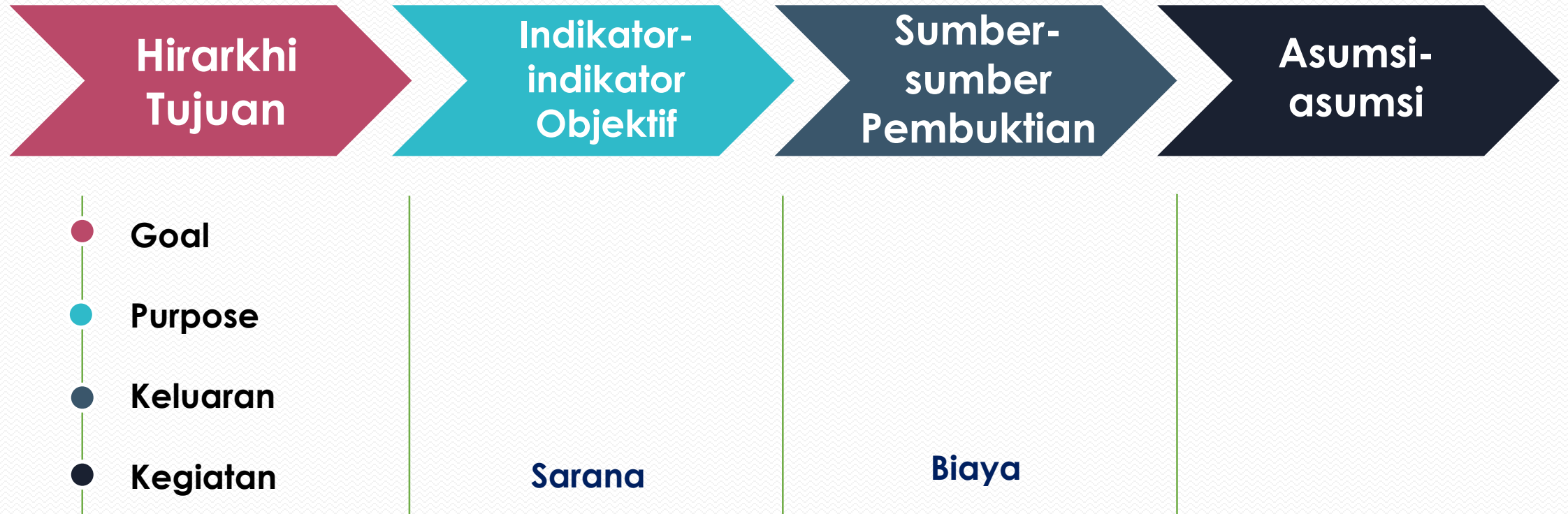
Tujuan, Keluaran dan Kegiatan



Tentukan urutan dari gambar-gambar berikut :



Matriks



Goal (Tujuan Keseluruhan)



01

Situasi atau keadaan (anak Indonesia) yang lebih baik di masa depan yang terjadi

02

Situasi yang lebih baik di masa depan, dampak positif pada masyarakat luas.

03

Menjadi sumbangan/kontribusi dari program (organisasi/lembaga/perusahaan) – di luar kendali program/organisasi

Purpose (Tujuan Khusus)



Situasi atau keadaan (anak di lokasi program) yang lebih baik di masa depan



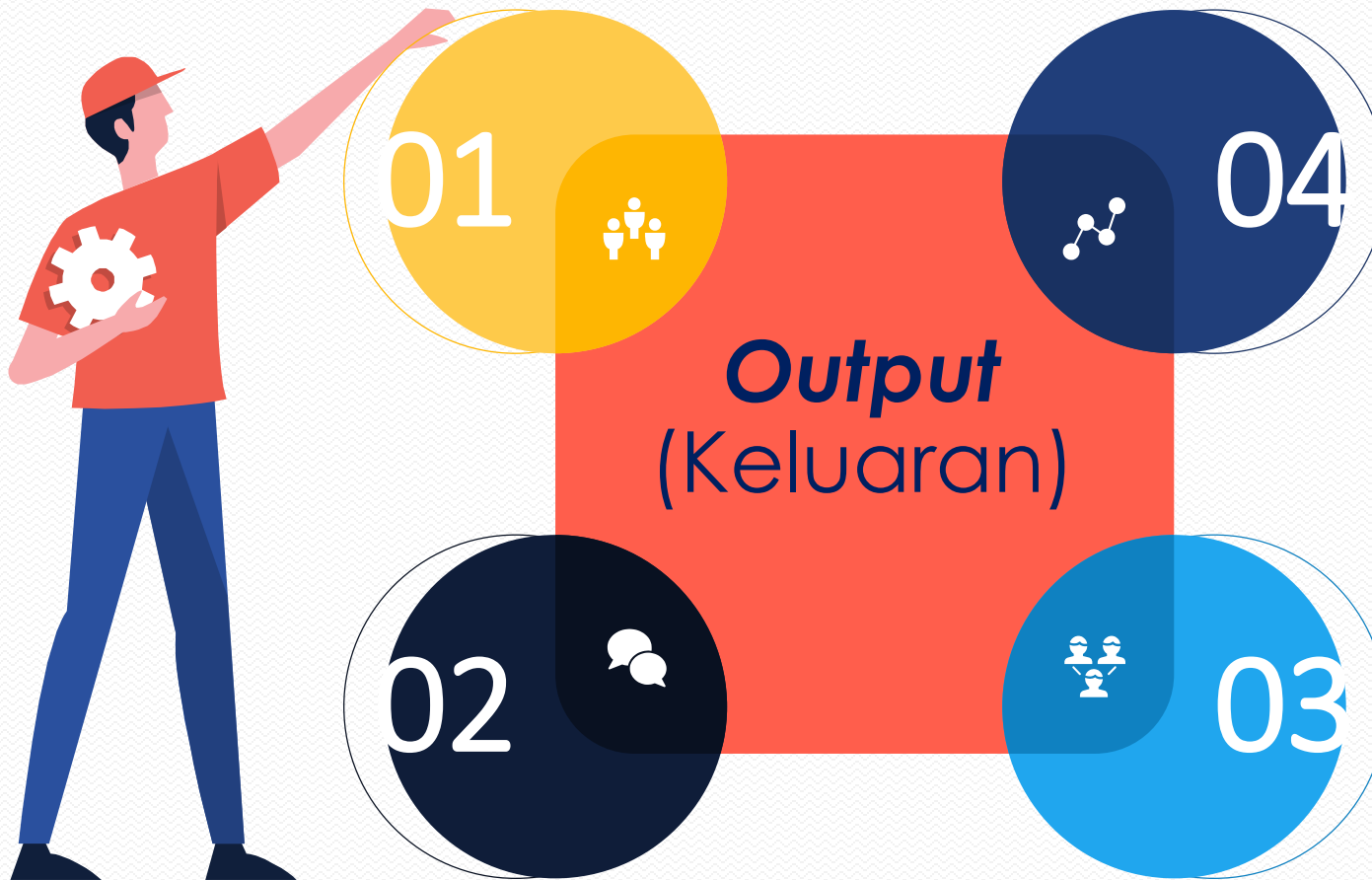
Hasil pengembangan program di akhir program



Situasi ini disumbang oleh ketercapaian keluaran



Masih di luar kendali program/organisasi



Keluaran/produk langsung/nyata program/organisasi

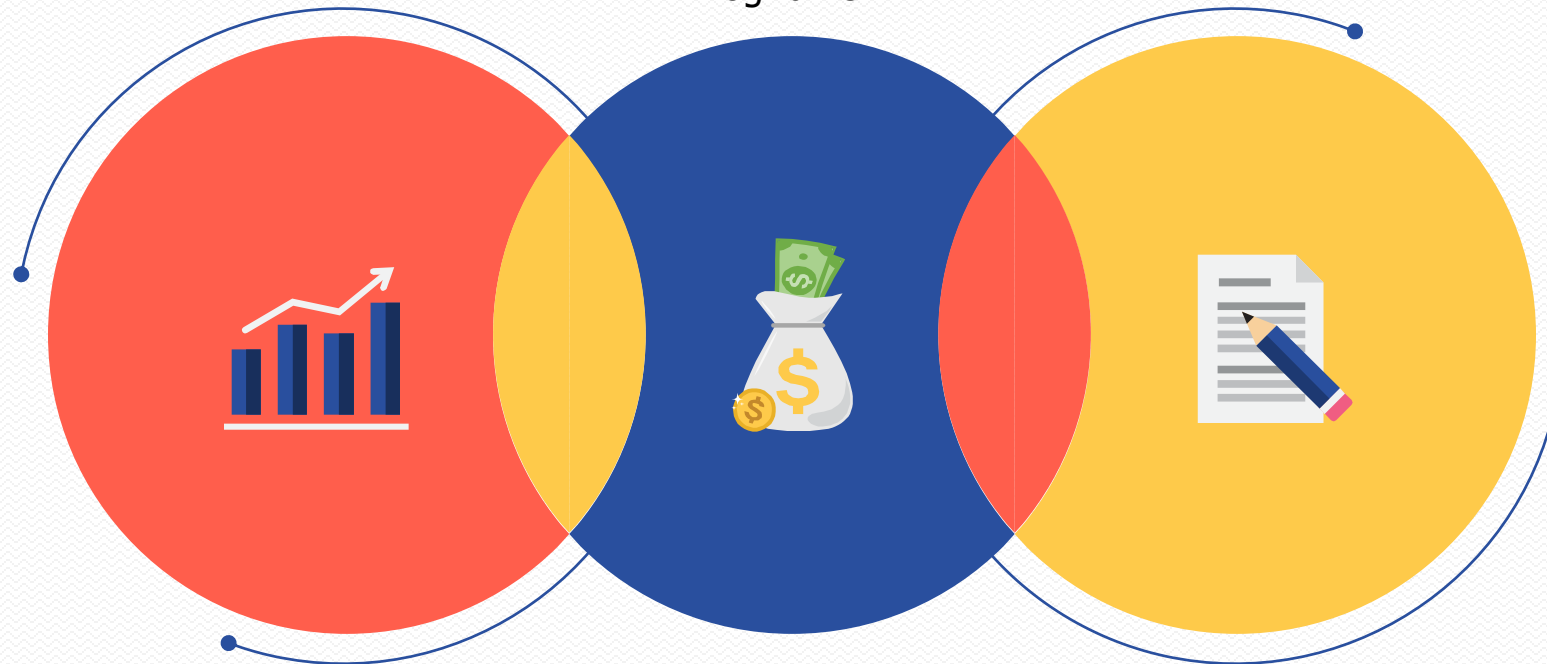
Di bawah kendali manajemen proyek

Mereka adalah hasil atau produk dari kegiatan

Pada dasarnya, hasil menggambarkan APA yang diinginkan untuk disampaikan oleh program/organisasi.

Activities (Kegiatan)

Kegiatan menentukan BAGAIMANA tim program/organisasi akan mengimplementasikan proyek untuk mencapai setiap hasil dalam logframe.



Tugas-tugas atau langkah-langkah tindakan (program kerja) yang perlu dilakukan untuk memberikan setiap hasil yang direncanakan.

Daftar kegiatan akan memberikan dasar untuk rencana kerja yang lebih rinci.

ASUMSI



Faktor-faktor eksternal yang memiliki potensi untuk mempengaruhi (atau bahkan menentukan) keberhasilan atau kegagalan suatu proyek, tetapi berada di luar kendali langsung program/organisasi.

Pernyataan tentang faktor-faktor ketidakpastian yang dapat mempengaruhi hubungan jika/kemudian antara dua tingkat yang berbeda dari logika intervensi.

Indikator-indikator Objektif



Menggambarkan atau menjelaskan tujuan proyek dalam istilah yang terukur (kuantitas, kualitas, waktu),

Membantu manajemen menjaga proyek tetap pada jalurnya dan tepat waktu.

Sumber-sumber Pembuktian

Bukti yang menjelaskan tercapainya indikator-indikator objektif



Harus dipertimbangkan dan ditentukan bersamaan dengan perumusan indikator.



Membantu untuk menguji apakah indikator dapat diukur secara realistis dalam hal waktu, uang, dan usaha.



Sumber pembuktian harus menentukan:

- Bagaimana informasi harus dikumpulkan dan/atau sumber yang didokumentasikan tersedia
- Siapa yang harus mengumpulkan/memberikan
- Informasi Kapan/seberapa teratur itu harus disediakan

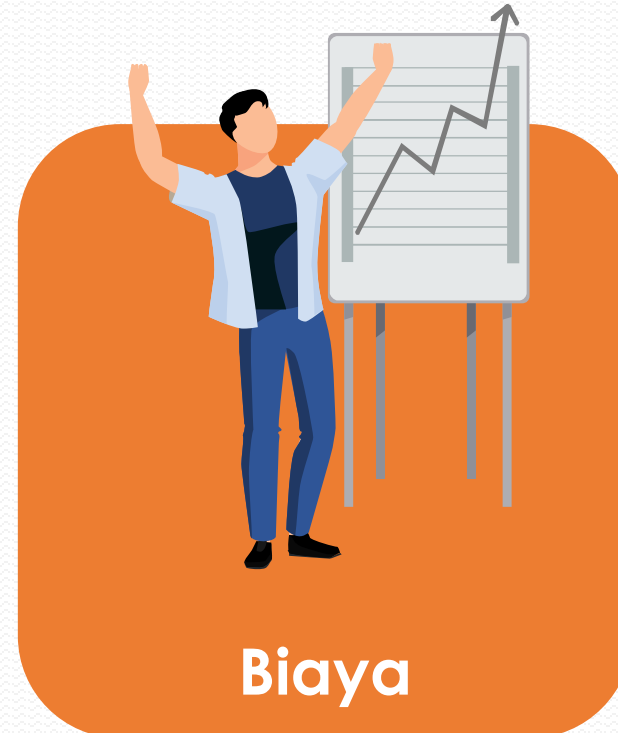


Sarana dan Biaya



Sarana

Sumber daya fisik dan non-fisik atau masukan (manusia dan material) yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan mengelola program/organisasi.



Biaya

Terjemahan ke dalam istilah keuangan dari semua sarana yang diidentifikasi. Biaya-biaya ini selanjutnya akan dipecah dan disajikan dalam anggaran program/organisasi.

Prakondisi

Faktor eksternal yang harus ada dan keputusan yang harus diambil sebelum program/organisasi dapat dimulai



Format Logframe



JIKA kegiatan dilakukan, MAKA kita akan menghasilkan keluaran yang direncanakan;



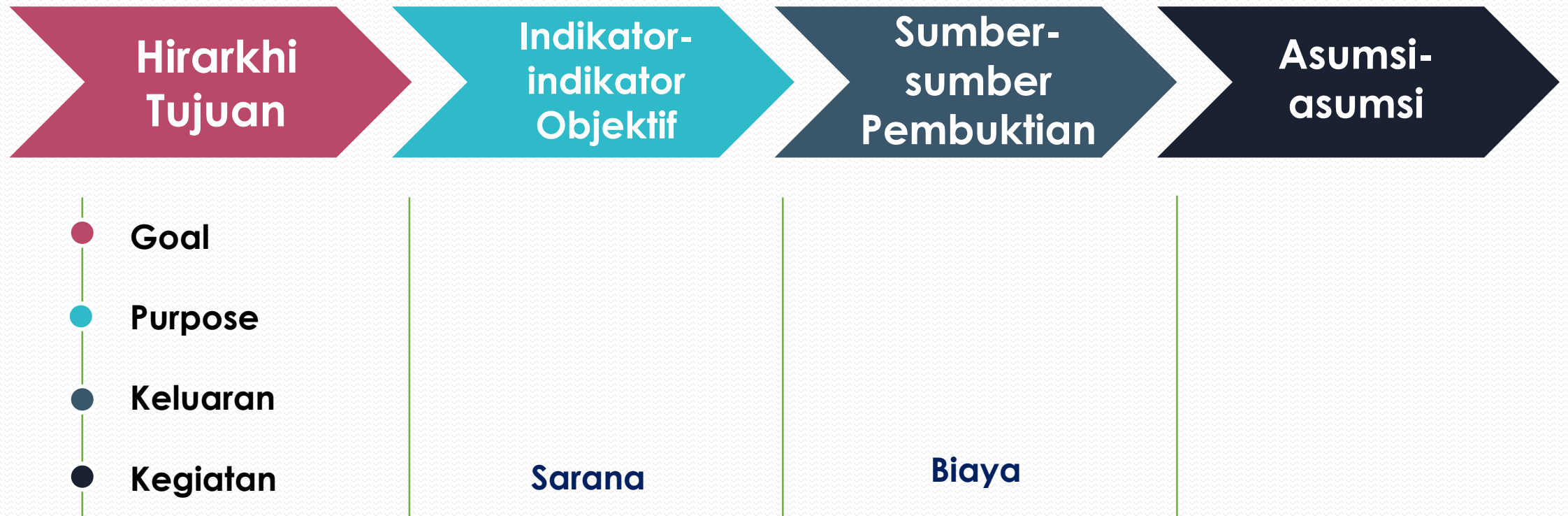
JIKA keluaran tersedia, MAKA ini harus berkontribusi pada pencapaian *purpose*; dan



JIKA *purpose* tercapai, MAKA akan berkontribusi terhadap *goal* tujuan keseluruhan.



Matriks



PERAN ASUMSI DALAM LOGIKA VERTIKAL



Setelah Kegiatan dilakukan, dan jika asumsi pada tingkat ini berlaku, keluaran akan terjadi/tersedia;



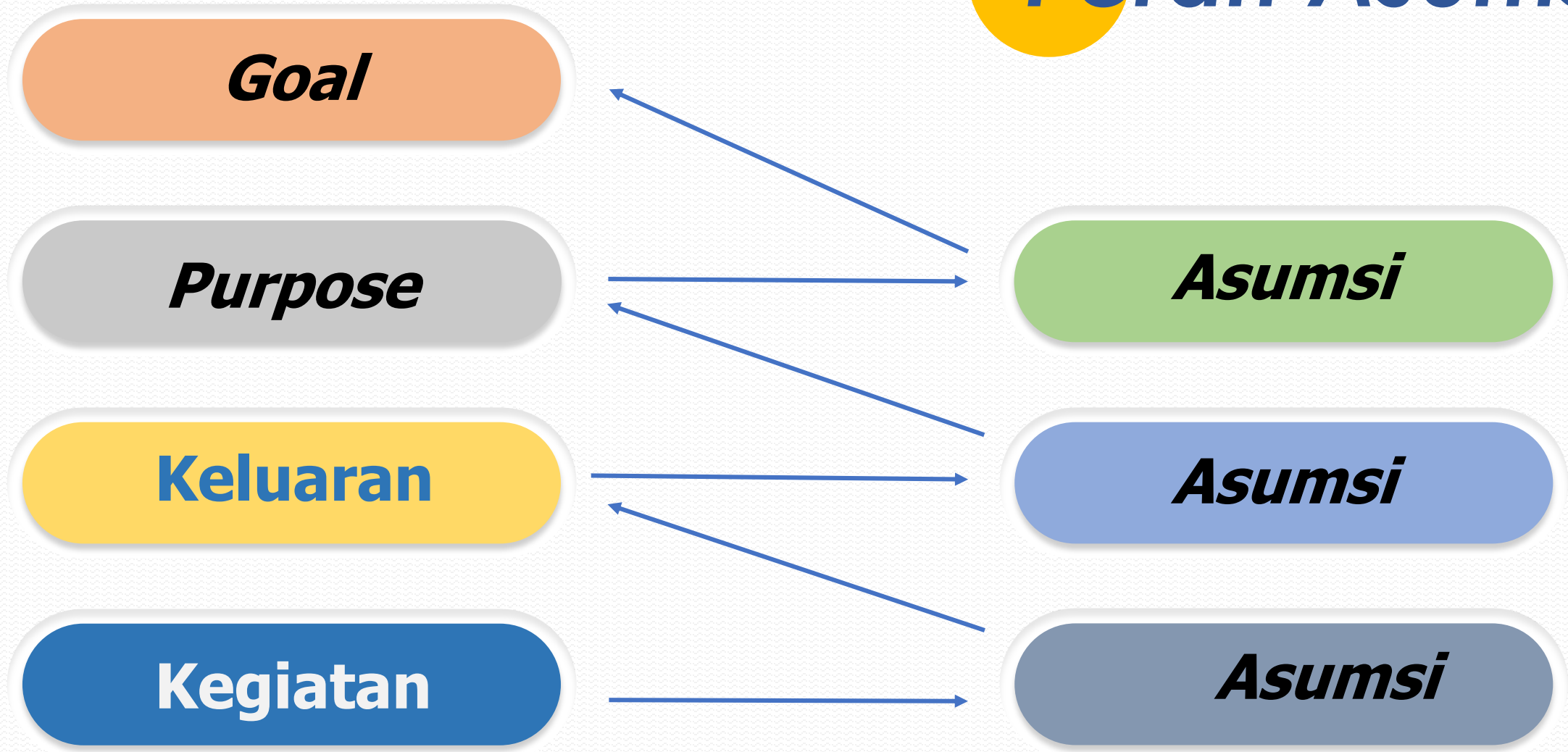
Setelah keluaran terjadi/tersedia dan asumsi pada tingkat ini dipenuhi, *purpose* akan tercapai; dan



Begitu *purpose* telah tercapai dan asumsi pada tingkat ini terpenuhi, kontribusi terhadap pencapaian *goal* akan dibuat oleh program/organisasi.



Peran Asumsi



A group of people are shaking hands in a meeting. The image is overlaid with a dark blue filter and a white square frame containing the text 'THANK YOU'. In the foreground, there is a water bottle with a black and white striped sleeve, a jar of snacks, and a pen holder with various pens and highlighters. The background shows a blurred office setting with a laptop and other people.

**THANK
YOU**

MENGELOLA PROGRAM

Modul Pelatihan
Desain, Manajemen dan Evaluasi
Penghapusan Pekerja Anak



PAACLA



PERSIAPAN DRAMA

Tugas kelompok:
Peragakan drama sesuai tema di samping.

Penjual sate



Pengusaha warung tegal



REFLEKSI DRAMA



Apa yang dimaksud dengan MANAJEMEN?



Definisi Manajemen

01

Seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain

02

Proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goal) secara efektif dan efisien.

03

Lima fungsi utama manajemen:
merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan.



- P** Planning
- O** Organization
- A** Actuating
- C** Controlling

- P** Planning
- I** Implementing
- M** Monitoring
- E** Evaluation
- R** Reporting

SUM BER DAYA

Apa yang harus dikelola?

 Biaya

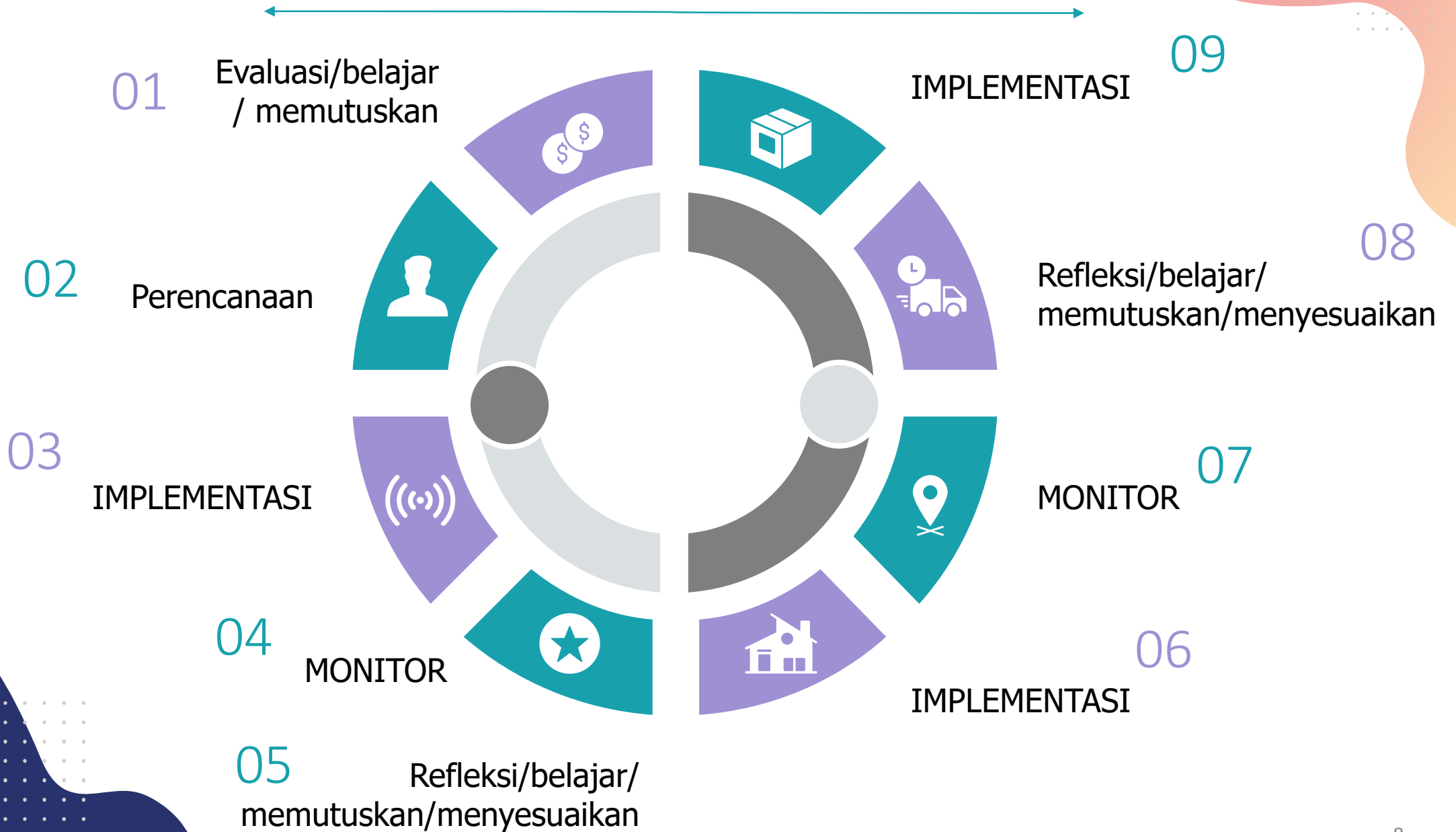
 Waktu

 Resiko

 Komunikasi

 Sumber daya manusia (termasuk fungsi HRD).

 **Kualitas/
Kinerja lembaga,**



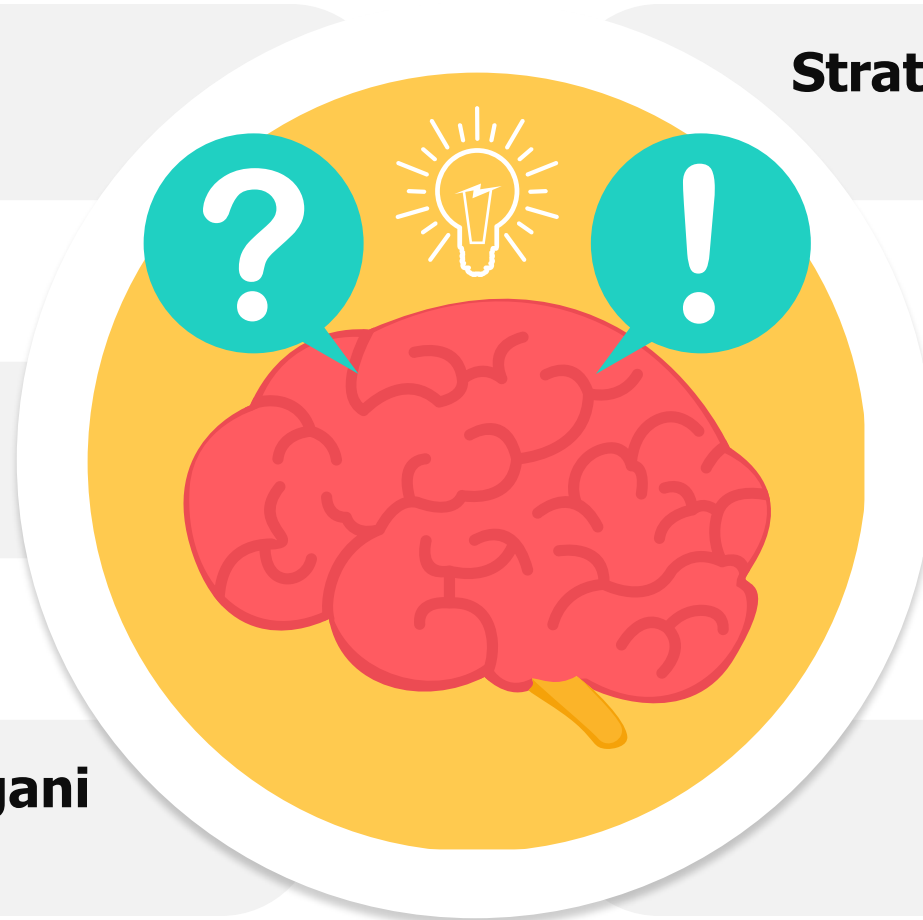
PERENCANAAN

Apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan?

● **Visi dan misi lembaga**

● **Budaya lembaga**

● **Tema/ isu yang ditangani lembaga**



● **Strategi/rencana aksi untuk pencapaian tujuan**

● **Budget yang relevan**

● **Kepemimpinan**

PENGORGANISASIAN

Penentuan
tugas dan
personil (*job
desc*)

Tingkatan
pengambilan
keputusan

Waktu (*time
schedule*)

KEPEMIMPINAN



(fungsi pengarahan, pemantauan)

MONITORING



**Mereview
perkembangan
program**



**Mengidentifikasi
permasalahan yang
terjadi dalam
pelaksanaan dan
perencanaan**



**Membuat penyesuaian
yang dibutuhkan
untuk tetap mencapai
tujuan sesuai
perencanaan**

Hal apa yang perlu dimonitor?



Capaian kegiatan



Penggunaan anggaran



Kondisi/ status penerima manfaat



Permasalahan yang terjadi

Evaluasi



Menggambarkan pencapaian tujuan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut → *"lesson learned"*



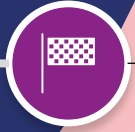
Fokus monitoring dan evaluasi adalah menilai program dari aspek: efisiensi, efektivitas, dampak



PELAPORAN



Siapa



Waktu



Jalur
pelaporan



Format



Pentingnya pelaporan



Menjadi dasar penentuan kebijakan dan pengarahannya pimpinan lembaga.



Menjadi bahan penyusunan rencana kegiatan berikutnya.



Mengetahui perkembangan dan proses peningkatan kegiatan.





**Selamat berkarya untuk
mencapai
Indonesia tanpa pekerja
anak.**

Terima Kasih

SEKRETARIAT NASIONAL

PAACLA

Jl. Kalibata Utara 1 No. 32 Pancoran, Jakarta 12740

PERHATIAN

**Diperbolehkan mengutip isi modul
Ini dengan menyebutkan sumbernya**

Bahan Paparan Materi DME
Dapat di Unduh Melalui Link Berikut :
https://bit.ly/Modul_DME